

SENJA DI ATAS KERTAS

Sebuah Mahakarya Oleh:

Guntur Padilah

NOVEL | NOVEL

ELITERA

Bab 1

Episode 1: Kerangka Waktu yang Rapuh

Hari itu Matahari tidak bersinar terlalu terang di langit Jakarta. Ia seperti pura-pura hidup, menyembunyikan sinarnya di balik awan tebal berwarna abu-abu, seolah tahu bahwa ada sebuah narasi besar yang akan segera retak di bumi.

Zara duduk di bangku kayu panjang di taman kota favorit mereka, sebuah sudut kecil yang luput dari kebisingan klakson kendaraan dan hiruk-pikuk manusia yang terburu-buru. Di tangannya, sebuah buku harian tua dengan kulit cover yang sudah mengelupas. Jari-jarinya meraba kasarnya permukaan buku itu, sebuah kebiasaan otomatis ketika pikirannya sedang melayang entah ke mana.

"Sekali lagi, kita akan berbagi tempat duduk yang sama ini, Zara. Sampai salah satu dari kita memutuskan untuk pergi."

Suara itu. Merdu, tenang, namun membawa luka yang belum sembuh. Zara menutup matanya rapat-rapat. Suara Kenitra sahabatnya masih berdengung di telinganya, seolah gadis itu sedang duduk tepat di sebelahnya sekarang, menyeruput kopi tarik hangat favorit mereka.

Tapi bangku di sebelah Zara kosong. Kosong melompong. Hanya angin sore yang berhembus lewat, membelai rambut Zara yang sedikit berantakan, membawa aroma tanah basah yang menandakan hujan akan segera turun.

Zara membuka matanya perlahan. Dunia di depannya bergerak lambat. Seorang anak kecil mengejar bola, sepasang kekasih tua sedang berbagi roti, dan seorang pejalan kaki sedang menunduk lelah. Semua orang memiliki ceritanya sendiri. Semua orang melawan waktu dengan caranya masing-masing.

Namun, Zara merasa dia sedang kalah.

"Kita tidak bisa menyerah pada keadaan, Za. Kita harus berjuang."

Kenitra pernah berkata seperti itu setahun yang lalu, saat keduanya duduk di bangku yang sama, dengan semangat membara di mata gadis itu. Tapi Zara tahu, semangat api bisa padam saat badai terlalu kencang. Dan badai yang mereka hadapi bukanlah angin biasa, melainkan putaran nasib yang kejam dan logika kehidupan yang tidak peduli pada perasaan dua orang remaja yang baru

saja mengerti arti 'rumah'.

Zara menggeser posisi duduknya, mengambil sebuah pena dari saku jaketnya. Ia hendak menulis, tapi tangannya berhenti di atas kertas putih polos. Tinta akan tertumpah, membentuk kata-kata yang takkan pernah cukup untuk menggambarkan kekosongan ini.

Ada sebuah rasa damai yang aneh di tengah kesedihan ini. Seperti ombak yang sudah menyerah untuk mencapai pantai dan memilih untuk tenang di tengah laut. Zara merasakannya.

Ketidakberdayaan itu, jika diterima sepenuhnya, ternyata membawa ketenangan tersendiri. Ia tidak lagi marah pada Tuhan, tidak lagi membenci takdir. Ia hanya... letih. Dan dalam kelelahan itu, ia menemukan jeda.

“Kau bilang dunia ini luas, Nitra,” gumam Zara pelan, suaranya hampir tersapu angin. “Tapi kenapa saat kau pergi, dunia ini tiba-tiba menyempit sekian rupa?”

Tak ada jawaban. Hanya daun pohon mahoni di atas kepalanya yang bergoyang, seolah menggelengkan kepala.

Zara menatap jam tangannya. Detiknya bergerak. Tik. Tok. Tik. Tok.

Waktu adalah penjaga yang paling kejam sekaligus paling adil. Ia tidak berhenti untuk duka cita, ia tidak melambat untuk kebahagiaan. Ia hanya terus berjalan, menggerus semua momen menjadi debu kenangan.

Ia teringat kembali masa-masa indah itu. Bukan saat mereka tertawa terbahak-bahak, tapi saat diam bersama. Saat Kenitra jatuh sakit dan Zara yang menemani menginap di rumah sakit tanpa pamrih. Saat Zara gagal ujian dan Kenitra yang diam-diam menempelkan surat penyemangat di bukunya tanpa berkata sepatah kata pun.

Mereka tidak membutuhkan banyak kata. Kebersamaan mereka dibangun di atas keheningan yang dipahami.

Tapi sekarang, keheningan ini terasa berbeda. Ini adalah keheningan yang dingin. Keheningan yang kontras dengan ingatan tentang tawa Kenitra yang selalu membuat hati Zara terasa hangat seperti dipanggang di perapian musim dingin.

Hujan mulai turun. Rintik-rintik kecil yang menyentuh wajah Zara, membasahi pipinya yang mulai basah oleh air mata yang ia tahan sejak tadi. Ia tidak mengelapnya. Biarlah hujan yang menilai mana yang air hujan dan mana yang air mata, karena pada dasarnya keduanya sama-sama air yang jatuh kembali ke bumi karena tidak sanggup bertahan di awan.

Zara menatap langit yang semakin gelap. Ada keindahan dalam kehancuran. Ada seni dalam sebuah perpisahan yang tak terelakkan. Dan hari ini, Zara mulai memahami bahwa menjadi kuat bukan berarti menahan air mata agar tidak jatuh, tapi membiarkannya jatuh dan tetap mampu melanjutkan hidup setelahnya.

Ia mengambil napas dalam-dalam, menyerap aroma basah tanah dan bunga kamboja yang berguguran di depannya. Ia menghela napas pelan, melepas sesak di dada.

Ini adalah hari pertama tanpa Kenitra di sampingnya secara fisik. Tapi jiwanya? Zara bisa merasakan jejaknya di setiap pori-pori taman ini. Di setiap goresan bangku kayu ini. Di setiap butir hujan yang membasahi bumi.

Zara membuka kembali buku hariannya, dan di halaman pertama yang kosong, ia menulis sebuah kalimat dengan tulisan tangan yang sedikit goyah karena kedinginan dan isak, namun tetap terbaca jelas.

"Kita adalah dua kapal yang bertemu di lautan luas, bertukar cerita, bertukar awak, lalu dipisahkan oleh arus yang tak bisa kami lawan. Kapalku akan terus berlayar, Nitra. Tapi laut ini tidak akan pernah rasanya sama tanpa melihat kapalmu di cakrawala."

Zara menutup buku itu rapat-rapat, merangkulnya ke dadanya seolah ia adalah pelindung satu-satunya dari kekejaman dunia. Hujan semakin deras, membasahi seluruh tubuhnya, tapi Zara tidak beranjak pergi. Ia duduk di sana, dalam keheningan, membiarkan masa lalu dan sekarang bertabrakan di dalam benaknya, meratapi perpisahan yang baru saja dimulai.

“Diafthoria (Ketidakrusakan). Jangan mencari kebahagiaan di luar dirimu dengan harapan bahwa orang lain akan selalu ada di sana. Manusia adalah aliran sungai, bukan danau yang diam. Untuk menemukan kedamaian, peluklah kenyataan bahwa segala sesuatu yang terbentuk, pasti akan bubar. Kesedihanmu adalah bukti bahwa kau pernah memiliki sesuatu yang nyata.”

Bab 2

Episode 2: Ekspektasi yang Menikam

Alarm ponsel Zara berbunyi dengan nada yang terlalu riang untuk pagi yang kelabu ini. Pukul enam pagi. Biasanya, ini adalah jam di mana pesan WhatsApp masuk dari Kenitra. Tidak ada ucapan selamat pagi yang berlebihan, tidak ada stiker lucu, biasanya hanya satu kalimat singkat yang membangkitkan semangat: "Jangan makan nasi goreng lagi, ya. Gak sehat." Atau kadang, "Langit bagus hari ini, jangan buru-buru tenggelam."

Zara menatap layar kaca yang menyala redup itu. Ia menunggu. Lima detik, sepuluh detik, satu menit.

Layar tetap diam. Hanya notifikasi cuaca yang tersenyum sinis memberitahu potensi hujan ringan hari ini.

Ini adalah hari kedua. Konsekuensi logis dari hari pertama yang berlalu. Zara tahu ini akan terjadi, otaknya memahami fakta tersebut dengan sangat rasional. Tapi hatinya? Hati itu adalah organ yang bodoh, terus memompa darah ke rasa sakit yang tak kunjung reda. Ada rasa lapar yang aneh, bukan lapar akan makanan, melainkan lapar akan kehadiran. Sebuah kekosongan geometris di sisi ranjang tempat Kenitra biasa tidur saat mereka melakukan sleepover, atau di kursi dekat meja belajar di mana Kenitra biasa duduk sambil membolak-balik buku filsafatnya.

Zara bangkit, merapikan selimutnya dengan kasar. Tindakan fisik yang berlebihan seringkali menjadi pelarian dari kekacauan mental.

Saat ia berdiri di depan cermin, wajahnya terlihat asing. Mata yang sembab, bibir yang pucat. Ia menatap refleksinya dengan pandangan tajam, seolah menilai seorang asing yang baru saja menyerang rumahnya.

"Kau bodoh, Zara," bisiknya pada bayangan di cermin itu. "Kau menangis karena harapanmu yang terlalu besar."

Di sinilah letak kejahatan terbesar dari perpisahan: bukan pada absennya orang itu, tapi pada kebiasaan yang mereka tinggalkan. Otak manusia terprogram untuk mencari pola. Saat pola itu putus, sistem itu panik. Zara merasa seperti pecandu yang sedang sakau. Ia kehilangan 'doping' hariannya berupa suara Kenitra.

Ia menuju dapur. Sudah ada secangkir kopi hitam yang diseduhkan oleh ibunya sebelum berangkat kerja. Ibu Zara tidak bertanya banyak pagi ini. Hanya ada sebuah post-it tertempel di kulkas: "Makan yang banyak, Nak. Ibu sayang."

Zara meminum kopinya dalam satu teguk. Rasanya pahit, menyengat tenggorokan, tapi justru itu yang dibutuhkannya. Rasa nyeri fisik dari panas kopi membuat rasa sakit batinnya sedikit teralihkan. Ini adalah trik stoikisme kuno: mengalihkan penderitaan mental dengan sensasi fisik, atau menemukan ketenangan dalam penderitaan itu sendiri.

Saat ia berjalan menuju sekolah, rute yang biasanya ia tempuh dengan tertawa bersama Kenitra terasa menjemukan sekali. Bangku-bangku penjual koran, aroma roti bakar di pinggir jalan, tukang becak yang sedang tiduran semuanya terasa biasa saja tanpa komentar sinis atau tawa khas Kenitra yang mengiringinya.

Dunia ini tidak berhenti berputar hanya karena satu orang pergi. Itu yang paling menyakitkan. Jakarta tetap macet, orang-orang tetap berteriak, matahari tetap bersinar sombong di sela-sela awan. Apathy (ketidakpedulian) alam semesta adalah bentuk ketidakadilan yang paling sempurna.

Zara tiba di sekolah. Teman-temannya menyapanya seperti biasa. Ada simpati di mata mereka, tapi juga ada rasa ingin tahu yang mengganggu. Mereka ingin tahu seperti apa wajah kesedihan Zara. Mereka ingin mengonsumsi dramanya seperti menonton sinetron pagi hari.

"Gimana kabarnya, Za?" tanya Sinta, teman sebangkunya, suaranya pelan, takut menyinggung perasaan.

Zara menarik nafas. Ia bisa memilih untuk menangis di sini, menceritakan betapa hancurnya ia, meminta belas kasihan. Tapi ia ingat sebuah prinsip yang sering dibacakan Kenitra: "Kita bukan pameran duka. Tunjukkan dunia bahwa kau masih berdiri, meski tulangmu retak."

"Baik," jawab Zara singkat, menaruh bukunya di meja dengan pelan tapi tegas. "Kau sendiri bagaimana?"

Sinta tampak sedikit kaget dengan ketenangan Zara, tapi dia tersenyum lega. "Alhamdulillah baik."

Jam pelajaran dimulai. Zara duduk di bangku belakang, tempat strategis untuk mengamati kelas tanpa menjadi pusat perhatian. Ia menatap papan tulis, menyerap rumus-rumus fisika yang sebenarnya tidak ia pahami, tapi ia pura-pura mengerti. Ia menulis apa yang guru tulis. Tangan bergerak, otak menyalin.

Ini adalah meditasi dalam bentuk yang paling menyedihkan.

Di tengah pelajaran berlangsung, mata Zara tanpa sengaja tertuju pada bangku kosong di pojok kelas. Bangku itu masih rapi, tidak ada yang menaruh tas di sana. Bangku itu sekarang menjadi monumen. Monumen bagi persahabatan yang mati muda.

Dadanya terasa sesak. Tidak ada ledakan tangis, tidak ada jeritan histeris. Hanya sensasi seperti ada batu besar yang ditaruh pelan-pelan di atas paru-parunya. Ia merasakan beratnya Amathia ketidaktahuan akan masa depan. Kemarin masa depannya jelas: lulus bersama, kuliah di kota yang sama, tinggal di satu apartemen kecil. Hari ini, masa depan itu adalah kertas kosong yang ditodong oleh pena yang tinta-nya kering.

Zara menutup matanya sejenak. Ia mencoba mencari 'Kekacauan' di dalam pikirannya, merasakannya, memahaminya, lalu melepaskannya.

"Kesedihan hanyalah pikiran kita yang menolak kenyataan," bisik suara Kenitra di kepalanya. "Kenyataannya, aku pergi. Kesedihanmu adalah penolakanmu menerima itu."

Zara membuka mata. Tatapannya menjadi kembali dingin dan jernih. Ia mengambil pena dan menggoreskan sesuatu di pinggir buku catatannya, di samping rumus Hukum Newton II.

Kita membangun benteng dari ekspektasi, lalu kita menyalin angin saat benteng itu runtuh. Seharusnya dari awal kita tidak membangun benteng, melainkan tenda yang mudah dibongkar saat hujan badai tiba.

Tiba-tiba, pintu kelas terbuka. Kepala sekolah masuk, membawa surat. Pandangan seluruh kelas tertuju. Zara tidak mempedulikan. Ia sibuk menggambar coretan abstrak di bukunya. Hingga nama itu dipanggil.

"Zara, tolong ke ruang BK sejenak."

Zara menegakkan badan. Ia tidak merasa takut. Ia merasa hampa. Apa lagi yang bisa diambil darinya? Apakah ada kabar buruk lainnya? Atau apakah ini sisa-sisa administrasi yang harus diselesaikan Kenitra yang kini terpaksa menjadi tanggung jawabnya?

Ia berdiri, mengangkat tasnya, dan berjalan keluar. Saat ia melintasi koridor yang panjang dan sunyi, langkahnya terdengar nyaring. Seperti detak jam yang sedang menghitung mundur.

Di ujung koridor, sinar matahari menyorot lantai ubin yang mengkilap. Zara berhenti sejenak, menyalin siluetnya sendiri di lantai itu. Ia terlihat sendiri. Sangat sendiri. Dan dalam kesendirian

yang absolut itu, ada sebuah kekuatan yang mulai tumbuh. Bukan kekuatan untuk melawan takdir, tapi kekuatan untuk bertahan hidup di atas reruntuhan.

"Jangan mengharapkan agar kejadian terjadi sesuai dengan keinginanmu, tapi harapkanlah agar engkau menginginkan kejadian terjadi sesuai dengan kenyataan. Maka hidupmu akan lancar."

Bab 3

Episode 3: Arsip Kenangan yang Menyakitkan

Ruang konseling sekolah berbau pengharum ruangan murahan dan kertas tua. Ruangan itu terlalu dingin, seolah AC-nya disetel untuk membekukan emosi siapa pun yang masuk ke dalamnya.

Kepala sekolah menyerahkan sebuah kotak kardus coklat ke meja di depan Zara. Kotak itu ukurannya tidak besar, cukup untuk memuat beberapa buku dan alat tulis, tapi bagi Zara, kotak itu terasa lebih berat dari peti mati. Gravitasi di sekitarnya sepertinya bekerja dua kali lipat lebih keras hari ini.

"Ini barang-barang yang tertinggal di loker dan meja Kenitra. Orangtuanya... belum bisa mengambilnya sekarang," kata kepala sekolah dengan suara berat. Beliau tidak melanjutkan kalimatnya, tapi Zara bisa membaca sisa kalimat itu di antara jeda yang canggung: Orang tuanya terlalu hancur untuk melihat ini.

Zara mengangguk. Ia tidak mengucapkan terima kasih. Kata-kata itu terasa terlalu ringan untuk momen ini. Ia hanya merengkuh kotak itu, merasakan tekstur kasar kardus itu di telapak tangannya. Kotak peninggalan.

Saat berjalan pulang membawa kotak itu, Zara merasa seperti pencuri yang membawa harta karun dari reruntuhan. Ia tidak membuka kotak itu di jalan. Ia membawanya dengan hati-hati, seolah isinya adalah bom waktu yang bisa meledak kapan saja, menghancurkan pertahanan mental yang baru saja ia bangun tadi pagi di kelas.

Sampai di kamarnya, Zara mengunci pintu. Ia meletakkan kotak itu di atas kasur, merapikan selimutnya dengan rapi untuk pertama kalinya hari ini. Kamarnya sunyi, hanya dihiasi oleh suara kipas angin yang berputar monoton. Zara duduk di lantai, menghadapi kotak itu. Lawannya hari ini adalah kenangan.

Dengan tangan sedikit gemetar, ia membuka segel kardus itu.

Aroma pertama yang menyambutnya adalah buku. Bau kertas lama yang khas, bercampur dengan aroma parfum murah yang selalu dipakai Kenitra wangi melati dan sabun mandi. Aroma itu menusuk hidung Zara seperti pisau, menusuk hingga ke bagian otak yang menyimpan ingatan.

Isi kotak itu adalah potongan-potongan hidup Kenitra di sekolah.

Sebuah buku catatan bertuliskan Catatan Sebuah Pemikiran, tiga puluh pulpen hitam yang tutupnya semuanya hilang, kacamata cadangan dengan frame yang agak bengkok, dan sebuah bungkus kecil kertas minyak berisi sisa roti cokelat yang sudah keras.

Zara mengeluarkan buku catatan itu. Kulitnya hitam, polos. Ia membuka halaman pertama.

Halaman itu tidak penuh dengan catatan pelajaran. Kenitra bukan tipe murid yang mencatat definisi. Halaman itu penuh dengan coretan, sketsa wajah guru yang tidur di kelas, dan kutipan-kutipan aneh yang diambil dari buku-buku tua yang dibaca Kenitra di perpustakaan.

Di salah satu halaman, ada tulisan tangan Zara sendiri yang disalin oleh Kenitra. Itu adalah tulisan saat Zara marah besar karena nilai ulangannya jelek.

"Dunia berakhir hari ini. Aku benci fisika. Aku benci sekolah. Aku ingin lenyap."

Di bawahnya, ada tulisan balasan Kenitra dengan tinta biru, tulisan tangan yang miring dan cepat: "Dunia tidak berakhir, Za. Hanya egomu yang terluka. Nanti, besok lusa, dunia ini tetap berputar, dan kau harus tetap ada di atasnya untuk melihatnya. Bangkitlah."

Zara menjilat bibirnya yang kering. Rasanya seperti dibacok. Ia merasa dirinya sangat bodoh waktu itu, mengeluh atas hal-hal sepele, sementara Kenitra sudah melihat sesuatu yang lebih besar di ujung sana.

Ia membolak-balik buku itu lagi. Menemukan sebuah daun kering yang diselipkan di antara halaman 40 dan 41. Sebuah bunga aster kecil yang sudah layu. Di sampingnya tertulis: "Untuk Zara, yang tumbuh di tempat yang kering namun tetap cantik."

Tangannya meringkus kertas buku itu. Remuk. Kertas itu tidak lagi berbentuk buku, tapi gumpalan frustrasi. Air mata yang ia tahan sejak tadi di ruang BK akhirnya menemukan jalannya. Bukan tangisan yang bersuara, tapi tangisan yang diam, menyusup ke dalam pori-pori, membuat seluruh tubuhnya bergetar.

Tangis ini bukan hanya kesedihan. Ini adalah penyesalan. Penyesalan karena merasa punya waktu yang banyak. Penyesalan karena menganggap kebersamaan adalah hak, bukan anugerah.

Zara melemparkan buku itu ke lantai. Buka-bukaan lainnya menyusul ke lantai. Pulpen-pulpen itu berterbangan. Kotak kardus itu ia tendang hingga terbalik, memuntahkan isinya ke karpet kamarnya. Kamar itu sekarang berantakan, bercerminan pada keadaan hatinya.

"Kenapa?! Kenapa kau meninggalkan semua ini?!" teriak Zara ke dalam ruangan kosong. "Kenapa kau tulis semua ini kalau kau cuma mau pergi?!"

Tidak ada jawaban. Hanya gema suaranya sendiri yang memantul, kemudian lenyap ditelan keheningan.

Zara menarik napas panjang, berdebar kencang. Dadanya naik turun dengan hebatnya. Ia menunduk, menatap berantakan itu. Buku-buku yang berserakan, kacamata bengkok yang tergeletak terpisah.

Lalu, pandangannya tertuju pada sesuatu yang terlempar jauh di pojok kamar. Sebuah amplop cokelat tipis, tanpa alamat.

Dengan langkah gontai, Zara mengambilnya. Ia membukanya. Di dalamnya hanya ada selembar kertas, isinya hanya satu kalimat pendek yang ditulis dengan rapi.

Zara membacanya. Dua kali. Tiga kali.

Tiba-tiba, hujan di luar mulai turun. Suara rintik air memukul jendela kamar mengisi keheningan. Kehancuran di kamar ini, kehebohan emosi Zara barusan, seolah ditelan oleh suara hujan yang ritmis dan menenangkan itu.

Zara duduk di tengah berantakan. Ia merapikan kertas amplop itu, melipatnya dengan pelan, dan menyimpannya di saku celananya. Ia tidak menangis lagi. Ia duduk diam, membiarkan realitas menampar pipinya berkali-kali sampai ia matang rasa.

Di tengah kekacauan kamar, ia menemukan satu benang merah jelas yang ia pegang.

"Sakit datang bukan karena orang itu pergi. Sakit itu lahir dari kebiasaan kita yang masih menunggu mereka kembali."

Episode 4: Daun yang Gugur dan Akar yang Bertahan

Hujan semalam membasahi kota Jakarta sampai ke tulang. Pagi ini, udara terasa begitu segar, hampir kejam bagi mereka yang sedang berduka. Matahari muncul kembali dengan wajah yang tidak bersalah, meniupkan cahaya emas yang terlalu cerah ke jendela kamar Zara.

Zara berdiri di depan jendela, memandang pohon mahoni besar di halaman rumah tetangga. Semalam badai merontokkan hampir separuh daunnya. Kini, tanah itu tertutup oleh permadani hijau kecoklatan yang mati.

Pohon itu tetap berdiri kokoh. Namun, Zara tidak bisa berpura-pura menjadi pohon itu. Ia merasa seperti salah satu daun yang gugur terbawa angin, terlempar ke selokan, tanpa arah.

Hari ini adalah hari di mana Zara harus membersihkan kamar berantakannya. Tadi malam, setelah membaca surat pendek itu, ia hanya menyalakan lampu tidur dan berbaring menatap langit-langit, membiarkan kekacauan fisik di lantai menjadi perwujudan dari kekacauan di dalam kepalanya. Tapi matahari pagi ini tidak mengizinkan kekacauan. Dunia luar menuntut ketertiban.

Zara berlutut di atas karpet. Ia mulai mengumpulkan pulpen-pulpen Kenitra yang berserakan satu per satu. Suara klak ketika pulpen tersebut jatuh ke dalam kotak terdengar seperti detak jantung yang semakin melemah.

Saat tangannya menggapai buku catatan hitam yang tadi malah ia remuk dan lempar, ia berhenti.

Cover buku itu keriput di ujungnya. Zara mengelus perkeriputan itu dengan lembut, seolah meminta maaf atas amarahnya yang semata-mata lahir dari rasa takut. Takut melupakan.

“Ini bukan sampah,” bisiknya pada diri sendiri. “Ini adalah puing-puing sejarah.”

Ia membuka buku itu lagi, kali ini lebih hati-hati. Tadi malam ia terlalu buta oleh emosi untuk melihat halaman terakhir di buku itu. Ada tulisan yang lebih baru, tanggalnya baru dua minggu lalu, jauh setelah semua keputusan dibuat.

Zara membacanya dalam hati, matanya menelusuri setiap lekukan tinta biru itu.

“Jangan menyalahkan waktu, Za. Waktu hanyalah wadah. Isi wadah itu adalah pilihan. Dan kadang, pilihan terbaik adalah melepaskan cengkeraman, bukan memperkuat genggamannya yang justru melukai tangan.”

Zara menutup matanya. Kalimat itu seperti air dingin yang disiramkan ke wajahnya yang panas. Selama ini ia merasa menjadi korban. Ia merasa nasib mempermainkan mereka. Tapi apa jadinya jika nasib itu sebenarnya adalah pilihan yang diambil oleh keadaan demi kebaikan yang lebih besar, meski pahit rasanya?

Ia menempatkan buku itu kembali ke dalam kotak, namun tidak menyimpannya di lemari seperti barang peninggalan mati. Ia menaruhnya di meja belajarnya, terbuka, menatapnya sebagai teman dialog.

Zara lalu melihat ke arah sudut kamar. Di sana, tergeletak bingkai foto mereka yang terbalik karena terkena tendangannya semalam. Foto itu diambil saat mereka kelas sepuluh, di atas atap sekolah. Kenitra tersenyum lebar, memperlihatkan lubang giginya yang belum tertambal, sementara Zara tertawa terbahak-bahak sampai matanya terbelalak. Masa ketika masalah terbesar mereka hanya hukuman karena tidak memakai dasi.

Zara mengambil foto itu. Debu menempel di kacanya. Ia menghapus debu itu dengan ibu jarinya, menggosok kaca hingga bersih, membiarkan gambar dua gadis bodoh itu muncul kembali ke permukaan.

“Kau selalu tahu segalanya, ya, Nitra?” gumam Zara, sudut bibirnya tertarik sedikit membentuk senyuman tipis. Senyum yang tidak mencapai mata, tapi cukup untuk melenturkan otot wajah yang kaku.

Senyum itu adalah awal dari penerimaan. Bukan penerimaan yang merelakan sepenuhnya, tapi penerimaan bahwa rasa sakit itu sah adanya.

Setelah kamar kembali rapi, Zara duduk di atas kasur. Ia merasa lelah, tapi ini adalah lelah yang bersih. Seperti setelah berolahraga keras, tubuh terasa payah tapi pikiran menjadi jernih. Ia melihat kotak barang peninggalan itu kini tertata rapi di sudut meja. Mereka tidak lagi adalah sampah yang berserakan, melainkan arsip kehidupan yang terarsip dengan rapi.

Zara mengambil ponselnya. Ia membuka galeri foto, jari-jarinya terasa berat saat menggeser layar. Ada ratusan foto Kenitra di sana. Video-video singkat yang tidak jelas, suara tawa khas, foto makanan yang unik. Selama ini Zara menghindarinya karena takut melihat wajah itu. Tapi hari ini, ia memilih satu foto.

Foto saat Kenitra sedang menatap matahari terbenam di pantai, punggungnya menghadap kamera. Rambutnya diterbangkan angin. Caption fotonya ditulis oleh Zara saat itu: "My other half."

Zara menatap foto itu lama. Kata 'half' (setengah) itu terasa menggantung sekarang. Apakah ia harus menjadi setengah orang selamanya? Atau apakah ia harus belajar menjadi utuh kembali, meski tanpa setengah bagiannya yang lain?

Ia mengunci layar ponselnya dan berdiri, berjalan menuju jendela. Pohon mahoni di depan sana berdiri tegak. Daun-daunnya gugur, ranting-rantingnya patah, tapi batangnya kokoh berakar di tanah.

Zara mengerti sekarang. Kenitra bukan daun yang gugur. Kenitra adalah bagian dari akar yang tertanam dalam jiwa Zara. Daunnya mungkin rontok terbawa hujan badai keadaan, tapi akarnya tetap ada di sana, menyedup nutrisi untuk membuat Zara terus tumbuh.

"Sampai jumpa di batang yang tumbuh lebih tinggi, Nitra," bisik Zara, menyentuh kaca jendela yang dingin.

Ia mengambil jaketnya. Ia harus pergi ke suatu tempat. Bukan ke taman tempat mereka biasa duduk, tapi ke suatu tempat yang baru. Zara ingin melihat bagian kota ini yang belum pernah mereka lihat bersama. Ia ingin mulai melukis peta barunya, sendirian, membawa bayangan Kenitra bukan sebagai beban, tapi sebagai kompas.

"Jangan menangi matahari yang telah terbenam. Air matamu tidak akan pernah cukup untuk memadamkan kegelapan, tapi cukup untuk membuatmu buta melihat bintang-bintang yang mulai muncul."

Episode 5: Ekspedisi Menuju Hampa

Zara naik ke bus kota jurusan selatan tanpa tujuan pasti. Kernet bus menatapnya heran karena biasanya remaja seusianya akan pergi ke mal atau kafe yang penuh Wi-Fi, bukan ke daerah pinggiran kota yang dipenuhi gudang tua dan rel kereta api. Tapi Zara tidak peduli dengan tatapan heran itu. Ia duduk di bangku paling belakang, di pojok, tempat di mana matahari sore bisa membelai pipinya melalui jendela kotor yang berdebu.

Perjalanan ini adalah pelarian, tapi juga sebuah penyerbuan. Zara sedang menyerbu wilayah asing dalam dirinya sendiri: wilayah "Sendirian".

Selama ini, hidup Zara selalu berupa "Kami". Kami pergi ke sana. Kami makan ini. Kami membenci itu. Kata "Aku" seringkali tenggelam di bawah bayang-bayang "Kami". Sekarang, kata "Aku" itu dipaksa untuk berdiri sendiri tanpa tiang penyangga, dan Zara merasakannya seperti tulang punggung yang harus memikul seluruh berat badan tanpa bantuan otot-otot pendukung.

Bus berhenti dengan jeritan rem yang menusuk telinga di sebuah halte yang sepi. Zara turun. Udara di sini berbeda. Bau aspal dan knalpot tercium lebih tipis, digantikan oleh aroma tanah liat yang dibakar dan bau samar limbah pabrik. Ini bukan tempat yang indah, tapi ini tempat yang sunyi. Dan sunyi adalah apa yang dia cari.

Ia berjalan menyusuri pinggiran rel kereta api. Batu-batu kerikil berderit di bawah sepatunya. Di kejauhan, terlihat sekelompok anak kecil bermain lumpur, tertawa tanpa beban futuristik. Melihat mereka, Zara merasa seperti alien yang baru saja mendarat dari planet dukacita.

Di sebuah pohon tua yang akarnya menjalar menjulang keluar dari tanah, Zara berhenti. Pohon itu terlihat kesepian, bertahan di antara dua rel besi berkarat. Ia mendekat, menyentuh kulit pohon yang kasar dan retak-retak itu.

"Kau sendirian juga, ya?" bisik Zara. Tidak ada jawaban, hanya suara bel kereta api dari jauh yang melengking seperti seekor binatang buas yang kelaparan.

Zara duduk bersandar di pohon itu. Ia mengeluarkan buku harian kecil yang selalu dibawanya. Halaman ini masih kosong. Ia mengangkat pena, tangan bergetar sedikit bukan karena sedih, tapi karena sesuatu yang lain rasa takut akan kebebasan.

Jika ia menulis hari ini, jika ia mencatat pengalamannya tanpa ada komentar "Nitra, ini gila!" atau "Nitra, lihat itu!", apakah tulisannya masih valid? Apakah pengalamannya nyata?

Dalam keheningan sore yang semakin gelap, Zara menyadari sebuah filosofi yang menghantui. Selama ini, kebahagiaannya adalah refleksi dari kebahagiaan Kenitra. Kesedihannya adalah gema dari kesedihan Kenitra. Tanpa sahabatnya itu, ia merasa seperti cermin yang retak: ia tidak bisa memantulkan apapun dengan utuh.

"Apakah aku hampa?" bisiknya pada angin. "Tanpa dia, apakah di dalamku ada apa-apa?"

Pertanyaan itu menusuk jauh lebih dalam daripada pisau. Ini adalah pertanyaan eksistensial yang sering dibiarkan tidur oleh kenyamanan persahabatan. Tapi sekarang, di bawah pohon kesepian di

pinggiran rel kereta api, monster itu bangun dan menatapnya.

Zara menutup matanya. Ia mencoba menggali ingatan, bukan tentang Kenitra, tapi tentang dirinya sendiri sebelum Kenitra datang ke hidupnya. Ingatan itu buram. Seperti melihat melalui kaca buram. Ia ingat suka warna biru, suka berasa, suka ketenangan. Tapi ia tidak ingat bagaimana rasanya menjadi utuh tanpa sosok lain.

Rasa panik mulai naik ke tenggorokan. Ia merasa seperti mayat hidup yang dikendalikan oleh ingatan orang lain.

Tapi kemudian, ia merasakan sensasi fisik. Angin yang menyentuh kulit lengannya yang terbuka membuatnya merinding. Batang pohon yang keras di punggungnya memberikan tekanan yang nyata. Bau tanah basah masuk ke hidungnya menyengat.

Ini nyata. Ini sensasi "Aku".

Zara membuka matanya. Ia melihat langit yang berubah warna menjadi ungu keabu-abuan, transisi dari sore ke malam. Langit itu tidak butuh siapa pun untuk menjadi indah atau kelabu. Ia hanya ada.

Mungkin, seperti langit, Zara juga hanya perlu ada. Untuk merasakan sakit, hampa, dingin, atau hangatnya sendiri. Mungkin hampa itu bukan sesuatu yang harus diisi, melainkan ruang kosong yang harus diselami.

Di kejauhan, sebuah kereta api melintas dengan kencang, membuat tanah di sekitarnya bergetar. Penumpang-penumpang di dalam kereta itu punya cerita, punya tujuan, punya "aku" mereka masing-masing. Zara memandang kereta itu sampai hilang di balik tikungan, menyadari betapa kecilnya dia di alam semesta yang acak ini.

Dan dalam kekecilan itu, ia menemukan kelegaan aneh. Jika dia sekecil itu, maka bebannya juga harus sekecil itu. Kesedihannya, seberapa besarpun, hanyalah butiran debu di alam semesta.

Zara membuka bukunya lagi. Kali ini tangannya tidak bergetar. Ia menulis dengan tegas, menekankan penna ke kertas sampai timbul di balik halaman.

"Hari ini aku pergi ke tempat yang asing. Tanpa dia. Aku takut aku hampa. Tapi angin tetap berhembus. Kulitku tetap merasakan dingin. Mungkin aku tidak hampa. Mungkin aku hanya belum terbiasa dengan isi diriku sendiri."

Ia menutup buku itu, bangkit, dan menyapu debu di celananya. Tulang punggungnya terasa sedikit

lebih kuat. Ia belum pulih, jauh dari sana. Tapi setidaknya ia sudah mulai mengenal wilayah baru bernama "Kesendirian" ini. Wilayah yang menakutkan, tapi liar, dan miliknya sepenuhnya.

"Kebosanan dan kesepian adalah dua hal berbeda. Kesepian adalah ketidakhadiran orang lain. Kebosanan adalah ketidakhadiran dirimu sendiri. Jangan lari dari kesunyian, karena di sanalah kau menemukan arsitek jiwamu yang sebenarnya."

Episode 6: Monolog Dapur dan Kopi Pahit

Rumah itu terlalu besar untuk ditempati oleh kesunyian, namun terlalu kecil untuk menampung segala ingatan yang menjerat. Zara baru saja tiba dari perjalanannya ke pinggiran kota, fisiknya lelah, tapi pikirannya berputar liar seperti roda gila yang dicampur dengan minyak pelumas kualitas buruk.

Ia masuk ke dapur. Lampu neon di atas meja makan berkedip sekali, memberi tanda bahwa bola lampunya akan segera mati, sama seperti energi Zara yang sedang surut. Ibu dan ayahnya belum pulang dari kantor, jadi rumah ini dipenuhi oleh suara jam dinding yang berdetak pelan dan suara kicauan jangkrik di halaman belakang yang terdengar samar.

Zara menuju wastafel, membasahi wajahnya dengan air dingin. Air itu mengalir ke lehernya, membasahi kerah kausnya. Ia menatap cermin di atas wastafel itu. Bayangan di sana menatapnya dengan tatapan kosong. Mata itu merah, bengkak, namun di dalam pupil hitamnya, ada sesuatu yang sedang berubah. Sesuatu yang mengeras.

Ia mengambil cerek listrik, menuangkan air, dan menyiapkan dua cangkir. Satu untuknya, satu... kosong di seberangnya. Kebiasaan adalah monster yang memiliki cakar yang sangat kuat. Tangannya otomatis mengambil kopi instan, menyeduhnya tanpa gula. Kenitra selalu minum kopi tanpa gula, berkata bahwa "Pahitnya kopi adalah satu-satunya kejujuran di dunia ini. Kemanapun kau minum, ia tetap pahit. Tidak berpura-pura manis seperti manusia."

Zara menatap cangkir kedua yang kosong itu. Uap panas mengepul dari cangkirnya sendiri, tetapi tidak ada uap yang keluar dari cangkir kosong itu. Itu hampa. Benar-benar mati.

Tiba-tiba, rasa frustrasi yang telah tersedak di perutnya sejak pagi meledak. Bukan ledakan

tangisan, tapi ledakan amarah. Amarah pada dirinya sendiri.

Zara mengambil cangkir kosong itu, dan membantingnya keras ke lantai keramik dapur.

Pecah!

Suara kaca yang pecah itu memecakkan telinga keheningan malam. Serpihan-serpihan putih terbang ke segala arah, menyebar seperti bintang jatuh yang berubah jadi debu. Noda hitam kopi sisa basahan di dasar cangkir tercetak di lantai, menciptakan pola abstrak yang kotor.

Zara menatap puing-puing itu. Napasnya memburu. Jantungnya berdegup kencang, memompa adrenalin murni.

"Habis! Sudah!" teriaknya pada serpihan kaca itu. "Kau sudah pergi! Kenapa aku masih menyiapkan tempat untukmu?! Kenapa aku masih membiarkan bayang-bayangmu menguasai dapurku?!"

Dapur itu diam. Serpihan kaca itu diam. Mereka tidak menyalahkan Zara. Mereka hanya ada di sana, sebagai konsekuensi logis dari tindakan Zara. Fisika murni. Tindakan dan reaksi.

Lama-lama, hiruk pikuk di dalam dada Zara mulai mereda. Ia duduk di kursi kayu dapurnya, menatap kacau balau lantai tersebut. Kejadian barusan bukanlah tanda kegilaan. Itu adalah Catharsis. Itu adalah pemutusan hubungan batin secara fisik. Menghancurkan simbol untuk membebaskan diri.

Namun, di balik amarah itu, ada filosofi yang sedang Zara cerna. Dulu, jika ia melakukan kesalahan seperti menjatuhkan cangkir, Kenitra akan segera membantu memungutnya, berkata, "Hati-hati, nak. Biar aku yang sapu." Perlindungan itu membuat Zara terbiasa untuk tidak berhati-hati, karena tahu ada jaring pengaman.

Tapi sekarang? Tidak ada jaring pengaman. Jika Zara memecahkan cangkir, dialah yang harus memungutnya. Dialah yang berisiko terluka oleh serpihan itu. Dialah yang harus membersihkan noda itu.

Dewasa bukanlah tentang berapa usiamu, tapi tentang seberapa jauh kamu bersedia bertanggung jawab atas pecahan beling yang kau buat sendiri.

Zara berdiri, berjalan pelan ke arah laci dapur, dan mengambil sapu dan pengki. Ia mulai membersihkan lantai. Gerakannya pelan, metodis. Setiap serpihan kaca yang masuk ke dalam tempat sampah adalah sebuah seremoni pembebasan. Ia berhati-hati, tidak ingin satu pun

tertinggal yang melukai kakinya sendiri nanti.

Saat ia memungut pecahan terbesar yang masih ada gagangnya, ia melihat dirinya di dalam refleksi kaca yang retak itu. Wajahnya terbelah menjadi beberapa bagian, terdistorsi.

"Lihatlah," bisiknya pada bayangan itu. "Kau retak. Tapi kau masih utuh."

Zara membuang sisa-sisa itu ke tempat sampah. Lantai kini bersih, meski bekas noda kopi masih sedikit tersisa, ia akan mengelapnya nanti. Untuk saat ini, ia kembali duduk, menyeruput kopinya yang sudah hangat kencinginan.

Rasanya pahit sekali. Pahit yang menyengat lidah dan tenggorokan. Pahit yang membuat mata sedikit berair.

Tapi kali ini, Zara tidak meremas wajahnya. Ia menelan cairan pahit itu, merasakannya mengalir ke dalam perutnya, memanaskan tubuhnya dari dalam. Ia belajar untuk menikmati pahit. Karena dalam perpisahan ini, tidak ada pemanis buatan. Tidak ada gula. Hanya kopi hitam murni yang harus ditelan sampai habis.

Ini adalah tanggung jawabnya. Kopinya, pahitnya, lantai yang bersihnya, hidup yang sunyinya. Semuanya miliknya sepenuhnya.

Zara menatap kursi kosong di seberangnya sekali lagi, tapi kali ini matanya tidak mencari bayangan siapa pun. Ia hanya melihat kursi kayu kosong. Sebuah benda mati yang tidak punya makna kecuali diberi oleh orang yang duduk di sana.

Dan mulai malam ini, kursi itu hanyalah kursi. Bukan tahta untuk raja hati yang telah pergi.

"Kebahagiaan bukanlah tentang memiliki semua yang kau inginkan. Kebahagiaan adalah mencintai semua yang kau miliki, bahkan jika itu hanyalah secangkir kopi pahit dan sebuah kursi kosong."

Episode 7: Teater Tangisan Orang Lain

Rumah Kenitra terasa asing baginya pagi itu. Rumah yang biasanya dipenuhi oleh bau masakan bawang dan ketela goreng, kini berubah menjadi gua bau dupa dan bunga kamboja. Bau khas rumah duka: campuran antara pengharum ruangan yang berlebihan dan aroma daging yang mulai membusuk yang tersamar di balik wangi-wangian palsu.

Zara berdiri di teras, memakai kemeja putih terbaiknya yang ia setrika sendiri semalam, walau tak sempat rapi di lipatnya. Ia bukan putri satu-satunya di keluarganya, jadi tangan ibunya tidak terlalu lincah merapikan pakaian Zara seperti biasanya. Ia harus mandiri, bahkan dalam hal kecil seperti menjaga kerapian diri di depan kematian.

Tamu-tamu mulai berdatangan. Tetangga, guru-guru, teman-teman sekolah yang belum lama ini sibuk dengan tugas dan gosip, kini memakai raut wajah prihatin yang tampaknya dipaksakan mati-matian. Mereka datang dengan membawa tumpukan amplop berwarna, datang dengan wajah yang siap mengeluarkan air mata buatan.

Zara mengamati mereka dari sudut ruang tamu yang agak gelap. Ia merasa seperti penonton di sebuah teater absurd, di mana ia adalah satu-satunya yang tidak memiliki naskah.

Kenitra adalah anak tunggal. Ruang tamu itu dipenuhi oleh jeritan tangisan ibunya. Ibu Kenitra adalah wanita kuat yang biasanya mengatur pasar dengan tegas, tapi hari ini ia hanyalah sekumpulan tulang yang ditutupi kain kafan duka. Ayah Kenitra duduk di sofa dengan wajah kosong, merokok tanpa henti, asapnya mengepul ke langit-langit rumah yang tinggi, mencoba kabur dari kenyataan.

Tiba-tiba, seseorang menepuk bahu Zara.

"Kau kuat sekali, Zara. Tidak menangis sama sekali?"

Zara menoleh. Itu adalah Bibi Wati, tetangga sebelah yang terkenal paling suka mencampuri urusan orang lain. Matanya meneliti wajah Zara, mencari celah di mana air mata mungkin akan tumpah, mencari sensasi duka untuk diceritakan kembali di pasar besok.

"Kekuatanku habis waktu kau bertanya," jawab Zara pelan, suaranya datar. Ia tidak bermaksud kasar, ia hanya terlalu lelah untuk berpura-pura sopan santun.

Bibi Wati tersipu malu, mendelik sedikit, lalu pergi menjauh mencari target yang lebih "lembut".

Zara melirik ke arah peti mati yang tertutup kaca tebal dan bunga-bunga Krisan. Kenitra terbaring di sana. Zara belum berani mendekat. Ia takut jika ia melihat wajah pucat itu, pertahanannya yang

baru ia bangun dengan susah payah satu minggu ini akan runtuh seketika. Ia takut jika ia melihat Kenitra, ia tidak akan melihat sahabatnya, tapi hanya sebuah patung lilin yang dingin.

Zara berpindah tempat, menuju ke teras belakang. Di sana, ia menemukan ayah Kenitra sendirian, menatap kebun belakang yang kini rimbun dan tak terawat.

Zara mendekat, perlahan. "Paman," panggilnya pelan.

Ayah Kenitra menoleh. Matanya merah, berasap. Ia tersenyum tipis, senyum yang paling menyedihkan yang pernah Zara lihat. "Hai, Zara. Kau sudah datang."

"Hanya mampir sebentar," jawab Zara, berdiri berdampingan dengan pria yang telah berubah menjadi tua dalam satu hari itu. Mereka sama-sama menatap semak-semak belakang rumah. Seekor kucing jalanan melompat pagar, menghilang di balik kebun.

"Aku selalu menasehatinya," ayah Kenitra tiba-tiba berkata, suaranya parau seperti pasir digesek. "Aku bilang, jangan terlalu banyak keluar malam. Jangan terlalu sering ke tempat-tempat jauh. Pikirkan masa depanmu. Aku ingin dia aman. Aku ingin dia menjadi dokter, punya rumah besar, punya hidup yang terjamin."

Pria itu berhenti, menarik napas dalam-dalam, membuang asap rokoknya ke angin yang dingin.

"Tapi lihat apa yang terjadi? Dia pergi bukan karena keluar malam. Bukan karena kecelakaan motor. Bukan karena hal-hal bodoh yang aku khawatirkan selama ini. Dia pergi karena....," suara ayah Kenitra tercekat, ia tidak bisa melanjutkan kalimat itu. Karena diagnosis kanker darah yang tiba-tiba itu bukanlah sesuatu yang bisa dilawan dengan nasehat orang tua.

Kematian itu acak. Kematian itu buta. Kematian tidak peduli apakah kamu anak yang nakal atau anak yang patuh. Ia datang saat ia mau.

Ayah Kenitra menoleh ke arah Zara, tatapannya dalam. "Zara, manusia itu hanya merencanakan. Allah yang menetapkan. Kau ingat itu, ya. Kita hanya penari di panggung yang luas ini. Musiknya berhenti kapan saja, tanpa memberi tahu kita dulu."

Zara menunduk. Kepalanya berkata-kata di dalam. Filosofi yang selalu ia baca di buku-buku kini terasa begitu nyata dan menusuk tulang. Kita hanyalah debu yang sementara bangkit menjadi bentuk, lalu akan kembali menjadi debu lagi. Kesombongan kita merencanakan masa depan adalah lelucon terbesar bagi alam semesta.

"Ia bilang padaku, Paman," bisik Zara, mencoba menahan suaranya agar tidak bergetar. "Beberapa

hari sebelum... sebelum ia pergi. Ia bilang, jangan bersedih yang berlebihan. Karena itu cuma buang-buang energi."

Ayah Kenitra tertawa pendek, tertawa yang mirip tangisan. "Ya, itu dia. Kenitra. Sok bijak sejak kecil." Pria itu mengelus rambut Zara dengan kasar, tapi penuh sayang. "Jangan menangis di depan peti, Zara. Kenitra benci wajah cengeng. Tunjukkan padanya bahwa kau masih bisa tertawa, meski tidak ada dia yang bercanda."

Zara mengangguk. Ia merasakan beban di pundaknya sedikit bergeser. Beban itu kini tidak lagi hanya tentang kehilangan, tapi tentang menghormati cara hidup sahabatnya. Menghormati warisan filosofis yang ditinggalkan.

Dalam duka yang menggumpal di rumah itu, Zara belajar satu hal penting: Tangisan orang lain seringkali adalah proyeksi ketakutan mereka sendiri akan kematian, bukan empati murni bagi yang pergi. Mereka menangis melihat peti mati karena mereka melihat diri mereka sendiri suatu hari nanti berada di sana.

Tapi bagi yang tinggal, bagi Zara dan ayah Kenitra, tugasnya bukan menangisi kekalahan. Tapi meneruskan permainan di babak yang sudah berubah susunan pemainnya.

Zara membalikkan badan, melihat ke dalam rumah yang ramai dengan wajah-wajah masam. Ia mengambil napas, mengancingkan kancing teratas kemejanya. Ia siap masuk kembali. Bukan sebagai Zara yang menangis, tapi sebagai Zara yang bertahan.

"Jangan menangis karena itu berakhir. Tersenyumlah karena itu terjadi. Karena di alam semesta yang tak henti ini, peluang untuk dua atom saling bertemu dan menciptakan kisah adalah keajaiban yang jauh lebih langka daripada perpisahan itu sendiri."

Bab 4

Episode 8: Debu di Antara Jari Kita

Matahari sudah condong ke barat ketika kereta pemakaman mulai bergerak pelan meninggalkan halaman rumah. Ban hitam itu bergesir di atas aspal yang panas, membawa beban terakhir dari keberadaan fisik Kenitra. Zara tidak ikut naik ke mobil jenazah bersama keluarga. Ia memilih untuk naik ke mobil pickup terbuka yang membawa karangan bunga, berdiri di tengah tumpukan bunga papan yang wangi menusuk dan kertas-kertas duka yang tertulis dengan emas palsu.

Angin sore memukul wajah Zara tanpa belas kasihan, membuat rambutnya berantakan dan kacamatanya hampir terlepas. Ia tidak peduli. Ia memegang erat besi pembatas mobil pickup itu. Di hadapannya, jalan raya yang biasanya macet kini terlihat mengalir lancar, seolah lalu lintas kota ini sedang membungkuk memberi jalan bagi raja kecil yang berbaring di peti kayu.

Di sekelilingnya, suara klakson kendaraan yang mengiringi pemakaman itu terdengar seperti nyanyian duka yang seragam. Orang-orang di trotoan berhenti melihat, beberapa melipat tangan, beberapa lainnya hanya mengumam kaget lalu kembali melanjutkan hidup mereka. Zara menyadari dengan tajam: bagaimanapun beratnya beban yang ia bawa di atas mobil pickup ini, bagi penjual bakso di pinggir jalan, ini hanyalah iring-iringan yang menghalangi laju pelanggannya.

Dunia itu kejam karena ia terus berputar.

Sampai di pemakaman umum, tanah itu sudah gali. Lubang itu terlihat seperti luka hitam di atas rumput hijau yang terlalu rapi. Tanah galian itu ditumpuk di sampingnya, tanah liat berwarna cokelat kemerahan, bercampur dengan batu-batu kecil.

Zara turun dari mobil. Kakinya terasa lemas saat menginjak rumput. Ia berdiri di barisan paling belakang, di belakang keluarga inti, di belakang guru-guru, berdiri bersama teman-teman sebayanya yang masih terlihat bingung harus berekspresi bagaimana.

Pendeta mulai membacakan doa. Kata-kata tentang "pulang ke rumah Bapa", "kita berasal dari debu", dan "kembali ke debu". Kata-kata yang sudah didengar berulang kali namun selalu terasa baru setiap kali menusuk telinga.

Zara menatap tumpukan tanah itu. Ia teringat pelajaran Biologi. Tanah adalah partikel mineral, air, udara, dan materi organik yang membusuk. Tubuh manusia adalah karbon, air, kalsium, fosfor.

Saat nanti jasad Kenitra dimasukkan ke lubang itu, ia akan meluruh. Daging akan menjadi tanah. Tulang akan menjadi kapur. Kenitra, sosok manusia yang penuh warna, akan kembali menjadi elemen dasar yang tidak punya warna.

Perspektif itu membuat Zara merasa mual sekaligus tenang.

Mual, karena mengingat jasad sahabatnya akan dimakan rayap dan waktu. Tenang, karena ia menyadari bahwa Kenitra sebenarnya tidak benar-benar "hilang". Ia hanya berubah bentuk. Karbon yang membentuk senyum Kenitra akan menjadi bagian dari tanah ini, mungkin suatu hari akan diserap oleh akar pohon, tumbuh menjadi daun, lalu gugur dan berubah menjadi udara yang dihirup Zara.

Kita semua adalah bagian dari siklus sirkulasi yang tak berujung. Hanya tubuh kita yang memiliki batas waktu.

Tiba-tiba, giliran orang-orang terdekat melempar bunga ke liang lahat. Zara mengambil seekor bunga mawar merah muda dari keranjang yang disediakan. Tangannya terasa berat memegang bunga itu. Bunga itu masih segar, masih bernapas, tapi beberapa menit lagi ia akan mati terpendam dalam kegelapan tanah.

"Ini perpisahan yang bodoh," bisik Zara pada bunga itu. "Kau hidup, dia mati. Mengapa harus kau ikut dikubur?"

Tapi Zara tetap melangkah maju. Ia berdiri di tepi lubang. Pandangannya menjalar ke dalam kegelapan kotak kayu. Tidak ada yang terlihat dari sana. Kegelapan total.

Zara melempar bunga itu. Mawar itu melayang sebentar, lalu jatuh menghantam kayu peti dengan suara pelan yang sunyi. Bunga lain menyusul, memenuhi atap peti seperti permadani bantuan terakhir.

Dan tiba gilirannya untuk menimbun tanah.

Ayah Kenitra dan beberapa pria kuat mengambil sekop. Suara tanah pertama yang menghantam peti kayu itu terdengar seperti guntur kecil. Buk. Suara itu tuntas. Suara yang mengunci pintu selamanya.

Zara merasakan sesak di dada yang luar biasa. Ini bukan sekadar simbolik. Ini adalah penguncian fisik. Tidak ada jalan balik lagi. Tidak ada kesempatan untuk melihat wajah itu, menyentuh tangan itu, atau sekadar mendengar suaranya sekali lagi. Dunia fisik telah menutup gerbangnya.

Namun, di balik rasa sakit yang membelah dada itu, Zara merasakan sesuatu yang dingin masuk ke tulangnya. Itu adalah penerimaan pahit. Ia melihat ayah Kenitra menangis terisak-isak sambil memegang sekop, dan ia melihat kenyataan bahwa semua kekuatan uang, semua kekuatan kata-kata, dan semua kekuatan cinta, tidak akan pernah bisa mengalahkan kekuatan tanah yang menutupi peti.

Kita semua berkuasa di atas aspal, tapi kita semua tak berdaya di atas tanah liat.

Zara memejamkan mata, membiarkan angin sore mengibasi wajahnya. Di dalam kegelapan kelopak matanya, ia tidak membayangkan wajah Kenitra yang menangis. Ia membayangkan Kenitra yang tertawa, tertawa lepas seperti di foto-foto mereka, tertawa dengan cara yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar memahami betapa singkatnya hidup ini.

Dan ketika Zara membuka matanya, ia tidak menghapus air mata yang menetes sendirian. Ia membiarkannya jatuh ke tanah, ikut menyatu dengan debu di bawah kakinya.

"Selamat jalan," gumamnya, suaranya tertiup angin, tidak lebih keras dari suara daun bergesekan. "Terima kasih untuk karbon dan cintanya."

Zara berbalik. Ia tidak melihat ke belakang lagi. Ia berjalan keluar dari area pemakaman, meninggalkan tumpukan tanah baru yang masih merah segar itu. Di belakangnya, doa-doa masih dilantunkan. Tapi di depannya, jalan hidup menunggu dengan jalannya yang penuh lubang, dan kali ini, Zara harus berjalan sendiri.

"Lubang lahat bukanlah akhir dari cerita, melainkan pembatalan dari ego. Tubuh kembali ke tanah, namun apa yang kau tanam di hati orang lain, itulah satu-satunya bentuk kekekalan yang kau miliki."

Episode 9: Lembah Keheningan di Tengah Hiruk Pikuk

Minggu pertama setelah pemakaman berlalu seperti air keruh yang tersumbat. Lambat, tapi penuh endapan. Zara kembali ke sekolah, namun ia merasa seperti hantu yang hauntnya adalah gedung beton tiga lantai itu.

Semuanya tampak sama. Lonceng sekolah berbunyi dengan nada riang yang sama, guru-guru mengoceh dengan topik yang sama, teman-teman sekelas tertawa pada lelucon yang sama. Namun, bagi Zara, dunia ini telah kehilangan lapisan warnanya. Sekarang semuanya terasa hitam putih, seperti film lama yang kusut dan sering terputus.

Saat istirahat tiba, Zara tidak pergi ke kantin. Ia pergi ke perpustakaan. Perpustakaan adalah satu-satunya tempat di sekolah di mana kebisingan dilarang, di mana seseorang boleh menghilang di antara rak-rak buku tanpa dicurigai sedang mengalami depresi.

Ia menelusuri lorong antar rak, jarinya menyentuh punggung buku-buku berdebu. Fiksi, Sejarah, Biologi, Filsafat. Kenitra pernah berkata bahwa perpustakaan adalah rumah bagi jiwa-jiwa yang tak bertubuh. Sekarang, Zara merasa dirinya adalah salah satu jiwa itu.

Ia berhenti di sudut paling belakang, di bawah jendela yang memandang lapangan basket. Dari sini, ia bisa melihat teman-temannya berlarian, berteriak, berkeringat. Mereka masih hidup. Mereka masih bernapas seolah oksigen adalah hal yang abadi. Zara merasa iri, lalu merasa bersalah karena iri. Siklus emosi yang melelahkan.

"Boleh aku duduk di sini?"

Suara itu membuyarkan lamunannya. Zara menoleh. Di hadapannya berdiri seorang laki-laki bertubuh tinggi dengan kacamata tebal dan buku setebal batu bata di tangannya. Bara. Sama sekali satu kelas dengannya, tapi mereka jarang bicara. Bara dikenal sebagai kutu buku yang aneh, seseorang yang lebih suka membaca tentang teori relativitas daripada bergosip.

Zara hanya mengangguk pelan, tidak punya tenaga untuk basa-basi. Ia menggeser sedikit tasnya, memberi ruang di bangku kayu panjang itu.

Bara duduk dengan jaga jaga. Ia tidak langsung membuka bukunya. Ia menatap Zara, tatapannya tajam namun tidak menuduh.

"Aku dengar tentang Kenitra," kata Bara pelan, suaranya hampir berbisik agar tidak mengganggu keheningan perpustakaan. "Dia sahabatmu, kan?"

Zara menunduk, memainkan ujung seragamnya. "Ya."

Bara mengangguk, matanya kembali menatap lapangan basket di luar jendela. "Dia cerdas. Waktu kita debat di OSIS dulu, dia satu-satunya yang bisa menjatuhkan argumenku tentang Etika Utilitarianisme."

Zara sedikit terkejut. Ia tidak pernah tahu Kenitra pernah berdebat tentang filsafat dengan Bara. "Dia tidak pernah cerita," bisik Zara.

"Mungkin dia tidak mau terdengar sombong di depanmu," jawab Bara singkat. Lalu, seolah

merasa sudah melampaui batas privasi, laki-laki itu membuka buku tebalnya dan mulai membaca.

Mereka duduk berdampingan dalam keheningan yang absolut. Tidak ada suara percakapan, hanya suara halaman kertas yang dibalik dan suara debu yang beterbangan di sinar matahari yang masuk lewat kaca jendela.

Biasanya, Zara akan merasa canggung dengan kehadiran orang asing di dekatnya. Ia akan merasa terganggu. Tapi hari ini, keheningan Bara terasa... menenangkan. Berbeda dengan keheningan kosong yang Zara rasakan di kamarnya, keheningan di sini adalah keheningan yang berbagi. Keheningan di mana Zara tidak perlu pura-pura kuat, karena Bara terlalu sibuk dengan bukunya untuk mempedulikan ekspresi wajah Zara.

Di sinilah Zara belajar tentang konsep Solitude (Kesendirian yang dipilih) versus Loneliness (Kesepeian yang dipaksa).

Di kelas, ia merasa kesepeian meski dikelilingi banyak orang, karena ia merasa tidak ada yang mengerti kekosongannya. Tapi di sini, di pojok perpustakaan yang sepi, duduk bersama orang asing yang sibuk dengan dunianya sendiri, Zara merasa ... damai. Ia tidak perlu berbicara. Ia tidak perlu mengisi udara dengan kata-kata sampah.

Ia hanya ada.

Zara melirik buku yang sedang dibaca Bara. **Meditations** karya Marcus Aurelius. Halamannya penuh dengan coretan spidol merah.

"Mengapa kau membaca itu?" tanya Zara tanpa sadar, suaranya serak karena jarang dipakai.

Bara mengalihkan pandangan dari bukunya sejenak, mendorong kacamatanya. "Karena buku ini mengajarkan saya bagaimana memandang kematian bukan sebagai halangan, melainkan sebagai proses alami yang harus dihormati. Dan," Bara berhenti sejenak, melirik ke arah Zara, "karena belajar menerima ketidakadilan itu lebih penting daripada belajar matematika."

Jawaban Bara menusuk. Sederhana, namun menusuk.

Zara menoleh kembali ke arah jendela. Ia melihat bola basket tergeletak tak bertuan di tengah lapangan, berputar pelan oleh angin sampai berhenti. Sama seperti ia. Berputar oleh badai duka, lalu sekarang mulai berhenti.

Perpustakaan ini tidak menyembuhkan lukanya. Tidak ada buku yang bisa melakukan itu. Tapi perpustakaan ini memberinya tempat berteduh sementara dari hujan rasa sakitnya. Di sini, ia

diperbolehkan untuk sekadar berhenti merasa. Untuk menjadi patung yang bernapas selama empat puluh menit.

Bel istirahat kedua berbunyi, memecahkan keheningan yang magis itu. Siswa-siswa mulai berlarian kembali ke kelas, suara sepatu menginjak lantai kayu memenuhi lorong.

Bara menutup bukunya dengan tebal. Dia berdiri, membereskan tasnya.

"Hati-hati di tangga," kata Bara singkat, lalu pergi meninggalkan Zara tanpa pamit panjang lebar.

Zara duduk sendiri lagi. Tapi kali ini, kekosongannya terasa sedikit berbeda. Ia tidak merasa sendirian. Ia merasa menjadi bagian dari keheningan perpustakaan ini. Ia merasa menjadi bagian dari debu yang berterbangan di sinar matahari.

Ia berdiri, merapikan seragamnya, dan berjalan keluar dari perpustakaan. Ia tidak tersenyum, tapi langkahnya sedikit lebih ringan dari saat ia masuk. Ia siap kembali ke kelas, siap kembali ke dunia di mana orang-orang pura-pura normal, membawa sepotong ketenangan dari sudut debu yang baru saja ia temukan.

"Kadang orang yang paling mengerti kesunyianmu bukanlah mereka yang berteriak ingin menolongmu, melainkan mereka yang duduk diam di sebelahmu tanpa mengharapkanmu untuk berkata apa-apa."

Episode 10: Surat Terakhir yang Tak Pernah Sampai

Malam itu hujan turun lagi. Bukannya hujan gerimis yang romantis, tapi hujan badai yang memukul atap rumah Zara dengan garang, seolah langit sedang mengamuk dan memuntahkan semua air yang ditahannya selama berminggu-minggu. Suara gemuruh air itu bertindak sebagai selubung kedap suara yang sempurna bagi dunia di dalam kamar Zara.

Zara duduk di atas lantai kamarnya, punggung bersandar di tempat tidur. Di hadapannya, tergeletak amplop cokelat tipis yang ia ambil dari kotak barang-barang Kenitra hari itu. Amplop itu telah berpindah dari meja ke laci, lalu ke bawah bantal, dan kini kembali lagi ke hadapannya.

Sepanjang minggu ini, Zara belum memiliki keberanian untuk membukanya. Ia takut isinya adalah surat perpisahan yang terlalu menyakitkan, atau mungkin sebuah lelucon kejam yang akan membuatnya menangis tersedu-sedu di tengah badai seperti ini.

Tapi malam ini, ketukan hujan terasa seperti desakan. Bukalah. Hadapilah. Selesaikan.

Dengan jari gemetar, Zara mengoyak amplop itu pelan. Suara kertas yang disobek terdengar nyaring di tengah suara hujan di luar. Ia mengeluarkan selebar kertas berbuku tulis garis-garis. Wangi kertasnya masih sama wangi tinta dan aroma tubuh Kenitra yang samar.

Zara menyalakan lampu meja, membuat lingkaran cahaya kuning yang hangat di sekelilingnya, mengisolasi dirinya dari kegelapan kamar. Ia mulai membaca.

"Zara,"

Hanya satu kata itu sudah cukup membuat tenggorokan Zara tercekak. Ia menelan ludah, memaksa dirinya melanjutkan.

"Jika kau membaca surat ini, berarti keadaan telah menang. Aku mungkin sudah tidak ada di kursi sebelahmu saat kita mengkhayalkan masa depan, atau mungkin aku sedang berbaring di tempat yang kau benci. Maafkan aku."

Zara menggigit bibirnya. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya, tapi ia menahan agar tidak jatuh, takut penglihatannya kabur sehingga tak bisa membaca tulisan tangan miring itu.

"Jangan bersedih karena aku pergi. Itu hal paling membosankan yang bisa kau lakukan. Ingat yang kita bicarakan tentang atom? Bahwa energi tidak bisa diciptakan atau dimusnahkan, hanya berubah bentuk? Jadi, aku tidak benar-benar lenyap, Za. Aku hanya berpindah wadah."

Zara tersenyum tipis, air mata menetes membasahi pipinya. Tentu saja Kenitra akan berbicara tentang fisika dan energi bahkan di surat perpisahannya sendiri.

"Aku punya permintaan terakhir untukmu. Jangan jadikan memoriku sebagai penjara. Jangan jadikan potret kita di dinding atau kotak barang ini sebagai alasan untuk tidak melangkah maju. Jika kau menangis setiap hari karena mengingatku, maka itu artinya kau meratapi hidupmu sendiri, bukan kematianku."

Kalimat itu menusuk. Tajam dan presisi. Zara menggosok dadanya yang terasa sesak.

"Zara, aku melihatmu selama ini. Kau terlalu sering menyembunyikan dirimu di balik 'kami'. Kau takut menjadi 'aku'. Sekarang kau dipaksa menjadi 'aku'. Dan aku tahu kau takut. Tapi percayalah, di dalam kesendirian itu, kau akan menemukan kekuatan yang bahkan belum pernah kau bayangkan."

Hujan di luar semakin deras, namun suaranya mulai memudar di telinga Zara. Fokusnya sepenuhnya ada pada kertas yang mulai basah oleh air mata itu.

"Jangan mencariku di tempat-tempat dulu. Jangan ke taman kota, jangan ke atap sekolah, jangan ke kafe favorit kita. Jika kau mencariku di masa lalu, kau hanya akan menemukan hantu. Cari aku di masa depanmu. Jadilah wanita yang selama ini kau sembunyikan. Jadilah penulis, ilmuwan, atau apa pun yang kau mau. Ketika kau mencapai mimpi yang pernah kita bicarakan, di situlah kau akan menemukanki. Aku akan menjadi angin yang menerbangkan jilbabmu saat kau berdiri di panggung penerimaan penghargaan nanti."

Di bagian bawah surat, tulisan tangan Kenitra menjadi sedikit berantakan, seolah ditulis saat tenaga mulai habis.

"Terakhir, tolong jaga buku-bukuku. Jangan kau bakar. Bacalah. Pikirkanlah. Diskusikanlah dengan siapa saja yang mau mendengarkan, atau dengan dirimu sendiri. Jangan biarkan pemikiranku mati bersama tubuhku. Kau adalah arsipku sekarang, Zara. Jagalah kebijaksanaan itu."

"Selamat tinggal, sahabatku. Terima kasih untuk setiap detik kebersamaan yang indah itu."

"— Nitra."

Zara menurunkan kertas itu perlahan. Surat itu habis. Tidak ada tambahan, tidak ada tanda cinta berlebihan, hanya sebuah pengakuan akan hubungan yang tuntas.

Selama beberapa menit, Zara hanya terdiam. Ia merasa hampa, tapi bukan hampa yang kosong melompong seperti minggu lalu. Ini adalah hampa yang suci. Semua pertanyaan "mengapa" telah terjawab. Semua penyesalan telah diarahkan ulang.

Zara melipat surat itu dengan hati-hati. Ia tidak mengembalikannya ke amplop, tapi menyelipkannya ke halaman paling depan buku harian pribadinya, tepat di samping kutipan-kutipan yang ia tulis sendiri.

Ia kemudian berdiri, berjalan menuju jendela. Di luar, hujan mulai reda menjadi gerimis. Lampu-lampu kota di kejauhan berkelip seperti kunang-kunang yang tersesat.

"Arsip," bisik Zara, mencoba mengucapkan kata yang baru saja ia baca. "Aku adalah arsipmu."

Tangannya mengepal dadanya. Beban yang terasa seperti batu karang selama ini perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang lebih ringan. Beban itu kini adalah amanah. Kenitra tidak pergi meninggalkan lubang hitam yang harus diisi dengan tangisan. Kenitra pergi meninggalkan tugas.

Tugas untuk hidup sepenuhnya, untuk membawa pemikiran-pemikiran mereka berdua ke tempat yang lebih tinggi.

Zara menyalin pandangannya ke arah buku-buku Kenitra yang berserakan di rak. Dulu, buku itu terlihat seperti monumen mati. Sekarang, buku itu terlihat seperti tangga.

Zara mengambil napas dalam-dalam, menghirup udara malam yang segar dan bau tanah basah. Untuk pertama kalinya dalam sepuluh hari, ia merasa lapar. Bukan lapar akan perhatian, bukan lapar akan sahabat, tapi lapar akan kehidupan.

Ia berbalik, mematikan lampu meja, dan berbaring di kasur. Di kegelapan, ia menatap langit-langit yang tak terlihat. Ia tidak menangis. Ia hanya menunggu pagi, karena pagi ini adalah hari pertama ia menjalankan tugasnya sebagai "Arsip" dari Kenitra.

"Jangan menangisi seseorang yang bertransformasi menjadi alam semesta. Berdoalah bagi orang yang ditinggalkan, karena merekalah yang harus tetap menjadi manusia di dunia yang fana ini."

Episode 11: Patung yang Mulai Mencair

Minggu-minggu berikutnya berlalu dengan ritme yang hambar. Zara kembali ke "normal". Ia pergi ke sekolah, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, tertawa di saat yang tepat saat teman-temannya bercanda, dan menjawab "Baik" saat guru bertanya kabar.

Ia telah menjadi ahli dalam seni peran. Ia memakai topeng "Zara yang Kuat" setiap pagi, mengikatnya erat di wajahnya sebelum berangkat, dan baru melepaskannya di dalam kamarnya saat malam tiba. Topeng itu tidak menutupi rasa sakitnya, tapi menyembunyikannya dari pandangan kasar dunia. Dunia tidak suka duka. Dunia suka kenyamanan, dan wajah sedih adalah gangguan visual bagi banyak orang.

Namun, ada sisi berbahaya dari pura-pura kuat ini. Jika kau berbohong cukup lama, kau mulai percaya bahwa bohongmu itu adalah kebenaran. Dan ketika retakan pada topeng itu muncul, dampaknya jauh lebih parah.

Itu terjadi pada hari Selasa, di kelas Biologi.

Guru Biologi, Pak Budi, sedang membahas tentang sistem pernapasan manusia. Ia menggambar paru-paru di papan tulis, menjelaskan bagaimana diafragma turun naik, bagaimana oksigen masuk, dan karbon dioksida keluar. Penjelasan yang klinis, dingin, dan ilmiah.

Zara sedang mencatat, ketiba-tiba Pak Budi mengatakan sesuatu yang meluncur begitu saja dari

mulutnya, sebuah analogi yang biasa digunakan guru untuk memancing perhatian siswa.

"Ingat anak-anak," kata Pak Budi sambil mengetuk papan tulis dengan penggarisnya. "Bernapas bukan sekadar proses biokimia. Bayi yang baru lahir menangis saat lahir karena paru-parunya kempis. Tarikan napas pertama adalah kontrak kehidupan yang paling awal. Dan tarikan napas terakhir... well, itu adalah saat paru-paru menyerah. Kita tidak memiliki kendali kapan kita mulai, dan kita jarang punya kendali kapan kita berhenti."

Kelas itu tenang. Beberapa siswa mengangguk mengerti.

Tapi bagi Zara, kalimat itu bukan sekadar pengetahuan umum. Kata-kata itu memicu memori flash yang ia tekan selama ini. Ia teringat kembali malam di rumah sakit, saat ia berdiri di samping tempat tidur Kenitra. Ia ingat suara monitor yang berbunyi biip panjang. Ia ingat melihat dada Kenitra yang tidak lagi naik turun. Ia ingat kebisuan mengerikan di ruangan itu saat udara berhenti mengalir ke tubuh sahabatnya.

Pensil di tangan Zara patah.

Suara pletak kecil itu terdengar jelas di tengah kelas yang sunyi.

Napas Zara tercekak di tenggorokan. Tiba-tiba, udara di kelas Biologi terasa sangat tipis. Seolah-olah ruangan itu kekurangan oksigen. Ia merasa sesak. Dada Kenitra yang diam itu berputar-putar di kepalanya, beriringan dengan gambar paru-paru yang Pak Budi gambar di papan tulis.

Kenitra tidak bernapas. Kenitra tidak akan pernah lagi menarik udara ke dalam paru-parunya. Tidak akan pernah lagi menghembuskan nafas pelan saat tertidur. Kenitra hanya menjadi massa diam yang perlahan membusuk di dalam tanah.

Rasanya seperti ditinju oleh tangan tak terlihat.

"Zara?"

Suara Pak Budi membuyarkan lamunannya. Zara menyadari bahwa semua mata di kelas tertuju padanya. Ia melihat ke bawah ke arah bukunya. Tinta dari pensil yang patah tadi telah menyebar, mencoreng bukunya dengan noda hitam besar yang kacau balau, seperti monster tinta yang meronta keluar.

Zara mencoba menarik napas, tapi dadanya terasa tertutup beton. Ia mencoba tersenyum, mencoba mengaktifkan topengnya, tapi otot-otot wajahnya lumpuh total. Topeng itu retak. Dan di balik

retakan itu, pancaran keputusan yang murni dan mentah memancar keluar.

Ia merasa wajahnya memanas. Bukan malu, tapi panas karena tekanan emosi yang meledak dari dalam. Ia tidak bisa berpura-pura lagi. Ia tidak bisa menjadi "Zara yang Kuat" hari ini. Ia hanyalah seorang gadis yang merindukan sahabatnya di tengah pelajaran tentang napas.

"Zara, kau sakit?" tanya Pak Budi lagi, kali ini dengan nada khawatir, melangkah mendekati meja Zara.

Tanpa berkata sepatah kata pun, Zara berdiri dengan tiba-tiba. Kursinya jatuh terbanting ke belakang, membuat suara bising yang menggetarkan jendela kelas. Pandangannya kabur oleh air mata yang sudah tumpah deras tanpa izin. Ia tidak peduli dengan tatapan penuh tanya dua puluh lima pasang mata yang menatapnya.

Ia berbalik dan berlari keluar dari kelas.

Pintu kelas dibantingnya keras. Zara berlari menyusuri koridor, sepatunya berderit di lantai ubin. Ia lari tanpa arah, menembus kerumunan siswa yang istirahat, menabrak bahu seseorang, minta maaf pelan di antara isaknya, lalu terus berlari.

Ia berakhir di toilet lantai dasar, yang biasanya sepi dan lembap. Zara masuk ke salah satu kubikel, mengunci pintunya, dan menjatuhkan diri ke lantai keramik yang dingin.

Inilah kehancuran. Ini bukan kesedihan yang estetik seperti di film. Ini jelek. Ini berantakan. Zara menjerit kecil, menjerit yang tertahan oleh tangannya sendiri agar tidak terdengar orang lain. Ia menarik rambutnya, meremas dadanya, mencoba memaksa udara masuk ke paru-parunya yang seolah-olah menolak berfungsi.

Ia merasa bersalah. Kenitra mati di tempat tidur rumah sakit dengan tenang, tapi Zara hidup di sekolah yang aman dan justru tersedak sendiri oleh rindu. Apa ini adil?

Di dalam kubikel sempit itu, di antara bau pembersih toilet dan bau keringat sendiri, Zara menyerah. Ia menyerah pada pertahanannya. Ia membiarkan dirinya hancur berkeping-keping. Ia menangis sampai mual, sampai lendir bercampur air mata, sampai matanya bengkak dan ia kehabisan tenaga.

Ia duduk di lantai, punggung bersandar di pintu kubikel. Menangis sudah selesai, tapi sisa-sisa hancurnya masih ada. Ia merasa seperti patung es yang dipecut oleh api panas, lalu tiba-tiba langsung disiram dengan air es. Retak-retak itu ada di mana-mana.

Tapi saat ia duduk di sana, tanpa tenaga, tanpa topeng, tanpa sandiwara... ada sebuah rasa ringan yang aneh mulai muncul.

Rasa lega.

Selama ini ia memeras semua ototnya untuk menahan kebobrokan emosinya, dan itu melelahkan sekali. Sekarang, ketika kebobrokan itu sudah tumpah, ketika kaca jendelanya sudah pecah berantakan, ia tidak perlu lagi berusaha memegangnya. Ia bebas. Ia bisa bernapas kembali, meski dengan sesak.

Zara mengambil tisu dari saku, menghapus wajahnya yang berantakan. Ia melihat wajahnya di cermin kecil di dalam kubikel. Mata merah, hidung merah, wajah pucat. Ini adalah wajah terburuknya. Tapi ini adalah wajah paling jujur yang pernah ia lihat dalam berbulan-bulan.

"Ini aku," bisiknya pada bayangan itu. "Ini aku yang hancur. Dan aku masih bernapas."

Zara bangkit, membasuh wajahnya di wastafel. Air dingin membuatnya sedikit sadar. Ia merapikan seragamnya semampu mungkin. Ia tidak bisa kembali ke kelas Biologi. Ia tidak punya cukup muka untuk itu. Ia akan ke perpustakaan, tempat Bara mungkin ada, atau tempat di mana ia bisa bersembunyi.

Saat ia keluar dari toilet, Zara merasa kaki-nya sedikit goyah, tapi ia berjalan. Ia membawa keping-keping dirinya sendiri di dalam sakunya, bersiap untuk merakitnya kembali nanti, mungkin esok, atau mungkin lusa. Untuk hari ini, cukup baginya bahwa ia sudah berhenti berpura-pura.

"Kebodohan terbesar adalah berpura-pura bahwa kau tidak terluka. Luka yang disembunyikan adalah luka yang membusuk. Biarkan dirimu hancur sebentar, karena di antara pecahan-pecahan itu, kau mungkin akan menemukan dirimu yang sebenarnya yang belum pernah kau kenal."

Bab 5

Episode 12: Nama yang Tersisa di Depan Kelas

Krisis di toilet berlalu, tapi meninggalkan rasa malu yang menempel seperti perangko di kening. Zara tidak kembali ke kelas Biologi hari itu. Ia menghabiskan sisa jam pelajaran di perpustakaan, bersembunyi di balik rak buku sastra, hanya muncul untuk mengambil buku dan menghilang lagi.

Tapi sekolah adalah tempat yang kejam bagi pembawa rahasia. Pada jam istirahat kedua, bisik-bisik sudah menyebar lebih cepat daripada api di lapangan kering. "Zara gila di kelas Pak Budi," "Zara menjerit-jerit kayak orang kesurupan," "Siapa yang mau menenengin dia? Nanti ikutan sedih."

Zara mendengar semua itu saat ia melewati koridor. Ia menunduk, membiarkan kata-kata itu menumbuk kepalanya. Dulu, Kenitra akan berdiri di depannya, menatap tajam pembicaranya sampai mereka ciut. Tapi sekarang, Zara sendirian. Dan ironisnya, kehadiran Kenitra yang tak kasat mata justru membuatnya terasa lebih terlindungi dari pada kehadiran teman-teman yang dagingnya nyata tapi hatinya kosong.

Saat bel pulang sekolah berbunyi, Zara tidak langsung pulang. Ia menunggu sampai kebisingan di lorong mereda, sampai suara sepatu dan tawa menghilang, meninggalkan sekolah yang sunyi dan bau obat nyamuk.

Ia berjalan perlahan menuju kelasnya.

Pintu kelas terbuka sedikit. Zara mendorongnya, engselnya berbunyi berat. Ruangan itu kosong, tertidur dalam cahaya oranye matahari sore yang masuk lewat jendela. Meja-meja berjejer rapi dengan bangku yang ditumpuk di atasnya.

Zara melangkah masuk. Matanya langsung tertuju pada bangku kosong di pojok kanan depan.

Selama ini, Zara selalu menghindari pandangan ke arah sana jika tidak sedang ada pelajaran. Tapi di dalam kekosongan kelas sore ini, ia memaksa dirinya untuk menatap bangku itu sepenuhnya.

Ada nama kecil yang tertulis di sisi meja kayu itu dengan spidol biru yang sudah memudar: Kenitra.

Di bawahnya, ada coretan kecil lainnya yang sering dibuat Kenitra saat bosan: Memento Mori.

Zara berdiri di sebelah bangku itu. Ia menempelkan telapak tangannya di atas meja, merasakan permukaan kayu yang kasar dan hangat karena terkena matahari. Di bawah telapak tangannya, ada sisa-sisa getaran tangan Kenitra yang pernah menulis di sini. Ada sisa-sisa tawa yang pernah menggetarkan meja ini. Ada sisa-sisa kepala yang pernah tertidur di sini saat pelajaran sejarah.

Dalam keheningan kelas, Zara berbicara.

"Sepi sekali, ya?" bisiknya suaranya berat. "Tadi di kelas, Pak Budi cerita soal paru-paru. Aku jadi ingat terakhir kali kau ketawa sampai sesak di sini. Kau bilang, 'Zara, kalau aku mati, jangan taruh fotoku di sini. Nanti ngerusak feng shui kelas.'"

Zara tersenyum tipis, air mata yang sudah kering kini terasa mengganjal di kelopak matanya. "Kau bercanda soal kematian sejak dulu. Kau selalu tahu kan? Kau selalu tahu bahwa waktu kita di sini pendek sekali."

Ia menarik kursi di belakang bangku Kenitra, lalu duduk. Ia menempatkan dirinya di posisi di mana ia biasanya melihat punggung Kenitra selama bertahun-tahun. Dari sudut pandang ini, papan tulis terlihat jelas, jendela di samping kanan menampilkan pohon rambutan di luar sekolah, dan punggung bangku Kenitra... kosong.

Tapi tiba-tiba, sebuah kesadaran lain datang menghampirinya selagi duduk di sana menatap punggung kursi kosong.

Nama Kenitra di meja itu bukan hanya tanda bahwa seseorang telah pergi. Nama itu adalah bukti bahwa seseorang pernah ada.

Zara menatap coretan Memento Mori itu. Ingatlah bahwa kau akan mati. Kenitra tidak menulis itu untuk menakut-nakuti dirinya sendiri, tapi untuk mengingatkan dirinya untuk hidup. Karena jika kita sadar kita akan mati, kita akan berhenti menyia-nyiakan detik ini.

"Kau bilang jangan jadikan memorimu sebagai penjara," Zara mengulang kalimat dari surat itu pelan. "Tapi bangku ini... bangku ini terasa sekali penjara."

Zara berdiri. Ia mengambil spidol permanen hitam dari tasnya. Ia ragu sejenak, menatap nama Kenitra yang memudar itu. Ada keinginan untuk menyimpannya, untuk menghapusnya agar sakitnya hilang. Tapi ia menahan tangan itu.

Sebagai gantinya, di bawah tulisan Kenitra dan Memento Mori, tepat di tepi meja kayu itu, Zara menulis kalimat kecil dengan tulisan tangan yang mantap.

"Amor Fati."

Cintai Takdirmu.

Itu adalah respon terhadap Memento Mori. Jika kita harus mati, maka satu-satunya pilihan yang layak kita lakukan adalah mencintai hidup yang diberikan, apa pun bentuknya. Bahkan jika hidup itu menyakitkan. Bahkan jika hidup itu harus dilalui tanpa separuh jiwa kita.

Zara menutup spidolnya. Tulisan itu hitam pekat, kontras dengan kayu tua meja itu. Tanda bahwa Zara pernah ke sini, hari ini, dalam keadaan hancur namun berusaha memilih bangkit.

Ia melirik ke papan tulis di depan kelas. Di sana, masih ada tulisan tangan guru tentang persamaan kimia. Semuanya fana. Kapur tulis bisa dihapus. Spidol bisa pudar. Tapi keputusan untuk mencintai nasib, untuk menerima pahitnya hidup, itu adalah satu-satunya hal yang tidak bisa dihapus oleh waktu.

Zara mengangkat tasnya, memindahkan kursi kembali ke posisi semula dengan suara berat yang berbunyi nyaring di kelas kosong. Suara itu seperti tanda tutup.

"Sampai jumpa besok, Nitra," bisik Zara pada meja kosong itu. "Aku akan duduk di belakangmu, seperti biasa. Tapi kali ini, aku yang akan menjaga punggungmu dari serangan lupa."

Zara berbalik dan berjalan keluar dari kelas. Ia tidak menoleh lagi. Ia tidak perlu lagi melihat meja kosong itu untuk mengingat siapa Kenitra. Kenitra sudah menetap di otot memorinya, lebih kuat daripada tinta spidol di meja kayu.

"Jangan sumpahkan air matamu pada kuburan orang mati. Gunakan air matamu untuk menyirami benih kehidupan yang masih kau pegang. Karena bangku kosong itu hanya duka jika kau duduk menatapnya, tapi ia akan menjadi altar jika kau berdiri meneruskan perjuangannya."

Episode 13: Jarak Bukan Kilometer, Tapi Perbedaan Zaman

Sebulan berlalu sejak upacara pemakaman itu. Jakarta mulai memasuki musim kemarau, debu mulai menumpuk di daun-daun jalan raya, dan panas matahari menjadi lebih kejam. Seolah alam semesta sedang memberi tahu Zara bahwa musim hujan musim di mana ia boleh bersedih sesuka hati telah resmi berakhir. Sekarang waktunya untuk panas dan kering.

Zara sedang duduk di teras rumahnya, membolak-balik sebuah brosur warna-warni.

Brosur itu datang dari ibunya tadi pagi, diselipkan di bawah gelas susunya. Program Pertukaran Pelajar Antar Negara: Durasi 2 Tahun. Kesempatan emas. Beasiswa penuh. Tiket satu arah menuju masa depan yang lebih cerah, jauh dari kemacetan dan kebiasaan lama yang membelenggu.

Tapi bagi Zara, brosur itu terasa seperti surat pemanggilan perang.

Ibu Zara duduk di seberangnya, mengupas mangga dengan pisau kecil. Suara kretek saat pisau membelah daging mangga terdengar begitu jelas di tengah keheningan sore.

“Mama bilang, ini bagus buatmu, Za,” kata ibunya tanpa menatap Zara, fokus pada mangganya. “Kau sudah terlalu lama murung di sini. Kenitra sudah... pergi. Kau tidak perlu menghabiskan masa remajamu menatap tembok atau mengunjungi makam setiap minggu.”

Zara menatap brosur itu. Tujuannya adalah sebuah kota kecil di Jerman, tempat matahari tidak terbit terlalu pagi dan orang-orang berjalan dengan kaku. Tempat di mana tidak ada warung kopi pinggir jalan, tidak ada taman kota tempat ia dan Kenitra dulu bercanda, tidak ada *Kenitra*.

“Tapi, Ma... di sana... aku sendirian,” gumam Zara suaranya hampir terdengar.

Ibunya berhenti mengupas. Ia menatap Zara lambat, tatapan yang mengandung kelembutan tapi juga ketegasan besi. “Sayang, di sini pun kau sendirian. Cuma bedanya, di sini kau sendirian sambil menggendong mayat kenangan. Di sana, kau sendirian sambil membawa masa depan.”

Kalimat ibunya menusuk telinga Zara seperti jarum esak. Menggendong mayat kenangan. Benar juga. Zara merasa seperti tukang panggul yang membawa keranda berisi benda berat ke mana-mana, ke sekolah, ke pasar, ke kamar mandi. Kaki sakit, punggung bungkuk, tapi ia tak mau meletakkan keranda itu karena takut isinya akan hilang benar-benar.

“Bagaimana jika aku... aku memilih tetap di sini?” tanya Zara, mempertahankan benteng pertahanannya. “Aku bisa masuk UI. Aku bisa tetap di Jakarta.”

Ibunya menghela napas panjang, meletakkan mangga yang sudah kupas di piring. “Zara, ini tentang keadaan. Keadaan sedang mengubah jalannya. Papa dapat promosi di luar negeri, dan aku rasa ini saat yang tepat untuk kita semua restart. Termasuk kau.”

Zara terdiam. Ini tentang restart.

Ia menoleh ke arah jalan kecil di depan rumahnya. Dulu, Kenitra selalu muncul dari tikungan jalan itu, mengendarai sepeda motor tuanya dengan berisik, membawa nasi uduk atau sekadar menyapa lewat teriakan. Tapi sekarang, tikungan itu hanya menampilkan dinding tembok tetangga yang kotor. Kenitra tidak akan muncul dari sana lagi. Di sini atau di Jerman, fakta itu tetap sama.

Tapi ada perbedaan mendasar. Di Jakarta, setiap sudut jalanan adalah ranjau kenangan. Taman kota adalah medan perang batin. Sekolah adalah museum duka. Jika ia pergi ke Jerman, ia akan masuk ke ruang hampa. Ruang yang bersih, steril, tanpa jejak kaki Kenitra.

Zara merasakan perpecahan di dalam hatinya.

Sebagian dari dirinya berteriak, “Jangan pergi! Jika kau pergi, kau benar-benar mengubur Kenitra. Kau membiarkannya pudar begitu saja tanpa saksi.”

Tapi sebagian lainnya, suara logika yang mulai tumbuh subur sejak ia membaca surat Kenitra, berkata pelan, “Pergilah. Jangan jadi pengawas makam hidup. Kenitra bilang cari aku di masa depan, bukan di masa lalu.”

Zara menutup brosur itu. Ia merasakan kepalanya pusing. Ini bukan kematian yang memisahkan mereka secara fisik. Ini adalah pilihan yang dipaksakan oleh keadaan ekonomi dan keluarga. Ini adalah perpisahan hidup-hidup. Kenitra mungkin tidak mati dalam arti kata yang sebenarnya

(masih ada kemungkinan video call, surat, chat), tapi jarak waktu dan ruang akan bertindak sebagai pengikis yang lebih halus namun lebih mematikan daripada tanah kubur.

Lama-lama, Zara akan lupa detail suara tertawanya. Lama-lama, Zara akan lupa cara matanya berkedip saat berbohong. Lama-lama, Zara akan sibuk dengan hidup barunya di negeri orang, sementara kenangan tentang Kenitra akan menjadi foto hitam putih di album yang tak pernah dibuka.

Dan itu yang lebih menyakitkan. Menyaksikan kenangan itu pudar perlahan di tanganmu sendiri, dan kau tidak bisa berbuat apa-apa karena kau sedang sibuk hidup.

“Za?” suara ibunya membuyarkan lamunan.

Zara mengangkat wajahnya. Ia mencoba tersenyum, senyum yang masih penuh keraguan. “Biarkan aku pikirkan dulu, Ma. Malam ini.”

Ibunya mengangguk, mengerti. Mereka kembali terdiam, hanya suara kipas angin atap yang berputar wung-wung di atas kepala. Zara menatap brosur itu sekali lagi. Di sampulnya ada foto gadis-gadis muda yang tertawa di tengah kota tua Eropa, bebas tanpa beban.

Apakah Zara punya hak untuk tertawa seperti mereka? Apakah ia mengkhianati sahabatnya jika ia memilih untuk bahagia di tempat yang jauh?

Pertanyaan-pertanyaan itu bergantung di udara panas sore itu, tidak ada yang mampu menjawab, bahkan oleh angin yang berhembus lemah dari arah selatan.

”Kadang, untuk bertahan hidup, kita harus rela menjadi pengkhianat bagi kenangan kita sendiri. Menetap di reruntuhan mudah dibanding membangun istana baru di tanah asing, tapi hanya mereka yang berani berpindah yang akan tahu rasanya melihat matahari terbit lagi.”

Episode 14: Perjanjian di Bawah Cahaya Remang

Malam itu Zara tidak bisa tidur. Angin mengetuk-ngetuk jendela kamarnya seperti pengemis yang meminta izin masuk, membawa kabut dingin yang membuat tulang terasa remuk. Brosur beasiswa Jerman masih tergeletak di meja belajar, menyilaukan mata Zara bahkan dalam kegelapan.

Pukul dua dini hari.

Tanpa alasan yang jelas, Zara bangkit. Kakinya melangkah sendiri, membawa tubuhnya keluar dari kamar, melewati lorong gelap yang dihuni jam dinding tua, dan berjalan keluar rumah.

Ia mengendarai sepeda motornya pelan-pelan. Jalanan Jakarta dini hari sunyi seperti kota mati. Lampu penerang jalan berwarna oranye yang redup menciptakan bayangan-bayang panjang di aspal. Zara bukan sedang mencari hiburan. Ia sedang mencari pengadilan. Tempat di mana ia akan menjatuhkan vonis pada dirinya sendiri.

Tujuannya adalah taman kota itu. Taman di mana mereka pertama kali bertemu, taman di mana mereka berbagi rahasia, taman di mana episode pertama duka ini bermula.

Zara memarkir motornya. Ia duduk di bangku kayu panjang yang sama. Bangkunya masih sama, kayunya masih kasar, tapi orang yang duduk di sebelahnya sudah lenyap. Zara menatap tanah kosong di sebelah kanannya.

"Nitra," panggil Zara pelan. Namanya terasa asing di udara malam yang dingin.

Ia mengeluarkan buku harian kecilnya dari saku jaket. Ini bukan buku untuk curhat, melainkan buku catatan filosofis yang ia mulai buat setelah membaca jurnal Kenitra. Di halaman yang kosong, dengan bantuan cahaya bulan yang temaram, Zara mulai menulis.

Sudah sebulan. Orang bilang waktu akan menyembuhkan. Itu bohong. Waktu tidak menyembuhkan. Waktu hanya mengerutkan luka agar menjadi parut. Parut itu tetap ada, gatal saat hujan, sakit saat ditekan, tapi setidaknya darahnya tidak mengucur lagi.

"Aku punya dua pilihan," bisik Zara sambil menulis kata-kata itu di kertas. "Pertama, tinggal di Jakarta. Menjadi penjaga kenangan. Setiap hari aku akan mengunjungi tempat-tempat kita, memastikan kau tetap hidup dalam kepalaku. Tapi aku akan berhenti bertumbuh, Nitra. Aku akan menjadi fosil yang mengeras di sini, sementara dunia terus bergerak."

Zara berhenti sejenak. Jari-jarinya merasakan dinginnya udara malam.

"Kedua, pergi ke Jerman. Menjauh. Jarak ini... ini akan membunuhmu pelan-pelan, Nitra. Aku akan lupa detail wajahmu. Aku akan lupa cara tawamu terdengar. Aku akan sibuk dengan bahasa baru, cuaca dingin, orang asing. Aku akan menjadi pengkhianat yang melupakanmu."

Zara menutup matanya. Rasanya seperti berdiri di ujung tebing. Melompat berarti mati, tapi tetap tinggal berarti lapar.

Ingatan tentang surat Kenitra itu kembali muncul. "Jangan jadikan memoriku sebagai penjara... Jadilah wanita yang selama ini kau sembunyikan."

Zara menarik napas dalam-dalam, menghirup udara malam yang beraroma tanah dan aspal knalpot. Ia menyadari sesuatu yang menyakitkan. Tinggal di Jakarta dan terus meratapi bukanlah tanda cinta. Itu adalah bentuk egoisme. Ia ingin Kenitra tetap menjadi miliknya, menjadi topik utama di kepalanya, sampai-sampai ia mengorbankan masa depannya sendiri.

Cinta sejati, bahkan untuk sahabat, adalah melepas. Bukan melepas ke alam kubur, tapi melepas kebutuhan akan kehadiran fisiknya. Melepas agar Zara bisa bertumbuh, dan bertumbuh itu adalah satu-satunya cara untuk menghargai hidup yang diberikan Tuhan.

Zara membuka matanya. Ia melihat ke arah langit malam yang bintangnya redup tertelan cahaya kota.

"Baiklah," gumam Zara, suaranya sedikit bergetar tapi tegas. "Aku akan membuat perjanjian, Nitra."

Ia menulis kembali di bukunya dengan tulisan yang lebih besar dan tebal, menekan penna hingga kertasnya hampir robek.

"Perjanjian Zara & Kenitra:"

"1. Zara akan pergi ke Jerman. Bukan untuk melupakan, tapi untuk melanjutkan."

"2. Kenitra boleh lemah. Kenitra boleh marah jika Zara bahagia di sana. Tapi Zara tidak akan peduli pada kemarahan hantu."

"3. Jarak dan waktu akan memisahkan kita secara fisik. Keadaan memaksa itu. Tapi di alam pemikiran, kita akan tetap berdiskusi. Setiap kali Zara belajar sesuatu yang baru, ia akan menganggap itu adalah diskusi denganmu."

4. Aku tidak akan menangis setiap malam. Aku akan menangis jika perlu, lalu aku akan berdiri. Itu adalah harga yang harus kubayar untuk mengenangmu dengan bangga, bukan dengan kasihan."

Zara menghabiskan tinta di halaman terakhir dengan tanda tangan yang goyah: Zara & The Shadow of Nitra.

Ia menutup buku itu dengan keras, suara *klep* terdengar jelas di taman sepi. Sesuatu berubah di dalam dirinya. Keputusan telah dibuat. Keputusan yang menyakitkan hati, tapi membebaskan pikiran.

Ia berdiri dari bangku itu. Dilihatnya, kota Jakarta masih tidur. Lampu-lampu gedung pencakar

langit di kejauhan berkelip seperti mata raksasa yang sedang bermimpi. Besok, besok lusa, kota ini akan terus ramai. Dan Zara tidak akan ada di sana untuk menyaksikannya.

Ia akan meninggalkan semua jejak fisiknya. Tapi ia akan membawa "arsip" Kenitra di dalam kepalanya, dikemas rapi di dalam kotak pemikiran yang baru, kotak yang ia namakan "Kebijaksanaan".

"Sampai jumpa di Jerman, Nitra," bisik Zara pada angin malam. "Atau mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi. Tapi itulah hukumnya."

Zara membalikkan badan, berjalan menuju motornya. Untuk pertama kalinya dalam sebulan, langkahnya terasa pasti. Ia tidak menoleh ke belakang lagi. Ia tidak melihat ke arah bangku kosong itu.

Tiba-tiba, hujan rintik mulai turun. Tidak deras, hanya gerimis menyengat. Zara tidak memakai jas hujan. Ia membiarkan air membasahi wajahnya, mencuci sisa-sisa keraguan yang menempel di kulitnya. Ia menyalakan motor, suara mesinnya memecah keheningan malam.

Dalam gemerlap lampu jalanan yang basah, Zara melaju pulang. Ia bukan lagi gadis yang menunggu kembalinya sahabatnya. Ia adalah gadis yang bersiap meninggalkan segalanya. Dan itulah bentuk keberanian paling menyakitkan yang dimiliki manusia.

"Keputusan terberat bukanlah memilih antara benar dan salah, melainkan memilih antara apa yang kau inginkan (tetap bertahan) dan apa yang kau butuhkan (beranjak pergi). Dewasa adalah kemampuan untuk membunuh keinginanmu demi menyelamatkan jiwamu."

Episode 15: Packing untuk Perjalanan Seorang Diri

Tiga hari sebelum keberangkatan. Kamar Zara terlihat seperti daerah bencana. Pakaian bersih berserakan di atas kasur, koper besar berwarna biru tua terbuka lebar seperti mulut monster yang siap memuntahkan isinya kembali, dan buku-buku teks berserak di lantai.

Ini bukan sekadar memindahkan barang dari lemari ke koper. Ini adalah arkeologi pribadi. Setiap baju yang diambil berarti memutuskan mana yang layak dibawa ke masa depan dan mana yang harus ditinggalkan di masa lalu.

Zara memegang sebuah sweter rajut tebal berwarna krem. Sweter ini pernah dipakai Kenitra saat mereka malas-malasan di teras rumah, minum kopi sambil mengutip puisi-puisi cemburu Chairil Anwar. Bahunya masih tercium aroma sedap woodsy yang menjadi parfum khas Kenitra.

Zara menekan sweter itu ke wajahnya, menghirup aromanya dalam-dalam. Selama beberapa detik, waktu berhenti. Ia merasa ingin menjerak membatalkan semuanya, mengurung diri di rumah dengan mengenakan sweter ini selamanya, menjadi penghuni tetap museum kenangan.

Tapi tangannya bergerak otomatis, meletakkan sweter itu ke tumpukan "Akan Ditinggalkan".

Menyakitkan. Rasanya seperti meninggalkan sepotong tubuhnya sendiri. Tapi Zara tahu, membawa sweter itu ke Jerman dengan cuaca yang dingin dan keras hanya akan membuatnya menjadi pemburu nostalgia. Setiap kali ia mengenakannya di sana, ia tidak akan merasa hangat, ia hanya akan merasa sendirian.

Zara duduk di lantai, dikelilingi oleh pilihan-pilihan sulit.

Di sudut lain, ada buku-buku koleksi Kenitra yang Zara janjikan akan dijaga. Zara memasukkan buku-buku itu ke dalam kotak kardus yang terpisah, bukan ke koper. Ia menuliskan di kotak itu dengan spidol: "Perpustakaan Nitra - Arsip Hidup". Kotak itu akan disimpan di gudang rumah, menunggu hari di mana Zara cukup kuat untuk membacanya tanpa air mata.

Lalu, tangannya menyentuh sesuatu di laci meja. Sebuah bingkai foto kecil. Mereka berdua, berpose di depan gapura sekolah saat wisuda SMP. Wajah mereka polos, tanpa beban duka, tanpa

tahu bahwa hidup akan melempar mereka ke lembah yang berbeda.

Zara menatap foto itu. Jika ia membawa foto ini, ia akan memasangnya di meja kosnya di Jerman. Itu akan menjadi penghalang. Penghalang bagi orang baru untuk mengenal Zara apa adanya, bukan Zara sisa-bayangan-sahabatnya. Penghalang bagi Zara untuk benar-benar melihat ke depan.

Namun, jika ia meninggalkannya, apakah ia membunuh ingatan itu?

Di sinilah Zara menerapkan filosofi Simplifikasi. Kita membawa terlalu banyak beban emosi saat perjalanan, padahal yang kita butuhkan hanyalah cukup.

Akhirnya, Zara memilih opsi ketiga. Ia tidak membawa bingkai foto itu utuh, dan juga tidak membuangnya. Ia melepas bagian belakang bingkainya, mengeluarkan foto itu, melipatnya dua kali, dan menyelipkannya di dalam dompet kecil di dalam kopernya. Tersembunyi. Tidak dipamerkan, tapi ada. Sebagai jaring pengaman.

Dua jam kemudian, koper itu terkunci. Beratnya hampir 20 kilogram, tapi terasa lebih berat dari batu.

Zara duduk di atas kasur yang kini kosong, hanya beralaskan seprai putih polos. Kamar ini sudah tidak terasa seperti kamarnya lagi. Ini sudah seperti kamar hotel yang akan ditinggalkan tamunya. Sifat personalnya telah dikikis oleh pengosongan.

Ibu Zara muncul di pintu, menatap putrinya dengan pandangan campur aduk antara bangga dan sedih. "Sudah selesai, Nak?"

Zara mengangguk. "Selesai, Ma."

Ibunya masuk, duduk di samping Zara. "Kau pasti takut, ya?"

"Aku bukan takut akan Jerman, Ma," jawab Zara jujur. Matanya menatap tembok putih di depannya. "Aku takut karena aku merasa bersalah karena merasa lega."

Ibunya menoleh, terkejut. "Lega?"

"Lega karena aku tidak akan lagi melewati taman itu setiap hari. Lega karena aku tidak akan melihat bangku kosong di kelas. Lega karena aku bisa memulai dari nol tanpa bayangan orang lain." Zara menunduk, merasa seperti pecundang yang mengakui kejahatannya. "Bukankah itu kejam, Ma? Kenitri di sini seorang diri di kuburannya, sementara aku merasa lega bisa pergi?"

Ibunya merangkul bahu Zara, menggenggamnya erat. "Za, itu bukan kekejaman. Itu namanya survival instinct. Kau tidak dibuat untuk menderita selamanya. Tuhan menciptakan rasa 'lega' itu agar manusia mau melangkah maju. Kenitra tidak akan ingin kau merasa bersalah karena memilih untuk hidup."

Zara menyandarkan kepalanya di bahu ibunya. Pelukan ibunya hangat, nyata. Ini kehidupan. Ini fisik yang masih bernapas. Zara menutup mata, menyerap kehangatan itu.

Besok, ia akan berada di bandara. Besok, ia akan meninggalkan tanah ini untuk waktu yang lama. Besok, "Kami" akan resmi menjadi "Aku". Namun, malam ini, Zara belajar bahwa berkemas tidak hanya soal memasukkan baju. Berkemas adalah seni memilih apa yang akan kau bawa di hatimu, dan apa yang rela kau tinggalkan di gudang kenangan.

Zara bangkit, menyalakan lampu meja. Ia mengambil buku tulis baru yang kosong, putih bersih tanpa coretan. Ia membuka halaman pertamanya. Ini adalah buku untuk Jerman. Buku yang tidak akan dicoret-coret oleh kesedihan masa lalu.

Ia mengambil pena, dan menulis satu kalimat di halaman pertama yang juga menjadi doa.

"Jangan biarkan aku lupa dari mana aku berasal, tapi jangan biarkan aku terjebak di sana."

Zara menutup buku itu, memasukkannya ke dalam tas ranselnya. Ia siap. Atau, setidaknya, ia berpura-pura siap, dan pura-pura itu terkadang adalah awal dari keberanian yang nyata.

"Hidup adalah seni terus-menerus meninggalkan sesuatu. Kau meninggalkan masa kecil, meninggalkan rumah, meninggalkan cinta, meninggalkan rasa sakit. Jangan takut pada kotak kosong. Kekosongan itu adalah ruang bagi alam semesta untuk menaruh keajaiban yang baru."

Episode 16: Bandara, Garis Batas, dan Langit yang Berbeda

Suasana di Bandara Soekarno-Hatta pagi ini adalah definisi kekacauan yang teratur. Bunyi trolley beroda berdentingan di lantai marmer, pengumuman penerbangan yang berbunyi berbahasa Inggris, Indonesia, dan Jepang bersahutan, serta bau kopi premium bercampur dengan bau badan ratusan orang yang cemas dan lelah.

Zara berdiri di tengah pusaran itu, dengan koper biru tuanya berdiri tegak di sebelahnya. Ia memakai jaket tebal, meski di luar pintu kaca Matahari Jakarta sedang menyengat dengan kejam. Ini adalah pertahanan psikologisnya persenjataan untuk menghadapi negeri yang katanya dingin itu.

Ibu dan Ayahnya sedang sibuk menimbang bagasi di konter check-in. Zara membiarkan dirinya sendiri sejenak. Ia menatap ke arah jendela kaca raksasa yang memisahkan ruang tunggu dengan landasan pacu.

Di luar sana, pesawat-pesawat besi raksasa sedang parkir atau lepas landas. Zara teringat sebuah teori yang pernah dibacanya: "Sebenarnya, kita tidak pernah benar-benar menyentuh apa pun." Elektron-elektron di atom jari kita menolak elektron-elektron di atom benda yang kita sentuh. Jadi, sentuhan hanyalah sensasi penolakan elektromagnetik.

Kenitra dan Zara tidak pernah benar-benar "menyentuh". Hanya gaya tolak-menolak atom. Namun, mengapa rindu itu terasa begitu fisik? Mengapa dadanya sesak seolah ada benda nyata yang menekannya?

" boarding pass-nya, Za," kata Ayah, menyodorkan selembarnya dan paspor.

Zara menerimanya. Ia menatap nama yang tercetak di kertas itu: Zara Safira. Tanpa embel-embel. Tanpa "Sahabat Kenitra". Hanya nama dirinya sendiri.

Mereka berjalan menuju area imigrasi. Ini adalah garis batasnya. Garis imajiner yang digambarkan pemerintah di lantai ubin. Di satu sisi, adalah keluarga, rumah, kenangan, dan tanah kelahiran. Di sisi lain, adalah ketidakpastian, kesendirian, dan masa depan.

Tapi yang lebih menyakitkan, di sisi ini adalah tanah tempat jasad Kenitra tertidur. Jika Zara menyeberang garis itu, ia secara fisik akan menjauhkan dirinya dari tempat peristirahatan terakhir sahabatnya.

Ibu Zara memeluknya erat. "Jaga kesehatan ya, Nak. Jangan lupa makan. Jangan terlalu keras belajar."

"Iya, Ma," jawab Zara, suaranya tertahan.

Ayahnya mengelus rambut Zara. "Kau anak kuat. Ayah tahu kau bisa."

Zara mengangguk. Ia berbalik, melangkah melewati pemindai sinar-X, melewati stempel imigrasi, dan akhirnya berdiri di balik kaca pemisah penumpang dan keluarga yang dijemput.

Ia berbalik mencari orang tuanya. Mereka melambai kecil. Zara membalas lambaian itu dengan tangan yang terasa berat seperti dipasang pemberat.

Lalu, Zara melihat ke arah papan keberangkatan. Gate D5 - Frankfurt.

Saat ia berjalan menuju gate itu, setiap langkah terasa seperti melepaskan cengkeraman akar dari tanah yang liat. Kakinya terasa lemas, tapi ia memaksa tubuhnya untuk terus bergerak. Keadaan sudah menentukan peta. Keadaan sudah membelikan tiket. Sekarang tinggal keberanian untuk naik ke kendaraan besi itu.

Di dalam pesawat, Zara mendapat kursi di dekat jendela. Ia meletakkan tasnya, mengancingkan sabuk pengaman. Pesawat mulai bergerak perlahan, didorong oleh traktor bandara.

Kemudian, pesawat itu berhenti sebentar di ujung landasan pacu. Mesinnya meraung dengan suara yang menggetarkan tulang.

Ini dia, pikir Zara. Ini momen lepas landas.

Pesawat itu melesat dengan kecepatan tinggi. Gaya gravitasi mendorong tubuh Zara ke belakang, menekan dadanya. Di luar jendela, gedung-gedung pencakar langit Jakarta mulai miring. Jalan tol layang menjadi garis tipis. Mobil-mobil menjadi semut.

Jakarta, kota yang menyimpan semua kenangan manis dan pahit, kini berubah menjadi peta kardus.

Zara menempelkan wajahnya ke jendela kaca pesawat yang dingin. Matanya menyapu kota itu dari atas. Ia mencoba mencari arah rumahnya, mencari arah taman kota, mencari arah pemakaman tempat Kenitra tertidur. Tapi dari ketinggian 30.000 kaki, segalanya terlihat sama. Hanya kumpulan kotak-kotak abu-abu dan hijau. Tidak ada tanda duka. Tidak ada monumen perpisahan.

Dari ketinggian ini, kehidupan manusia terlihat sangat kecil. Masalah, cinta, duka, semuanya rata menjadi permukaan bumi yang datar.

Pesawat menembus awan. Cahaya matahari yang putih menyilaukan membanjiri jendela. Zara menutup matanya sesaat.

Di saat pesawat ini menyeberang garis khatulistiwa, memisahkan belahan bumi utara dan selatan, Zara merasa sebuah switch di dalam dirinya dimatikan. Switch "Zara & Kenitra" dimatikan, dan switch "Zara Sendiri" dinyalakan.

Ia membuka mata lagi. Di luar, hanya ada langit biru tak berujung dan awan putih yang tebal. Kenitra tidak ada di sini. Tidak ada kenangan di langit ini. Langit ini bersih, steril, dan asing.

Zara mengambil buku tulis putih barunya dari tas. Di halaman pertama yang ia tulis tadi malam, ia menambahkan satu kalimat lagi di bawah doanya, dengan tangan yang sedikit bergoyang akibat turbulensi:

"Sekarang aku di atas awan. Di sini tidak ada batas kota atau negara. Hanya ruang hampa. Dan aku belajar untuk bernapas di dalam hampa ini."

Zara menutup bukunya, menatap ke arah depan pesawat ke kekosongan kabin kelas ekonomi. Penumpang lain tertidur, membaca, atau menonton film. Tidak ada yang peduli bahwa Zara baru saja memotong tali pengikatnya dengan masa lalu.

Dan itu indah. Keindahan yang sepi.

"Mereka yang lepas landas ke langit bukanlah mereka yang ingin melarikan diri dari bumi, melainkan mereka yang cukup berani untuk melihat betapa kecilnya dunia ini. Saat kau melihat betapa kecilnya tempatmu, kau akan mengerti bahwa penderitaanmu bukanlah pusat alam semesta."

Bab 6

Episode 17: Kehampaan yang Berwarna Putih

Jerman menerima Zara dengan pelukan yang dingin dan membeku.

Saat Zara keluar dari bandara Frankfurt, udara langsung menyambar wajahnya seperti cambuk es. Ini berbeda dengan dinginnya AC kamar atau kipas angin. Ini dingin yang menusuk hingga ke sumsum tulang, yang masuk ke celah-celah pakaian dan mengingatkannya bahwa ia adalah makhluk tropis yang tersesat di negeri salju.

Kota kecil tempat mereka tinggal namanya Marburg seperti keluar dari kartu pos. Jalan-jalan sempit berbatu (cobblestone), rumah-rumah bergaya setengah kayu (half-timbered) yang berdiri angker namun indah, dan kastil tua yang menjulang di atas bukit, mengawasi kota seperti raja yang sudah kehilangan kerajaannya.

Namun, bagi Zara, kota ini terasa hampa.

Hari-hari pertama dihabiskan dengan Jet Lag dan orientasi. Zara berjalan berkeliling kota bersama ibunya, mencari supermarket, mencari toko buku, mencari sekolah. Tapi di mana-mana, Zara merasa seperti hantu yang sedang berwisata. Ia melihat, tapi tidak merasakan.

Di Jakarta, setiap sudut jalan punya cerita: "Di sini kita pernah dikejar anjing," "Di situ kita makan es krim sampai sakit perut." Di Marburg? Semua tempat adalah tabula rasa kertas putih bersih tanpa noda tinta.

Suatu hari, Zara duduk di bangku taman kota Marburg. Hujan rintik sedang turun, bukan hujan badai seperti di Jakarta, tapi hujan gerimis yang setia dan lama. Di seberangnya, ada kelompok remaja Jerman yang tertawa, berbicara dengan bahasa yang asing di telinga Zara. Bunyi konsonan yang keras dan menggelegar.

Zara merasa sendirian. Sekali lagi.

Kesendirian ini beda. Kesendirian di Jakarta ditemani oleh "Kehadiran Kenitra" (walau itu hanya hantu atau ingatan). Di sini, jarak 10.000 kilometer membuat ingatan Kenitra menjadi sedikit kabur, seperti sinyal wifi yang lemah. Zara merasa bersalah karena ia tidak bisa memvisualisasikan wajah Kenitra sejelas dulu.

Ia mengambil buku tulis putihnya, menulis di tengah hujan Marburg:

"Apakah ini namanya pengkhianatan? Jarak membuatmu menjadi bayangan yang pudar."

Tiba-tiba, seorang bola tenis menggelinding ke arah kakinya, menghentikan proses penulisan. Zara menoleh. Seorang anak laki-laki berusia sekitar tujuh tahun, mengenakan jaket merah terang, berlari mendekatnya dengan wajah tanpa dosa. Bocah itu berbicara sesuatu dalam bahasa Jerman, cepat, sambil menunjuk bolanya.

Zara hanya diam. Otaknya macet. Bahasa Inggrisnya pun berantakan karena stres.

Bocah itu tampak bingung, lalu tersenyum, mengambil bolanya sendiri, dan berkata, "Danke" kata satu-satunya yang mungkin Zara pahami lalu berlalu kembali ke teman-temannya.

Zara memandang punggung anak itu. Bocah itu tidak peduli siapa Zara. Bocah itu tidak peduli bahwa Zara baru saja kehilangan separuh jiwanya. Bagi bocah itu, Zara hanyalah orang asing di bangku taman yang menghalangi jalannya bola.

Dalam kesederhanaan interaksi itu, Zara menemukan filosofi baru tentang Kosong.

Di Jakarta, Zara merasa penuh dipenuhi oleh penonton imajiner: Kenitra, teman-teman sekolah, guru, tetangga. Ia merasa selalu ditontu. Di sini? Tidak ada yang mengenalnya. Tidak ada yang punya ekspektasi. Tidak ada yang tahu bahwa ia adalah "sahabat Kenitra".

Di Marburg, Zara siapa saja. Ia bisa menjadi pelajar biasa. Ia bisa menjadi pemalu. Ia bisa menjadi apa saja karena kanvasnya kosong.

Zara menutup bukunya. Ia menatap pohon-pohon oak besar di taman ini yang daunnya mulai menguning dan gugur, menutupi jalanan batu dengan karpet emas dan cokelat. Pohon-pohon ini juga kehilangan daunnya setiap tahun, namun mereka berdiri tegak menahan salju. Mereka tidak menangisi daun yang gugur. Mereka hanya menunggu musim semi berikutnya.

Zara menghela napas, uap putih keluar dari mulutnya, menyatu dengan udara dingin.

"Hampan putih," bisiknya. "Kau marah karena aku tidak bisa mengingatmu dengan jelas, atau karena aku akhirnya mulai merasakan ketenangan?"

Pertanyaan itu melayang tanpa jawaban. Tapi Zara sadar satu hal: Amnesia Parsial ini adalah pertahanan alam tubuhnya. Agar ia bisa bertahan di tanah asing, otaknya harus mengurangi kapasitas memori yang menyakitkan dan mengalihkannya untuk memproses informasi baru:

bahasa baru, cuaca baru, budaya baru.

Kenitra tidak meninggalkan Zara. Kenitra hanya berada di dalam kotak arsip di kepala Zara, dikunci sementara sementara Zara membangun pondasi baru di atas tanah beku ini.

Zara berdiri, merapatkan jakutnya. Ia melihat ke arah kastil di bukit yang tertutup kabut tebal. Masa depannya ada di atas sana, kabur dan dingin. Ia tidak perlu bergegas. Ia hanya perlu melangkah, satu demi satu, di atas batu-batu yang licin.

Hujan mulai reda, digantikan oleh langit yang abu-abu terang. Marburg bukan rumah, belum. Tapi ini adalah tempat di mana Zara belajar bahwa kesunyian itu berwarna putih, bersih, dan tak bercela. Dan entah bagaimana, itu tidak terlalu buruk.

"Jangan takut pada hampa. Hampa bukan berarti tidak ada apa-apa; hampa adalah ruang kosong yang disediakan alam semesta agar kau bisa mengisi ulang dirimu dengan hal-hal baru. Jangan mencoba mengisi kehampaan baru dengan puing-puing masa lalu."

Episode 18: Bahasa sebagai Tembok dan Jendela

Sekolah di Jerman bukanlah tempat untuk bersosialisasi, melainkan arena pertempuran bagi Zara. Di kelas, suara-suara berdesingan cepat seperti peluru di udara. Deutsch, Deutsch, Deutsch. Kata-kata yang terdengar seperti batu yang saling bertabrakan. Guru menulis di papan tulis dengan tangan yang cekatan, siswa menjawab tanpa ragu.

Zara duduk di barisan paling belakang, menggendong rasa inferioritas yang berat seperti ransel penuh batu.

Di sekolah menengah Jakarta dulu, Zara adalah siswi cerdas. Ia terbiasa mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, menjadi pusat perhatian dalam diskusi. Di sini, ia bisu. Bahasa adalah tembok tebal yang memisahkan otaknya dengan dunia luar. Ia punya ide, punya pendapat, tapi

tidak memiliki kunci untuk membuka mulutnya.

Satu-satunya teman dekatnya saat ini adalah kamus Taschenwörterbuch yang sudah koyak di ujung meja.

Dalam keheningan kelas saat istirahat, Zara menatap keluar jendela. Ia melihat sekumpulan burung Gagak hitam bertengger di dahan pohon yang gundul. Burung-burung itu berkoak saling menyahut tanpa henti.

"Buruuuk! Buruuuk!"

Zara mendesah. Bahkan burung gagak pun bisa berkomunikasi. Bahasa mereka tidak rumit, tapi mereka saling mengerti. Manusia membuat ribuan bahasa, struktur tata bahasa yang rumit, kosakata yang tak berujung, namun seringkali gagal menyampaikan perasaan yang paling sederhana: Rindu.

Di sisi lain kelas, ada seorang gadis pirang dengan kacamata bulat yang sering menatap Zara. Namanya Lena. Lena tersenyum ramah saat pandangan mereka bertemu, tapi Zara selalu menunduk, menatap kamusnya.

Menghindar lebih aman daripada mencoba menjembatani kesenjangan bahasa dan jatuh karena kurang kata-kata.

Namun, hari Jumat itu, Lena mendekati meja Zara. Zara bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang kencang. Lena membawa selembar kertas, menatap Zara dengan mata biru yang jernih.

Lena berbicara dalam bahasa Jerman yang pelan. Zara hanya bisa menatapnya bingung seperti seekor rusa melihat lampu mobil.

Lena mengerti. Dia tersenyum, lalu mengambil pena Zara, dan menulis sesuatu di kertas itu. Ia mendorong kertas itu ke arah Zara.

Zara menunduk membacanya. Tulisan tangan Lena agak merenggang, tapi bisa dibaca.

"Kata 'Schadenfreude' dalam bahasa kami berarti kegembiraan atas kesengsaraan orang lain. Tapi aku lihat matamu, kau punya 'Weltschmerz'. Kegundahan karena melihat kejamnya dunia ini."

Zara terkejut. Ia menatap Lena, lalu kembali ke kertas itu. Di bawah kalimat Lena, Zara menulis jawaban dengan bahasa Inggris yang sederhana: "How do you know?"

Lena membacanya, lalu menulis lagi: "Karena aku juga pernah kehilangan seseorang. Dan matamu terlihat seperti cermin kamar yang kosong."

Zara menatap tulisan itu lama sekali. Kehangatan tiba-tiba menyebar di dadanya, mencairkan es yang selama ini membungkus hatinya di negeri asing ini. Lena melihatnya. Lena tidak melihatnya sebagai si bisu yang tidak bisa bahasa Jerman. Lena melihat jiwanya.

Di sanalah Zara menyadari keajaiban sejati dari bahasa.

Bahasa bukan hanya tentang tata bahasa atau kosa kata. Bahasa adalah jembatan emosi. Kata-kata mungkin berbeda, tapi getaran rasa sakitnya sama. Schmerz (Sakit) dalam bahasa Jerman, Sakit dalam bahasa Indonesia, Pain dalam bahasa Inggris itu semua adalah lubang yang sama di dada manusia.

Zara mengangkat wajahnya, menatap Lena. Kali ini ia tidak menunduk. Ia mencoba membentuk senyuman, meski sedikit canggung. Senyuman yang mengatakan: "Terima kasih telah melihatku."

Lena balas tersenyum, menepuk bahu Zara pelan, lalu pergi kembali ke tempat duduknya.

Zara menatap kertas di atas meja. Ia melipatnya pelan-pelan, lalu menyelipkannya ke dalam buku tulis putihnya.

Hari ini, tembok bahasa mulai retak. Zara tidak bisa mengobrol panjang lebar seperti dulu bersama Kenitra. Ia belum bisa bercanda tentang gurunya dengan lancar. Tapi ia mendapatkan satu hal yang lebih berharga: ia mendapatkan sekutu baru di medan perang ini.

Mungkin bahasa bisa memisahkan manusia, tapi kesedihan adalah bahasa universal. Dan hari ini, untuk pertama kalinya sejak ia mendarat di Jerman, Zara merasa bahwa ia tidak sepenuhnya asing. Ia masih bisa "berbicara", meski tanpa suara.

Di rumah nanti, Zara akan membuka kamusnya, bukan untuk mencari kata-kata rumit untuk tugas sekolah, tapi untuk mencari satu kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya hari ini.

Hoffnung.

Harapan.

"Kita berpikir bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, padahal bahasa adalah alat untuk

menyembunyikan ketidakmampuan kita mengerti. Di saat kata-kata habis, mata yang bertemu adalah satu-satunya kamus yang kau butuhkan."

Episode 19: Musim Gugur dan Seni Melepaskan

November tiba di Marburg, membawa serta perubahan drastis yang brutal namun indah. Langit yang sebelumnya abu-abu kini berubah menjadi putih susu yang rendah, menggantung di atas atap-atap rumah kayu seperti selimut tebal yang tidak mau diangkat.

Tapi yang paling menonjol adalah warna.

Pohon-pohon Oak dan Maple di sepanjang jalan setapak Lahn berubah menjadi api yang membeku. Daun-daunnya berubah menjadi warna merah darah, kuning emas, dan cokelat karat. Mereka berdiri berkilauan di bawah sinar matahari yang malas, menciptakan kontras tajam dengan langit yang pucat.

Zara berjalan pulang dari sekolah, menginjak daun-daun yang jatuh. Kresek. Kresek. Bunyinya renyah, seperti memecahkan keripik kentang raksasa.

Dulu, di Jakarta, musim hujan datang, daun rontok karena paksaan angin badai, dan tumbuh lagi dalam waktu seminggu. Di sini, prosesnya berbeda. Daun-daun ini mati perlahan. Mereka berganti warna sebagai tanda perpisahan terakhir, lalu membiarkan angin melepaskan mereka satu per satu dengan penuh kerelaan.

Zara berhenti di bawah pohon Maple raksasa di depan rumahnya. Ia menatap selembar daun yang tergantung di ujung rantingnya, bergetar kencang diterpa angin sore. Daun itu berwarna merah menyala, sangat cantik, tapi jelas sudah mati.

Ia teringat Kenitra.

Ada satu kenangan yang terkait dengan pohon gugur. Tiga tahun lalu, saat mereka belajar Biologi tentang abscission layer lapisan pemisah yang membuat daun gugur Kenitra pernah berkata sembari menoleh ke jendela kelas:

"Lihat, Za. Alam semesta mengajarkan kita bagaimana berpisah dengan indah. Tidak ada drama, tidak ada teriakan. Cuma melepaskan. Kenapa manusia harus dibikin rumit?"

Zara mengulang kata-kata itu dalam hati. Berpisah dengan indah.

Tentu saja, saat itu Zara hanya menjawab, "Karena kita punya hati, Nitra. Pohon tidak punya hati."

Sekarang, berdiri di bawah pohon yang sama tapi di belahan dunia lain, Zara menyadari bahwa ia salah. Mungkin pohon punya cara mencintai yang lebih tinggi daripada manusia. Pohon mencintai daunnya dengan cara melepaskannya saat waktunya tiba. Karena jika pohon mempertahankan daun mati di musim dingin, rantingnya akan patah tertimbun salju, dan dia akan ikut mati.

Pohon menyadari bahwa untuk bisa bertahan hidup dan kembali mekar di musim semi, ia harus rela menjadi telanjang dulu.

Zara mengulurkan tangannya, menangkap daun merah itu tepat saat angin memutuskan hubungannya dengan ranting. Daun itu mendarat di telapak tangan Zara. Dingin. Kering. Tulang-tulang daunnya yang halus terasa jari Zara. Dia tidak bernapas lagi. Dia sudah selesai menjadi daun.

"Kau melepaskan," bisik Zara pada daun itu. "Kau tidak menangis di dahan, menolak untuk jatuh."

Ini adalah filosofi Wu Wei atau tindakan tanpa paksaan. Mengikuti aliran alam. Kenitra pergi secara tiba-tiba, tapi itu adalah musim gugurnya Kenitra. Dan sekarang... ini adalah musim gugurnya Zara. Zara harus melepaskan dirinya dari "Zara masa lalu". Ia harus membiarkan dirinya yang lalu itu gugur menjadi kenangan, menjadi tanah, agar dirinya yang baru bisa tumbuh di atasnya.

Tapi melepaskan itu sakit. Seperti mencabut gigi susu yang sebenarnya sudah goyang tapi masih menempel erat di gusi.

Zara mengepalkan tangannya, meremas daun merah itu di dalam genggamannya. Ia meremasnya kuat sampai ia merasa remah-remah daun itu menyatu dengan telapak tangannya. Ia tidak membukanya lagi. Ia membiarkan sisa-sisa keindahan itu hancur di tangannya, lalu meniupnya pergi ke angin. Serpihan-serpihan merah itu terbang tertiu, berkeliling sebentar, lalu hilang di antara tumpukan daun lainnya di jalan.

Tindakan simbolis.

Zara menatap tangannya yang kosong. Kenakalan, keriang, ketergantungan—semua itu sudah "diremas" dan ditiup pergi. Tersisa tangannya yang kosong, siap menggapai apa saja yang datang dari langit Marburg.

"Selamat tinggal, musim panas kita," gumam Zara pelan pada angin. "Halo, musim dinginku."

Ia berjalan memasuki pagar rumah, meninggalkan pohon maple itu yang kini terlihat semakin telanjang dan sunyi. Tapi di balik ketelanjangan itu, ada kekuatan yang menahan diri untuk tetap berdiri menunggu salju turun.

Zara siap menahan salju.

"Jangan menangis karena sesuatu telah berakhir. Tersenyumlah karena itu pernah terjadi. Karena dalam siklus kehidupan, tidak ada yang pernah benar-benar hilang; mereka hanya berubah bentuk menjadi tanah untuk menyuburkan masa depanmu."

Bab 7

Episode 18: Bahasa sebagai Tembok dan Jendela.

Sekolah di Jerman bukanlah tempat untuk bersosialisasi, melainkan arena pertempuran bagi Zara. Di kelas, suara-suara berdesingan cepat seperti peluru di udara. Deutsch, Deutsch, Deutsch. Kata-kata yang terdengar seperti batu yang saling bertabrakan. Guru menulis di papan tulis dengan tangan yang cekatan, siswa menjawab tanpa ragu.

Zara duduk di barisan paling belakang, menggendong rasa inferioritas yang berat seperti ransel penuh batu.

Di sekolah menengah Jakarta dulu, Zara adalah siswi cerdas. Ia terbiasa mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, menjadi pusat perhatian dalam diskusi. Di sini, ia bisu. Bahasa adalah tembok tebal yang memisahkan otaknya dengan dunia luar. Ia punya ide, punya pendapat, tapi tidak memiliki kunci untuk membuka mulutnya.

Satu-satunya teman dekatnya saat ini adalah kamus Taschenwörterbuch yang sudah koyak di ujung meja.

Dalam keheningan kelas saat istirahat, Zara menatap keluar jendela. Ia melihat sekumpulan burung Gagak hitam bertengger di dahan pohon yang gundul. Burung-burung itu berkoak saling menyahut tanpa henti.

"Buruuuk! Buruuuk!"

Zara mendesah. Bahkan burung gagak pun bisa berkomunikasi. Bahasa mereka tidak rumit, tapi mereka saling mengerti. Manusia membuat ribuan bahasa, struktur tata bahasa yang rumit, kosakata yang tak berujung, namun seringkali gagal menyampaikan perasaan yang paling sederhana: Rindu.

Di sisi lain kelas, ada seorang gadis pirang dengan kacamata bulat yang sering menatap Zara. Namanya Lena. Lena tersenyum ramah saat pandangan mereka bertemu, tapi Zara selalu menunduk, menatap kamusnya.

Menghindar lebih aman daripada mencoba menjembatani kesenjangan bahasa dan jatuh karena kurang kata-kata.

Namun, hari Jumat itu, Lena mendekati meja Zara. Zara bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang kencang. Lena membawa selembar kertas, menatap Zara dengan mata biru yang jernih.

Lena berbicara dalam bahasa Jerman yang pelan. Zara hanya bisa menatapnya bingung seperti seekor rusa melihat lampu mobil.

Lena mengerti. Dia tersenyum, lalu mengambil pena Zara, dan menulis sesuatu di kertas itu. Ia mendorong kertas itu ke arah Zara.

Zara menunduk membacanya. Tulisan tangan Lena agak merenggang, tapi bisa dibaca.

"Kata 'Schadenfreude' dalam bahasa kami berarti kegembiraan atas kesengsaraan orang lain. Tapi aku lihat matamu, kau punya 'Weltschmerz'. Kegundahan karena melihat kejamnya dunia ini."

Zara terkejut. Ia menatap Lena, lalu kembali ke kertas itu. Di bawah kalimat Lena, Zara menulis jawaban dengan bahasa Inggris yang sederhana: "How do you know?"

Lena membacanya, lalu menulis lagi: "Karena aku juga pernah kehilangan seseorang. Dan matamu terlihat seperti cermin kamar yang kosong."

Zara menatap tulisan itu lama sekali. Kehangatan tiba-tiba menyebar di dadanya, mencairkan es yang selama ini membungkus hatinya di negeri asing ini. Lena melihatnya. Lena tidak melihatnya sebagai si bisu yang tidak bisa bahasa Jerman. Lena melihat jiwanya.

Di sanalah Zara menyadari keajaiban sejati dari bahasa.

Bahasa bukan hanya tentang tata bahasa atau kosa kata. Bahasa adalah jembatan emosi. Kata-kata mungkin berbeda, tapi getaran rasa sakitnya sama. Schmerz (Sakit) dalam bahasa Jerman, Sakit dalam bahasa Indonesia, Pain dalam bahasa Inggris itu semua adalah lubang yang sama di dada manusia.

Zara mengangkat wajahnya, menatap Lena. Kali ini ia tidak menunduk. Ia mencoba membentuk senyuman, meski sedikit canggung. Senyuman yang mengatakan: "Terima kasih telah melihatku."

Lena balas tersenyum, menepuk bahu Zara pelan, lalu pergi kembali ke tempat duduknya.

Zara menatap kertas di atas meja. Ia melipatnya pelan-pelan, lalu menyelipkannya ke dalam buku tulis putihnya.

Hari ini, tembok bahasa mulai retak. Zara tidak bisa mengobrol panjang lebar seperti dulu bersama

Kenitra. Ia belum bisa bercanda tentang gurunya dengan lancar. Tapi ia mendapatkan satu hal yang lebih berharga: ia mendapatkan sekutu baru di medan perang ini.

Mungkin bahasa bisa memisahkan manusia, tapi kesedihan adalah bahasa universal. Dan hari ini, untuk pertama kalinya sejak ia mendarat di Jerman, Zara merasa bahwa ia tidak sepenuhnya asing. Ia masih bisa "berbicara", meski tanpa suara.

Di rumah nanti, Zara akan membuka kamusnya, bukan untuk mencari kata-kata rumit untuk tugas sekolah, tapi untuk mencari satu kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya hari ini.

Hoffnung.

Harapan.

"Kita berpikir bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, padahal bahasa adalah alat untuk menyembunyikan ketidakmampuan kita mengerti. Di saat kata-kata habis, mata yang bertemu adalah satu-satunya kamus yang kau butuhkan."

Bab 8

Episode 19: Musim Gugur dan Seni Melepaskan

November tiba di Marburg, membawa serta perubahan drastis yang brutal namun indah. Langit yang sebelumnya abu-abu kini berubah menjadi putih susu yang rendah, menggantung di atas atap-atap rumah kayu seperti selimut tebal yang tidak mau diangkat.

Tapi yang paling menonjol adalah warna.

Pohon-pohon Oak dan Maple di sepanjang jalan setapak Lahn berubah menjadi api yang membeku. Daun-daunnya berubah menjadi warna merah darah, kuning emas, dan cokelat karat. Mereka berdiri berkilauan di bawah sinar matahari yang malas, menciptakan kontras tajam dengan langit yang pucat.

Zara berjalan pulang dari sekolah, menginjak daun-daun yang jatuh. Kresek. Kresek. Bunyinya renyah, seperti memecahkan keripik kentang raksasa.

Dulu, di Jakarta, musim hujan datang, daun rontok karena paksaan angin badai, dan tumbuh lagi dalam waktu seminggu. Di sini, prosesnya berbeda. Daun-daun ini mati perlahan. Mereka berganti warna sebagai tanda perpisahan terakhir, lalu membiarkan angin melepaskan mereka satu per satu dengan penuh kerelaan.

Zara berhenti di bawah pohon Maple raksasa di depan rumahnya. Ia menatap selembar daun yang tergantung di ujung rantingnya, bergetar kencang diterpa angin sore. Daun itu berwarna merah menyala, sangat cantik, tapi jelas sudah mati.

Ia teringat Kenitra.

Ada satu kenangan yang terkait dengan pohon gugur. Tiga tahun lalu, saat mereka belajar Biologi tentang abscission layer lapisan pemisah yang membuat daun gugur Kenitra pernah berkata sembari menoleh ke jendela kelas:

"Lihat, Za. Alam semesta mengajarkan kita bagaimana berpisah dengan indah. Tidak ada drama, tidak ada teriakan. Cuma melepaskan. Kenapa manusia harus dibikin rumit?"

Zara mengulang kata-kata itu dalam hati. Berpisah dengan indah.

Tentu saja, saat itu Zara hanya menjawab, "Karena kita punya hati, Nitra. Pohon tidak punya hati."

Sekarang, berdiri di bawah pohon yang sama tapi di belahan dunia lain, Zara menyadari bahwa ia salah. Mungkin pohon punya cara mencintai yang lebih tinggi daripada manusia. Pohon mencintai daunnya dengan cara melepaskannya saat waktunya tiba. Karena jika pohon mempertahankan daun mati di musim dingin, rantingnya akan patah tertimbun salju, dan dia akan ikut mati.

Pohon menyadari bahwa untuk bisa bertahan hidup dan kembali mekar di musim semi, ia harus rela menjadi telanjang dulu.

Zara mengulurkan tangannya, menangkap daun merah itu tepat saat angin memutuskan hubungannya dengan ranting. Daun itu mendarat di telapak tangan Zara. Dingin. Kering. Tulang-tulang daunnya yang halus terasa jari Zara. Dia tidak bernapas lagi. Dia sudah selesai menjadi daun.

"Kau melepaskan," bisik Zara pada daun itu. "Kau tidak menangis di dahan, menolak untuk jatuh."

Ini adalah filosofi Wu Wei atau tindakan tanpa paksaan. Mengikuti aliran alam. Kenitra pergi secara tiba-tiba, tapi itu adalah musim gugurnya Kenitra. Dan sekarang... ini adalah musim gugurnya Zara. Zara harus melepaskan dirinya dari "Zara masa lalu". Ia harus membiarkan dirinya yang lalu itu gugur menjadi kenangan, menjadi tanah, agar dirinya yang baru bisa tumbuh di atasnya.

Tapi melepaskan itu sakit. Seperti mencabut gigi susu yang sebenarnya sudah goyang tapi masih menempel erat di gusi.

Zara mengepalkan tangannya, meremas daun merah itu di dalam genggamannya. Ia meremasnya kuat sampai ia merasa remah-remah daun itu menyatu dengan telapak tangannya. Ia tidak membukanya lagi. Ia membiarkan sisa-sisa keindahan itu hancur di tangannya, lalu meniupnya pergi ke angin. Serpihan-serpihan merah itu terbang tertiu, berkeliling sebentar, lalu hilang di antara tumpukan daun lainnya di jalan.

Tindakan simbolis.

Zara menatap tangannya yang kosong. Kenakalan, keriang, ketergantungan semua itu sudah "diremas" dan ditiup pergi. Tersisa tangannya yang kosong, siap menggapai apa saja yang datang dari langit Marburg.

"Selamat tinggal, musim panas kita," gumam Zara pelan pada angin. "Halo, musim dinginku."

Ia berjalan memasuki pagar rumah, meninggalkan pohon maple itu yang kini terlihat semakin telanjang dan sunyi. Tapi di balik ketelanjangan itu, ada kekuatan yang menahan diri untuk tetap berdiri menunggu salju turun.

Zara siap menahan salju.

"Jangan menangis karena sesuatu telah berakhir. Tersenyumlah karena itu pernah terjadi. Karena dalam siklus kehidupan, tidak ada yang pernah benar-benar hilang; mereka hanya berubah bentuk menjadi tanah untuk menyuburkan masa depanmu."

Bab 9

Episode 20: Salju Pertama dan Kemiskinan Suara

Salju pertama kali turun saat Zara sedang belajar di kamar. Awalnya, ia kira hujan es biasa. Tapi ketika ia melihat keluar jendela, apa yang ia lihat bukanlah air yang jatuh vertikal, melainkan serpihan-serpihan putih yang melayang lambat di udara, menari-nari tertiuip angin, seperti debu bintang yang turun dari langit.

Marburg berubah dalam satu malam. Kota abu-abu dan cokelat tiba-tiba tertidur ditutupi selimut putih yang tebal. Semua bisingsuara mobil, langkah kaki, bahkan desah anginseolah ditelan oleh lapisan putih itu.

Dunia menjadi bisu.

Zara mengenakan mantel tebalnya, keluar rumah, dan berjalan menyusuri jalan setapak yang sudah tertutup salju. Dinginnya menusuk hidung, membuat uap napasnya keluar berupa awan-awan putih kecil setiap kali ia menghembuskan nafas.

Di Jakarta, salju hanya ada di cerita dongeng atau pendingin ruangan. Di sini, salju adalah kenyataan fisik yang menyelimuti segala sesuatu. Salju menutupi jalan berbatu, menutupi semak-semak, menutupi atap rumah. Salju membuat segalanya terlihat sama. Rata. Putih. Bersih.

Zara menunduk, menatap jejak kakinya di salju. Ia melangkah pelan, meninggalkan jejak kaki yang jelas di permukaan putih itu.

Namun, ia sadar sesuatu. Jejak kaki itu tidak permanen. Beberapa saat lagi, hujan salju baru akan turun, atau angin akan bertiup, dan jejak itu akan hilang ditutup kembali. Tanah di sini memiliki ingatan jangka pendek. Tanah di sini dengan cepat memaafkan dan melupakan.

Berbeda dengan tanah di Jakarta. Di sana, jejak-jejak kenangan terasa abadi seperti terukir di batu. Setiap jalan yang dilewati mengingatkan kembali. Tapi di sini? Zara merasa seperti sedang berjalan di atas kertas putih yang tak terHINGGA.

Ini membuatnya merasa miskin.

Ia merasa miskin suara.

Di masa lalu, dunia Zara "berisik" oleh suara Kenitra. Tawa, komentar sinis, nasehat, doa, bahkan derap napasnya. Kehadiran Kenitra memberi latar belakang suara (background noise) yang menenangkan bagi kehidupan Zara. Sekarang, di tengah keheningan salju Marburg, Zara menyadari betapa sunyinya hidupnya tanpa suara latar belakang itu.

Hanya ada suara sepatunya yang mengeresek salju. Sres. Sres. Monoton. Kesepian.

Zara berhenti di tengah jembatan kecil di atas sungai Lahn yang mulai membeku. Ia memegang pinggangnya yang dingin. Ia mencoba mengingat suara tawa Kenitra, tapi imajinasinya tertahan oleh dingin yang membekukan saraf.

"Kau diam sekali," bisik Zara pada udara putih di depannya.

Ia menutup mata, berusaha keras merekonstruksi suara itu di kepalanya. "Za, lihat salju itu! Cantik sekali!" Bayangan suara itu muncul tapi suram, seperti kaset tua yang dimainkan di pemutar rusak.

Kemudian, Zara membuka mata. Ia menatap kota putih di hadapannya.

Apakah kebisuan ini buruk?

Ia teringat konsep Zen tentang Maruang negatif. Dalam musik, jeda antar nada sama pentingnya dengan nada itu sendiri. Dalam lukisan, ruang kosong sama pentingnya dengan objek yang dilukis.

Mungkin, hidup Zara selama ini terlalu penuh "kebisingan". Terlalu penuh "kami". Mungkin, kekosongan ini, kemiskinan suara ini, diperlukan agar Zara bisa mendengar suara dirinya sendiri untuk pertama kalinya. Tanpa hingar-bingar komentar orang lain, tanpa validasi sahabat.

Tanpa suara latar belakang, Zara terpaksa menjadi penyanyi utama dalam lagunya sendiri.

Zara menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan udara beku. Ia mengepalkan tangannya di saku jaket, merasakan hangatnya kulit telapak tangannya sendiri.

"Baiklah," gumamnya, uap napasnya menari di depan bibirnya. "Mari kita belajar diam. Mari kita belajar menikmati musik sunyi ini."

Zara melanjutkan langkahnya. Jejak kakinya tertinggal di belakang, dan benar saja, ketika ia menoleh beberapa menit kemudian, angin mulai menutupi jejak itu dengan debu salju yang baru.

Pengampunan instan. Tanah di sini tidak menghukumnya dengan kenangan yang melekat. Tanah di sini mengajarkannya untuk membiarkan masa lalu tertutup oleh hari esok.

Salju pertama ini bukan musuh. Salju ini adalah isolasi yang dibutuhkan Zara untuk menulis ulang ceritanya, di atas kertas putih yang belum tercoret oleh siapa pun, bahkan oleh Kenitra.

"Kadang Tuhan membisukan duniamu, bukan untuk menghukummu, melainkan agar kau bisa mendengar bisikan-Nya yang ada di dalam hatimu sendiri. Jangan takut pada keheningan, karena di situlah lahirnya semua karya agung."

Bab 10

Episode 21: Surat Melintasi Samudra

Salju di luar jendela mulai menumpuk tebal, menutupi jendela kamar Zara seperti dinding es yang mengurungnya di dalam gua hangat. Lampu meja menyala kuning, membiaskan bayangan buku di dinding. Malam ini, Marburg sedang mengalami Polarnacht versi ringan, di mana matahari sangat cepat tenggelam dan kegelapan mendominasi lebih lama.

Zara sedang membaca *The Myth of Sisyphus* karya Albert Camus ketika pintu kamarnya diketuk pelan.

Ibu masuk, membawa secarik amplop putih yang sudah sedikit sobek di sudutnya. Ada prangko Jerman yang ditempel di sana, dan cap pos yang menunjukkan tanggal pengiriman dua minggu lalu.

"Ini dari Indonesia, Nak. Ibunya Kenitra yang memberikan kekuarang," kata Ibu, meletakkan amplop itu di atas buku Zara.

Seketika jantung Zara berdegup kencang, tidak lagi mengikuti ritme Camus, melainkan ritme panik yang kacau. Amplop putih. Alamat tulisan tangan yang ia kenal tapi berbedaitu tulisan tangan Ibu Kenitra, yang goyah dan kecil.

Zara mengambil amplop itu. Ia tidak buru-buru membukanya. Ia membaliknya, merasakan tekstur kertasnya. Ada berat emosi di dalamnya. Surat ini melintasi lautan, melewati garis waktu, menembus musim panas di Jakarta untuk tiba di musim dingin Marburg. Ini adalah jembatan antara dua dunia yang sudah terpisah 10.000 kilometer.

Zara menghirup napas dalam-dalam. Jari-jarinya bergetar sedikit saat ia menyobek ujung amplop itu.

Di dalamnya, tiga lembar kertas surat garis-garis, dan sepucuk foto kecil.

Zara membaca surat itu.

"Assalamu'alaikum, Zara kecil."

Hanya kalimat pembuka itu saja sudah membuat air mata Zara menggenang di pelupuk mata tanpa

izin. Sebutan "Zara kecil" adalah panggilan sayang Ibu Kenitra untuknya sejak kecil, ketika ia sering bermain di rumah mereka sampai lupa pulang.

"Maaf Ibu baru mengirim surat ini. Ibu baru berani membuka laci meja Nitra minggu lalu. Ibu menemukan tumpukan surat yang ditulis Nitra sebelum dia sakit kambuh dan harus masuk ICU. Surat ini ditujukan untukmu. Mungkin dia merasa dia tidak akan sempat mengatakannya langsung."

Zara menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering. Ia menurunkan pandangan ke kertas kedua. Tulisannya berubah menjadi tulisan tangan Kenitra yang miring dan cepat, kadang-kadang sulit dibaca.

"Za, jika kau membaca ini, berarti kau sudah jauh dari sini. Jangan menoleh ke belakang ya, Nak. Aku lihat dari jendela kamarku di rumah sakit, setiap hari aku melihat pesawat melintas langit-langit kaca. Aku selalu bertanya, ke mana pesawat itu? Mungkin ke Jerman, mungkin ke London. Dan aku selalu berdoa, semoga suatu hari nanti kau ada di dalam salah satu pesawat itu."

Zara mengelus dada kirinya, di mana jantungnya berdegup tidak teratur. Kenitra menulis tentangnya bahkan saat ia sedang sekarat.

"Kau pasti takut, ya? Aku tahu kau penakut. Takut gelap, takut sendirian, takut hujan. Tapi ingat, keberanian itu bukan ketiadaan rasa takut. Keberanian adalah melakukan apa yang harus dilakukan meski lututmu bergetar. Jangan biarkan cuaca di sana membekukan hatimu, Za. Biarkan salju itu mengajarkanmu ketenangan, bukan kebekuan."

Zara tertegun. Kalimat itu mirip dengan apa yang baru saja ia pikirkan di jembatan tadi. Apakah ini kebetulan, atau apakah jiwanya memang masih terkoneksi dengan Kenitra?

Di halaman terakhir, ada satu paragraf yang tulisannya sangat tegas, ditekan kuat sehingga kertasnya bekas di belakangnya.

"Dan satu hal lagi, Zara. Jangan pernah merasa bersalah jika kau mulai lupa. Jika kau lupa detail suaraku, atau lupa aroma baju kesayanganku. Itu wajar. Aku tidak memintamu menjadi perpustakaan hidupku. Aku memintamu menjadi kehidupan itu sendiri. Kalau perlu, hapus saja memorimu untuk memberi ruang bagi kenangan baru. Aku tidak keberatan menjadi bagian dari debu yang kau sapu, asalkan kau terus berjalan."

Zara menutup surat itu. Ia tidak bisa membaca lagi. Matanya butuh oleh air mata yang sudah tumpah ke kertas, membasahi tinta biru tua, membuatnya sedikit luntur seperti air mata berwarna.

Lalu ia melihat foto yang disertakan. Itu foto mereka berdua, diambil diam-diam oleh seseorang saat mereka sedang makan es krim di pinggir jalan. Kenitra sedang mencongak ke atas, tertawa lebar dengan mulut penuh es krim coklat, sedangkan Zara sedang menatap Kenitra dengan ekspresi kagum dan sedikit jengkel.

Foto itu membekukan sebuah detik kebahagiaan yang murni. Detik di mana mereka masih merasa punya waktu selamanya.

Zara memegang foto itu, menekannya ke dadanya.

"Aku tidak lupa, Nitra," bisik Zara pada ruang kosong yang dihangatkan oleh lampu meja. "Tapi aku akan belajar berhenti mengasah ingatan ini sampai menusukku."

Surat ini bukan pesan perpisahan. Surat ini adalah izin resmi. Ijin untuk melupakan. Ijin untuk maju. Izin yang ditandatangani oleh Kenitra sendiri, dikirim melintasi samudra, untuk disahkan di sebuah kota kecil di Jerman saat salju turun.

Zara mengambil pena, menarik amplop kosong yang tersisa. Ia ingin membalas surat ini. Tapi ke apa? Ke rumah kosong itu? Ke pemakaman?

Tidak. Zara tidak membalasnya dengan surat.

Ia menulis di balik foto Kenitra itu, dengan pena hitam yang tegas, satu kata saja:

"Lepas."

Lalu Zara menyelipkan foto itu ke dalam buku Camus yang ia baca. Foto itu kini terjebak di antara halaman-halaman filsafat, menjadi bagian dari kebijaksanaan, bukan bagian dari duka.

Zara berdiri, berjalan ke arah jendela. Ia menatap salju yang turun perlahan di luar. Malam ini, kebekuan di hatinya sedikit mencair. Panas dari rasa syukur dan rasa rela yang ditanamkan surat itu merasuk masuk.

Surat sudah sampai. Pesan sudah diterima. Jembatan lintas samudra sudah dilalui. Sekarang, Zara bisa menutup atlasnya.

"Kita berpikir bahwa mengenang adalah bentuk cinta tertinggi. Tapi kadang, membakar kenangan (atau menyimpannya di laci) agar jiwa yang ditinggalkan bisa bebas terbang, adalah bentuk

pelepasan yang lebih suci. Cinta bukan tentang memegang, tapi tentang membiarkan."

Bab 11

Episode 22: Sastra dan Semangat yang Membara

Satu bulan setelah surat itu tiba, musim dingin di Marburg mencapai puncaknya. Suhu turun hingga minus lima derajat Celsius, dan langit seringkali berwarna abu-abu gelap sepanjang hari. Tapi di dalam Gymnasium (sekolah menengah) tempat Zara belajar, ada satu tempat yang hangat secara intelektual: Klub Sastra.

Ruang perpustakaan sekolah di sore hari menjadi markas kecil mereka. Ada api di perapian batu bata yang menderu di sudut ruangan, menciptakan suasana nyaman kontras dengan badai salju di luar jendela.

Hari ini diskusinya tentang Absurditas dalam sastra Eropa. Lena, gadis berambut pirang yang sekarang menjadi teman dekat Zara, sedang membacakan potongan dari *The Stranger* karya Camus dengan logat Jerman yang berat namun dramatis.

"Karena dunia ini tidak masuk akal, maka kita harus mengisinya dengan semangat kita sendiri," terjemah Lena secara kasar. Ia menutup buku, menatap anggota klub yang duduk melingkar di karpet. "Camus bilang kita harus membayangkan Sisyphus bahagia."

Sebagian siswa mengangguk setuju, tapi Zara menatap api di perapian. Pikirannya melayang pada sebuah kontras yang tajam.

Di sini, di ruangan hangat ini, mereka membahas absurditas hidup secara teori, sambil minum teh hangat dan makan kue Stollen. Mereka membahas penderitaan sebagai konsep filosofis yang menarik.

Tapi di kepalanya, Zara melihat wajah ibu Kenitra yang pucat di pemakaman, meremas lengan bajunya agar Zara pergi ke Jerman. Zara melihat surat-surat Kenitra yang tertulis di atas tempat tidur rumah sakit. Zara merasakan sendiri dinginnya sendirian di kamar asing.

Bagi Zara, absurditas bukanlah bahan diskusi sastra. Absurditas adalah kenyataan yang menusuk tulang.

Tiba-tiba, Lena menunjuk ke arah Zara. "Zara, kau belum pernah berbicara tentang 'Kesepian' dari perspektifmu. Di buku-buku yang kau bawa dari Indonesia, mereka selalu punya rasa duka yang... berbeda. Aku penasaran."

Semua mata tertuju pada Zara. Dulu, Zara akan menunduk, gugup karena kemampuan bahasanya yang masih terbatas. Tapi hari ini, setelah satu bulan membeku dan mencair berulang kali, Zara merasa sesuatu di dalam dirinya yang ingin keluar. Api di perapian sepertinya memanggil semangatnya.

Zara berdiri. Ia berjalan ke tengah lingkaran. Tangannya terasa hangat memegang cangkir tehnya.

"Di Indonesia," kata Zara pelan, bahasa Jerman-nya terdengar sedikit terbata namun jelas, "kesepian itu... panas."

Siswa-siswa lain terlihat bingung. "Panas?" tanya seseorang. "Kesepian itu kan dingin, seperti sekarang."

Zara menggeleng kepala. "Tidak. Di Indonesia, ketika kau kehilangan seseorang, kau berada di tengah keramaian. Matahari terik. Semuanya hidup. Kau melihat orang-orang tertawa, lalu lalang seperti semut. Kau merasa sendirian, tapi dikelilingi kehidupan. Itu panas. Itu terasa seperti terbakar."

Zara menoleh ke arah jendela, melihat badai salju yang memutihkan dunia luar.

"Tapi di sini... di sini kesepian itu dingin. Dunia ikut berduka bersamamu. Alam membeku. Semuanya diam. Tenang. Seperti dunia mengerti bahwa kau sedang sakit lalu ikut berhenti berputar."

Zara menatap wajah-wajah teman-temannya yang menatapnya serius. Ia melanjutkan, kali ini suaranya lebih kuat.

"Camus bilang kita harus bayangkan Sisyphus bahagia. Mungkin karena Sisyphus tidak punya pilihan lain selain mendorong batu itu. Tapi dia melakukannya di atas gunung yang dingin, sendirian. Di tempat ini, aku merasa Sisyphus itu sedang istirahat di tengah badai. Dingin ini... dingin ini melindungi gerahtu. Dingin ini membuat luka di dalam hatimu tidak membusuk oleh kelembapan panas."

Zara menghela napas. Ia tidak tahu dari mana kata-kata itu datang. Mungkin dari surat Kenitra, mungkin dari buku-buku yang ia baca, atau mungkin dari rasa sakit itu sendiri yang sudah berubah menjadi tinta.

"Jadi, aku pikir," tutup Zara, menatap Lena langsung di mata, "Sastra Eropa ini tentang mencari arti di tengah kehampaan. Tapi bagiku, arti itu bukan ditemukan. Arti itu dibangun. Batu yang

didorong Sisyphus itu... sebenarnya bukan hukuman. Itu satu-satunya benda yang pasti dia miliki."

Ruang itu hening. Hanya suara api yang menderu di perapian dan angin yang mengetuk jendela.

Lena menatap Zara lama, lalu tersenyum tipis. Senyum yang penuh rasa hormat. "Kau menjadikan duka sebagai bahan bakar, Zara. Itu berbahaya, tapi sangat indah."

Zara duduk kembali di tempatnya, memegang cangkir tehnya. Tangannya bergetar sedikit, bukan karena kedinginan, tapi karena adrenalin. Ia baru saja menuangkan jiwanya ke depan orang asing, dan ia tidak hancur. Ia justru merasa... lebih utuh.

Di ruangan hangat ini, di tengah buah-buku sastra yang tebal, Zara menyadari bahwa ia tidak sedang membaca tentang absurditas. Ia sedang menulis ulang maknanya sendiri. Ia mengubah definisi kesepian dari sebuah kutukan menjadi sebuah tempat perlindungan.

Api di perapian terus membara, mendorong kehangatan ke seluruh ruangan. Dan untuk pertama kalinya sejak ia mendarat di Jerman, Zara merasa bahwa semangat di dalam dadanya tidak lagi membeku oleh salju.

"Jangan takut pada bebanmu. Batu yang kau pikir sebagai hukuman dari langit itu sebenarnya satu-satunya benda yang nyata yang kau pegang. Tanpanya, kau hanyalah tangan kosong yang tersesat di atas gunung. Doronglah dengan bangga."

Bab 12

Episode 23: Weihnachten di Tengah Orang Asing

Desember tiba membawa Weihnachten (Natal). Marburg berubah menjadi kota dongeng. Lampu-lampu kecil (Lichter) digantung di setiap cabang pohon oak yang sudah gundul, jendela-jendela rumah kayu diterangi oleh lilin advent yang berwarna-warni, dan aroma Glühwein (anggur panas rempah) serta kue jahe (Lebkuchen) menyerbu setiap sudut jalanan.

Suasana itu sangat kontras dengan apa yang ada di hati Zara.

Di Indonesia, tidak ada salju, tidak ada lampu kota yang seindah ini. Tapi di sana, ada kehangatan keluarga besar yang berkerumun di ruang tamu kecil, ada bising kembang api tahun baru yang tidak jelas waktunya, dan ada kehadiran orang yang mengenal dia sejak ia lahir.

Di sini, Zara merasa seperti Expat yang sebenarnya orang asing yang menetap. Ia dan orang tuanya menghadiri acara perayaan yang diadakan oleh kota di alun-alun (Marktplatz). Ada pohon Natal raksasa di tengah alun-alun, dihiasi oleh bintang emas sebesar roda mobil. Anak-anak berlari-lari dengan topi Sinterklas merah, tertawa tanpa beban.

Zara berdiri di belakang kerumunan, memakai syal yang dililitkan berlapis-lapis hingga hampir menutupi hidungnya. Ia melihat sekelompok keluarga tertawa bersama, berbagi pancake panas dari gerobak.

Ingatan itu muncul tiba-tiba. Tiga tahun lalu. Zara dan Kenitra tidak merayakan Natal secara mewah. Mereka hanya duduk di teras rumah Zara, makan mie instan rebus dua bungkus, dan mengganti lampu ruang tamu dengan lampu warna-warni yang dibeli di pasar.

"Ini lebih enak dari kalkun, Za," kata Kenitra saat itu, sambil meniup mi yang panas. "Karena ini dibuat dengan lapar yang ikhlas."

Zara merasakan sesak di tenggorokannya. Di tengah keramaian yang meriah ini, ia merasa sendirian yang paling ekstrem. Ia dikelilingi oleh kebahagiaan orang lain, namun ia tidak bisa ikut merasakannya. Ia seperti penonton yang tertinggal di bioskop setelah filmnya selesai, menatap kursi kosong dan layar gelap.

Tiba-tiba, Lena muncul dari kerumunan, membawa dua cangkir Glühwein yang mengepaskan uap. Wajahnya merah kedinginan tapi matanya berbinar.

"Hai! Aku mencarimu," kata Lena dengan semangat. Ia menyerahkan satu cangkir pada Zara. "Ini. Minum. Akan membuatmu merasa hangat dari dalam."

Zara menerimanya. "Danke."

Lena menatap Zara, lalu melihat ke arah kerumunan keluarga yang tadi Zara perhatikan. "Kau melihat mereka ya? Dan kau merasa sedih?"

Zara mengangguk jujur. Tidak ada gunanya berpura-pura di depan Lena yang tajam intuitifnya.

"Di kampung halamanku, Christmas juga ramai," kata Lena pelan, mengambil sip kecil dari minumannya. "Tapi dua tahun lalu, Oma-ku meninggal. Saat itu, semua orang tertawa, makan kalkun, tapi aku hanya duduk di sudut, merasa kedinginan meski api unggun menyala. Aku merasa pengkhianat karena aku tidak bisa ikut bahagia."

Zara menoleh. Cerita Lena sangat mirip dengan yang ia rasakan sekarang.

"Tapi ayahku bilang sesuatu," Lena melanjutkan, menatap Zara dalam-dalam. "Dia bilang, 'Lena, kebahagiaan orang lain bukan tandingan untuk kesedihanmu. Orang lain tertawa bukan untuk mengejekmu. Mereka tertawa karena alam semesta mengizinkan mereka berbahagia hari ini. Dan mungkin, suatu hari nanti, ketika kau sudah bahagia, orang lain akan bersedih dan melihatmu tertawa. Kebahagiaan itu berputar seperti roda.'"

Zara menatap cangkir di tangannya. Cairan merah itu bergerak sedikit. Roda kebahagiaan. Filosofi sederhana namun menenangkan.

Ia menyesap sedikit Glühwein itu. Rasanya manis, pedas, dan hangat menusuk lambung. Rasa aneh, tapi tidak buruk. Rasanya seperti meludahi rasa dingin di mulut.

"Tidak apa-apa jika kau tidak merasa bahagia malam ini, Zara," kata Lena lagi, menepuk bahu Zara pelan. "Tapi jangan menghukum dirimu dengan menutup mata dari pesta ini. Lihat saja. Lihat bahwa dunia ini masih bisa terang meski kita merasa gelap."

Zara mengangkat wajahnya. Ia melihat ke arah pohon Natal raksasa itu. Lampu-lampunya berkelip-kelip di langit malam yang gelap, seperti ribuan bintang yang turun ke bumi. Ia melihat anak-anak yang tertawa. Ia melihat pasangan lansia yang berpegangan tangan erat.

Dunia tetap indah. Keindahannya tidak berkurang hanya karena Zara sedang sedih.

"Ini perayaan kelahiran, ya?" gumam Zara pelan. "Maksudnya... kelahiran harapan baru."

"Ya," jawab Lena. "Dan kelahiran dirimu yang baru di tempat asing ini."

Zara meneguk sisa minumannya dalam satu teguk. Hangat itu merembes ke seluruh tubuhnya. Ia mulai merasa ujung jari dan kakinya yang sedikit mati rasa mulai bisa bergerak bebas lagi.

Ia tidak akan menari dan tertawa riang seperti orang-orang di sana. Itu terlalu dipaksakan dan palsu. Tapi ia berdiri tegak, menatap pohon Natal itu, dan untuk pertama kalinya malam ini, ia melepaskan senyum tipis. Senyum penerimaan. Senyum yang mengatakan: "Bolehlah kalian bahagia. Aku tidak akan menghalangi."

Kemudian, di tengah gemuruh musik tradisional Jerman dan teriakan anak-anak, Zara mengambil ponselnya. Ia menulis pesan singkat untuk ibunya di Jakarta, tapi tidak meminta untuk pulang.

"Ma, Weihnachten di sini indah. Saljunya dingin, tapi air anggurinya hangat. Kita baik-baik saja."

Ia menekan tombol kirim. Pesan itu meluncur lewat satelit, menyeberangi belahan bumi, sampai ke sebuah rumah kecil di Jakarta yang mungkin sedang hujan gerimis.

Zara memasukkan ponselnya kembali ke saku. Ia menatap Lena. "Boleh kita kembali ke kerumungan? Aku ingin mencoba pancake itu."

Lena tersenyum lebar, meraih lengan Zara. "Tentu! Ayo, mari kita rebut dua pancake!"

Langkah kaki Zara tertinggal sedikit saat mengikuti Lena, lalu menyesuaikan ritme. Di tengah orang asing dan salju yang turun perlahan, Zara menyadari bahwa ia bisa bertahan. Ia tidak perlu menjadi bagian dari pesta untuk merasakan kehangatan. Cukup dengan berdiri di tepi pesta, memegang cangkir minuman panas, dan mengizinkan dunia terus berputar tanpanya.

"Jangan sakiti hatimu dengan membandingkan duka dengan kebahagiaan orang lain. Matahari terbit bukan untuk mengejek malam, tapi karena sudah saatnya malam beristirahat. Kebahagiaan mereka bukan penistaan atas kesedihanmu."

Bab 13

Episode 24: Musim Semi dan Daun yang Pernah Gugur

Musim dingin di Marburg akhirnya menyerah. Suatu pagi di bulan Maret, Zara membuka jendela kamarnya dan bukannya udara yang menusuk tulang, ia disambut oleh angin yang lembab dan berbau tanah yang baru dibajak.

Langit Marburg, yang selama berbulan-bulan berwarna abu-abu mendung, kini menampilkan biru pucat yang bersih. Dan yang paling ajaib, di dahan-dahan pohon oak yang selama ini terlihat seperti kerangka kayu hitam yang mati, muncul titik-titik hijau muda.

Knospen. Kuncup.

Kehidupan kembali lagi.

Zara berdiri di jendela, menatap kuncup daun itu dengan rasa takjub yang perlahan berubah menjadi refleksi filosofis. Ia teringat pada teori yang pernah ia baca: Metempsychosis atau reinkarnasi dalam filsafat Yunani kuno. Apakah daun yang gugur musim gugur lalu adalah daun yang sama dengan kuncup yang muncul sekarang?

Atau apakah ini daun yang sama sekali baru?

Zara mengambil jakutnya, berjalan keluar rumah, menuju jalan setapak di tepi sungai Lahn. Ia berhenti di depan pohon Oak tempat ia dulu meremas daun merah dan meniupnya. Pohon itu kini penuh dengan kuncup-kuncup hijau kecil yang menutupi setiap sentimeter rantingnya. Daun-daun merah yang gugur musim lalu? Sudah lenyap. Berubah menjadi tanah, menjadi humus, menjadi makanan untuk pohon baru ini.

Zara menyentuh salah satu kuncup daun dengan ujung jarinya. Lembut. Rapuh. Penuh potensi.

Ini adalah jawaban dari pertanyaannya yang selama ini menggantung. Hubungannya dengan Kenitra.

Kenitra bukan daun yang gugur yang harus ia tangisi dan kuburkan. Kenitra adalah tanahnya. Kenitra adalah nutrisi yang membuat Zara bisa bertumbuh kembali setelah musim dingin yang membekukan. Zara bukanlah orang yang melupakan Kenitra. Zara adalah pohon baru yang tumbuh dari akar Kenitra.

Semua hinaan yang Zara rasakan, semua rasa bersalah karena mulai "baik-baik saja", semua ketakutan bahwa ia sedang mengkhianati memori sahabatnyasemuanya pupus seperti salju di bawah sinar matahari musim semi.

Musim semi tidak menyangkal keberadaan musim dingin. Musim semi adalah bukti bahwa musim dingin itu diperlukan agar tanah bisa beristirahat. Tanpa kebekuan musim dingin, Zara tidak akan belajar kesunyian. Tanpa kesunyian, ia tidak akan mendalami filosofi. Tanpa filosofi, ia tidak akan menjadi Zara yang berdiri di sini sekarang.

Zara menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma bunga Schneeglöckchen (lonceng salju) yang mulai bermekaran di semak-semak.

Ia mengambil buku tulis putihnya dari tas. Ia sudah lama tidak menulis di dalamnya. Hari ini, di bawah pohon yang sedang bersemi, ia membukanya. Halaman-halamannya masih putih bersih, namun kini terasa lebih siap untuk ditulis.

Di halaman baru, ia menulis kalimat yang tuntas:

"Aku bukan penggantimu, Nitra. Aku kelanjutanmu. Daun yang gugur itu bukan mati, ia kembali ke tanah untuk memberi makan kuncup yang baru. Aku kuncup itu. Aku sedang mekar. Dan di setiap sel daunku, ada namamu tertulis dengan tinta tak kasat mata."

Zara menutup bukunya, merasakan kelelahan yang luar biasa. Beban yang ia bawa di bahunya selama ini, beban untuk "mengenang" dan "mengabdi", tiba-tiba terasa ringan.

Beratnya sekarang bukan lagi beban, melainkan kekuatan (strength). Kekuatan akar yang menahan batang dari badai.

Zara melanjutkan jalan kakinya menyusuri sungai Lahn. Matahari semakin tinggi, memantulkan cahayanya di permukaan air sungai yang mulai mengalir deras. Siswa-siswa sekolah mulai keluar tanpa jaket tebal, tertawa, bersepeda. Suara tawa itu tidak lagi terasa menyakitkan bagi Zara. Ia hanya bisa tersenyum melihatnya.

Di kejauhan, ia melihat Lena sedang menunggu di depan gerbang sekolah. Lena melambaikan tangan.

Zara mengangkat tangannya membalas. Langkahnya cepat dan pasti. Tidak ada lagi tersandung di atas batu-batu kerikil salju yang sisa. Ia berjalan di atas jalan setapak yang kering, menuju musim barunya.

Musim semi telah tiba. Dan Zara siap mekar, bersama bayang-bayang Kenitra yang kini bukan lagi hantu, melainkan sinar matahari yang menemani langkahnya.

"Kematian adalah akhir dari karya fisik, tapi awal dari karya biologis. Jangan menangi kembang yang gugur, karena dari kehancurannya, lahirlah keharuman yang lebih tahan lama untuk kembang selanjutnya. Kita semua adalah rantai kehidupan yang tak terputus."

Bab 14

Episode 25: Koper Biru yang Tidak Lagi Penuh

Dua tahun berlalu lebih cepat daripada air yang mengalir di sungai Lahn.

Rambut Zara kini sedikit lebih panjang, terbelah di tengah, dan sering diikat acak saat sibuk mengerjakan tugas. Bahasa Jerman yang dulu terdengar seperti batu yang bertabrakan, kini mengalir lancar dari bibirnya, kadang-kadang muncul dengan logat lokal yang membuat Lena tersenyum.

Marburg bukan lagi tempat asing yang dingin dan mengintimidasi. Kota ini telah berubah menjadi "Rumah Kedua". Zara tahu di mana toko buku tua yang menjual novel bekas murah, ia tahu cafe yang menyeduh kopi terbaik, dan ia tahu jalur shortcut melalui gang-gang kecil untuk menghindari badai salju.

Namun, hari ini adalah hari yang berbeda. Koper biru tua itu keluar dari lemari.

Zara sedang mengemas keperluannya untuk pulang ke Jakarta. Ini liburan musim panas terakhir sebelum ia masuk universitas. Ia akan menghabiskan satu bulan di kampung halamannya. Sebuah perjalanan mundur dalam waktu, kembali ke titik nol di mana segalanya bermula.

Namun, saat ia menatap koper yang terbuka di lantai, ia menyadari sesuatu yang mengganggu.

Koper itu kosong. Atau setidaknya, setengah kosong.

Dulu, saat ia akan pergi ke Jerman, Zara bingung memilih baju mana yang dibawa, memilah barang kenangan mana yang harus ditinggalkan. Ia terlalu banyak membawa beban emosional sampai koper terasa berat sekali.

Sekarang? Zara hanya memasukkan beberapa potong pakaian musim panas, buku-buku kuliah, dan kamera kesayangannya. Ia memegang sweter rajut krem bekas pakai Kenitra yang dulu sengaja ia tinggalkan di gudang rumah Jakarta. Ia memegangnya sejenak, lalu meletakkannya kembali ke laci.

Ia tidak membawa sweter itu.

Ia juga tidak membawa foto-foto lama. Semuanya tersimpan rapi di dalam album di Jerman. Ia

tidak perlu membawa foto Kenitra untuk "mengunjunginya" di tanah kelahirannya. Kenitra sudah ada di mana-mana.

Ibu Zara masuk ke kamar, melihat koper yang masih terlalu longgar itu. "Kau yakin tidak bawa banyak, Nak? Banyak barang-barangmu yang tertinggal di sana."

"Aku tidak butuh banyak, Ma," jawab Zara sambil melipat kaos oblong dengan rapi. "Aku pergi dengan hati yang lebih ringan kali ini."

Ibunya tersenyum memahami. "Beratnya itu bukan koper, ya?"

"Bukan koper," jawab Zara pelan.

Zara menutup koper birunya. Ini tidak butuh tenaga ekstra seperti dua tahun lalu. Klek. Suara kunci terdengar nyaring, menandakan sebuah fase tertutup.

Di pesawat nanti, Zara akan melintasi garis khatulistiwa lagi. Tapi kali ini, bukan sekadar Zara yang lari dari kematian. Ini Zara yang kembali sebagai wanita baru. Seorang yang telah bertahan musim dingin, yang telah belajar bahasa baru, yang telah belajar bahwa kesepian adalah teman, bukan musuh.

Zara melihat ke luar jendela kamar. Pohon Oak di depan rumahnya kini berdaun hijau lebat, bergoyang tertiuip angin musim semi. Dua tahun lalu, pohon itu telanjang dan menakutkan baginya. Sekarang, pohon itu terlihat ramah dan melindungi.

Ia duduk di atas koper birunya itu. Ia membuka jurnal putihnya di halaman terakhir yang masih kosong. Ia menulis satu kalimat terakhir sebelum menutup buku itu untuk penerbangan besok.

"Aku kembali bukan untuk mencari potongan diriku yang hilang. Aku kembali untuk menunjukkan pada dunia lama bahwa potongan itu sudah tumbuh kembali dengan bentuk yang utuh."

Zara menutup jurnal itu, memasukkannya ke dalam tas ransel. Ia siap pulang. Bukan sebagai korban keadaan, tapi sebagai pemenang atas rasa sakitnya sendiri.

Koper biru itu ringan. Tapi isinya sangat berharga: Sebuah harga diri yang telah dipatri oleh salju dan waktu.

"Kebahagiaan bukanlah tentang membawa segalanya bersamamu, tapi tentang memiliki keberanian untuk meninggalkan apa yang tidak lagi muat dalam kantong bajumu. Perjalanan kecil adalah milik mereka yang membawa banyak barang, perjalanan panjang adalah milik mereka yang membawa nurani yang ringan."

Bab 15

Episode 26: Bandara yang Sama, Orang yang Berbeda

Suara *trolley* beroda berdentingan di lantai marmer Bandara Soekarno-Hatta terdengar sama persis seperti dua tahun lalu. Bau kopi premium, bau badan penumpang, dan pengumuman penerbangan yang berbunyi berbahasa Inggris dan Indonesia—semuanya identik.

Zara berdiri di tengah pusaran kebisingan itu, koper biru tua di sisinya. Bedanya, kali ini ia tidak memakai jaket tebal berlapis. Ia memakai kaus lengan pendek dan celana jeans, merasakan kelembapan udara tropis yang langsung menempel di kulitnya. Panas. Lembab. Dan begitu... nyata.

Orang tuanya sudah duluan melewati imigrasi. Zara menatap ke arah jendela kaca raksasa. Dulu, dari sini ia melihat pesawat lepas landas dan merasa seperti meninggalkan sebagian jiwanya. Hari ini, ia melihat pesawat yang baru saja mendarat, membawa ratusan orang dari perjalanan jauh.

Ia melihat ke arah tempat duduk penunggu. Dulu, ia duduk di sana sebagai pihak yang pergi. Sekarang, ia memandang tempat itu sebagai pengamat.

Zara mengeluarkan ponselnya. Pesan dari Lena masuk: *"Selamat datang di rumah. Jangan lupa belikan oleh-oleh!"* Zara tersenyum tipis menatap layarnya. Lena, teman Jerman-nya yang kini menjadi bagian dari dunianya.

Lalu, pandangannya beralih pada kontak lain. Kontak bernama "Ibu Kenitra". Jempol Zara melayang di atas nama itu. Apakah ia harus memberi tahu? Ibu Kenitra tentu saja tahu jadwal kepulangannya dari ibunya, tapi belum ada pesan masuk.

Zara memutuskan untuk tidak mengirim pesan dulu. Biarkan saja.

Ia melangkah menuju pintu keluar (*Arrival Hall*) setelah mengambil bagasi. Saat ia melangkah keluar, dinding kaca pemisah antara penumpang dan penjemput memisahkan dua dunia. Di luar sana, ratusan orang berdesakan, membawa spanduk nama, memegang bunga, melambaikan tangan.

Zara memindai wajah-wajah asing itu. Ia mencari wajah ayah dan ibunya. Ia menemukan mereka berdiri agak jauh dari kerumunan, melambaikan tangan pelan.

Tiba-tiba, di sudut mata Zara, ia melihat sosok yang familiar namun berbeda.

Seorang wanita paruh baya dengan rambut yang kini memutih lebih banyak, berdiri memegang buket bunga mawar merah. Ia tidak membawa spanduk. Ia hanya diam, menatap pintu keluar dengan mata yang berharap.

Ibu Kenitra.

Jantung Zara berdegup kencang, bukan karena takut, tapi karena *resonansi*. Getaran emosi yang lama tidak ia rasakan kini menyapa ulang. Dua tahun jarak dan waktu sepertinya runtuh seketika saat mata mereka bertemu.

Zara menghentikan langkahnya. Ibu Kenitra melihatnya. Mata wanita itu tiba-tiba berair. Ia tersenyum, senyum yang gugup dan penuh kerinduan, lalu berjalan mendekati pintu kaca, mencoba menyentuh sisi kaca tempat Zara berdiri di seberangnya.

Zara melangkah mendekati kaca itu. Ia meletakkan telapak tangannya di kaca, persis di tempat telapak tangan Ibu Kenitra menempel.

Di sisi lain, Ibu Kenitra menempelkan tangannya juga. Kaca itu memisahkan mereka secara fisik, tapi untuk sesaat, Zara merasa ada aliran energi yang melewati bahan kaca tebal itu.

Zara melihat bibir Ibu Kenitra bergerak, mengucapkan kata-kata tanpa suara.

"Selamat datang kembali, Nak."

Zara mengangguk pelan, air mata menggenang di pelupuk matanya tapi tidak tumpah. Ia melihat ke arah belakang Ibu Kenitra. Tidak ada makam di sana. Tidak ada peti mati. Hanya wanita tua yang merindukan anaknya, dan kini menemukan sedikit penghiburan di wajah sahabat anaknya itu.

Dua tahun lalu, Zara meninggalkan Jakarta karena ia tidak kuat melihat kenyataan. Hari ini, Zara kembali bukan untuk lari, tapi untuk menatap kenyataan itu di mata.

Ia tidak membawa Kenitra kembali. Ia membukan dirinya sendiri yang sudah berubah.

Zara menurunkan tangannya, tersenyum kepada Ibu Kenitra, lalu berjalan memutar untuk bertemu orang tuanya di area bebas. Ia tidak berani menemui Ibu Kenitra sekarang. Terlalu banyak emosi yang belum siap digali di tengah keramaian bandara.

Tapi pertemuan singkat di balik kaca itu sudah cukup. Itu adalah pengakuan bahwa Zara masih

punya ikatan di sini. Ikatan yang bukan lagi rantai yang mengikat, tapi benang yang menghubungkan.

Zara berjalan keluar bandara. Panas Jakarta menyambutnya. Bau aspal dan knalpot memenuhi hidungnya. Dulu ia membenci bau ini. Sekarang, ia menarik napas dalam-dalam.

Ini nyata. Ini rumah. Tapi Zara tahu, rumahnya sekarang bukan lagi satu titik di peta. Rumahnya ada di mana ia bisa bernapas dengan lega, baik itu di bawah salju Jerman atau di bawah panasnya matahari Jakarta.

> *"Tempat itu bukanlah rumah karena nenek moyangmu lahir di sana. Tempat itu menjadi rumah karena di sanalah kau menemukan dirimu sendiri saat tersesat, dan menemukan ketenangan saat kembali."*

Bab 16

Episode 27: Rumah Lama, Kisi-kisi Kenangan yang Berubah

Mobil ayahnya meluncur pelan di jalan perumahan yang sekarang terasa lebih sempit daripada ingatan Zara. Pohon-pohon di pinggir jalan tumbuh lebih tinggi dan lebih rimbun, menciptakan terowongan hijau yang dulu tidak ada. Zara menatap keluar jendela mobil, matanya memindai setiap sudut jalan.

Semuanya terasa sama, namun juga asing. Seperti menonton ulang film kesukaan, tapi siaran TV-nya buram dan suaranya sedikit fals.

Taman kota tempat ia dulu sering duduk dengan Kenitra terlihat di sebelah kiri. Kerumunan ibu-ibu jajan sore, anak-anak bersepeda. Zara menahan napas saat mobil lewat di depan taman itu. Dulu, jika lewat sini, jantungnya akan berdetak kencang, menanti sosok gadis berkacamata itu melambai-lambai dari bangku kayu.

Tapi hari ini? Hati Zara tenang. Tidak ada detak berlebih. Tidak ada rasa sakit menusuk. Hanya ada rasa... nostalgia yang tawar. Seperti melihat foto hitam putih di album.

Mobil berhenti di depan garasi rumahnya. Zara turun. Ia menatap pagar rumahnya, cat putihnya sudah sedikit menguning di bagian bawah karena jamur tropis. Ia menekan bel pintu.

Ting-tong.

Suara itu membuyarkan keheningan siang. Ibu membukakan pintu. Matanya berkaca-kaca, lalu memeluk Zara erat. Pelukan ibu sama seperti di Jerman, hangat dan wangi sabun, tapi kali ini dibalut dengan keringat dan kelembapan udara Indonesia.

"Selamat datang, Nak. Maaf, rumahnya berantakan," kata Ibu sambil membiarkan Zara masuk.

Zara menggeleng pelan, tersenyum. "Tidak apa-apa, Ma."

Ia melangkah ke dalam rumah. Bau khas rumahnya langsung menyerang hidungnya: campuran beras, minyak goreng bekas, dan pengharum ruangan *kenanga*. Bau yang dulu ia benci karena terlalu "biasa", kini terasa menenangkan.

Zara berjalan menuju kamarnya.

Ia membuka pintu kamar. Ruangan ini adalah kapsul waktu. Tempat tidur dengan sprei pink tua itu masih ada. Meja belajar yang penuh goresan spidol masih berdiri di pojok. Rak buku yang setengah kosong karena buku-bukunya dibawa ke Jerman kini terlihat menahan debu.

Dan di sudut lain, ada kotak kardus besar. Kotak "Perpustakaan Nitra - Arsip Hidup" yang ia tinggalkan dua tahun lalu.

Zara berjalan pelan menuju kotak itu. Ia berjongkok di depannya. Debu menempel di kotak cokelat itu. Selama dua tahun, kotak ini diam di sini, tanpa disentuh, menunggu Zara kembali.

Dulu, membuka kotak ini adalah siksaan. Zara takut hantu Kenitra akan melompat keluar dan menyeretnya kembali ke masa lalu.

Tapi sekarang, dengan tangan yang tenang, Zara membuka tutup kotak itu.

Di dalamnya, buku-buku catatan Kenitra tersusun rapi. Jurnal-jurnal dengan tulisan tangan miring itu. Buku-buku fisika yang penuh coretan. Zara mengambil satu buku di paling atas. Ia membukanya halaman acak.

Ada coretan tangan Zara sendiri di sana, ditulis dengan spidol biru: **Amor Fati**.

Zara tersenyum. Mengingat malam di kelas gelap saat ia menulis itu. Ia ingat emosi yang mendidih saat itu. Sekarang, emosi itu sudah dingin, endapan di dasar gelas.

Ia menutup buku itu. Ia tidak merasa ingin membaca semuanya sekarang. Ia tidak merasa ingin menangis atau menjerit. Ia merasa seperti peneliti yang sedang meneliti artefak sejarah miliknya sendiri.

Kamar ini kecil. Dindingnya penuh dengan poster band yang dulu ia suka. Jendelanya menghadap ke rumah tetangga yang dulu sering dipakai Kenitra untuk mengintip dan bercanda.

Zara berdiri, berjalan ke jendela. Ia menatap rumah tetangga itu. Tidak ada siluet di sana. Hanya jemuran pakaian yang bergoyang diterpa angin.

"Kau tidak ada di sini," bisik Zara pada ruangan kosong itu. "Dan aku tidak merasa kau ada di sini."

Pernyataan itu tidak menyakitkan. Justru kebalikannya. Ini membebaskan.

Zara menyadari bahwa kamar ini bukan lagi rumah bagi Kenitra. Kenitra sudah pergi jauh. Kamar ini sekarang hanyalah kamar Zara, seorang gadis yang sudah berubah 180 derajat dari penghuni kamar ini dua tahun lalu.

Zara menurunkan tasnya, meletakkan koper birunya di lantai. Ia tidak akan membongkar isinya sekarang. Ia ingin duduk sebentar. Ia duduk di tepi tempat tidurnya, membiarkan dirinya tenggelam dalam kebisuan rumah lama ini.

Ini adalah tempat ia tumbuh. Ini adalah tempat ia melihat Kenitra untuk terakhir kali di teras depan. Ini adalah tempat ia menangis sepanjang malam.

Tapi Zara tidak lagi terjebak di sini. Ia hanya singgah. Seperti wisatawan yang mengunjungi museum masa kecilnya sendiri.

Ia mengambil ponselnya, memotret sudut kamar yang berantakan dan kotak kardus di lantai. Ia mengirimkannya ke grup chat keluarga dan ke Lena. Captionnya pendek:

"Back to the origin. But nothing feels the same, and that's okay."

Kembali ke titik nol. Tapi tidak ada yang terasa sama, dan itu tidak apa-apa.

> *"Kita sering takut pulang ke rumah masa kecil karena takut menemukan bahwa kita tidak lagi cocok untuk tinggal di sana. Tapi itu tanda bahwa kau telah dewasa. Rumah bukanlah dinding yang menahanmu, tapi memori yang membesarkanmu. Dan memori itu bisa kau bawa kemana saja kau pergi.*"

Bab 17

Episode 28: Teh Hangat dan Kata Maaf yang Tidak Diperlukan

Sore hari berikutnya, Zara memutuskan untuk mengunjungi rumah Kenitra. Ini bukan kunjungan resmi atau perjanjian yang direncanakan berbulan-bulan. Ini adalah dorongan hati yang tiba-tiba, seperti arus listrik yang menyambar sarafnya saat ia melihat jam menunjukkan pukul tiga sore.

Zara mengenakan kaus putih bersih dan rok panjang. Ia tidak membawa bunga. Ia merasa membawa bunga ke makam adalah ritual yang terlalu klise untuk jenis duka yang ia rasakan sekarang. Ia membawa sesuatu yang lain: sebuah buku **The Stranger** dalam bahasa Jerman yang sudah ia baca berkali-kali, penuh dengan catatan tangan berwarna kuning.

Ia berjalan kaki. Jalan perumahan masih sama. Anjing-anjing tetangga masih menggonggong pada setiap orang asing yang lewat. Hanya saja, kini langit tidaklah abu-abu seperti Marburg, melainkan biru cerah dengan awan putih menggantung rendah seperti kapas yang terbakar matahari.

Saat pintu rumah Kenitra terlihat, langkah Zara melambat. Cat temboknya masih oranye kemerahan, namun terlihat sedikit kusam. Pagar besinya berkarat sedikit di bagian bawah.

Zara menekan bel pintu.

Tidak ada suara. Hanya bunyi jangkrik dari taman yang tidak terawat di sebelah rumah.

Beberapa saat kemudian, langkah kaki terdengar dari dalam. Pintu terbuka. Ibu Kenitra muncul. Wanita itu terlihat lebih tua. Kerutan-kerutan halus di mata dan dahi ibu itu sekarang terlihat lebih dalam, seperti peta jalan yang menandakan perjalanan duka yang panjang.

Mereka saling menatap. Detik pertama adalah kejutan. Detik kedua adalah banjir emosi yang tertahan.

"Zara...," bisik Ibu Kenitra. Suaranya bergetar. "Nak, kau... kau sudah pulang."

Zara mengangguk, tidak sanggup berkata apa-apa. Tiba-tiba, ia merasa seperti anak kecil lagi, bukan mahasiswa berusia dua puluh tahun yang baru saja bertahan hidup di musim dingin Eropa. Di depan wanita ini, ia hanyalah sahabat dari anaknya yang sudah tiada.

Ibu Kenitra membuka pintu lebar-lebar. "Masuklah, Nak. Ibu senang sekali melihatmu."

Zara masuk ke rumah yang sepi. Suasana di dalam rumah seperti dalam kapsul waktu, namun kapsul yang terhenti. Hiasan dinding masih sama, tetapi debu menempel di sudut-sudut rak. Tidak ada suara radio atau televisi. Hanya ketenangan yang mencekam.

Mereka duduk di ruang tamu. Ibu Kenitra menyuruhnya menunggu sebentar, lalu pergi ke dapur. Tidak lama kemudian, ia kembali membawa nampan berisi dua cangkir teh tarik hangat. Bukan kopi hitam pahit favorit Kenitra, tapi teh tarik manis kesukaan Zara dulu.

Ibu Kenitra menyerahkan cangkir itu pada Zara. "Maaf, Ibu cuma bisa bikin ini. Kau kan suka yang manis."

Zara menerima cangkir itu. Hangatnya keramik menyebar ke telapak tangannya. "Terima kasih, Bu."

"Bagaimana Jerman?" tanya Ibu Kenitra, mencoba memulai percakapan normal, menahan rasa sakitnya sendiri.

"Dingin, Bu. Tapi indah," jawab Zara pelan. "Aku belajar banyak di sana."

Ibu Kenitra mengangguk, matanya menatap tangan Zara yang memegang cangkir teh. "Kau tahu, Nak... selama dua tahun ini, Ibu sering berpikir tentangmu."

Zara menatap ibu Kenitra. "Tentang saya, Bu?"

"Ibu merasa bersalah," Ibu Kenitra tiba-tiba berkata, suaranya pecah. Air mata mulai menetes di pipi wanita itu. "Waktu itu... waktu itu Ibu memaksamu pergi. Ibu bilang kau harus pergi untuk menyelamatkan masa depanmu. Ibu merasa seperti Ibu mengusirmu dari sisi Nitra. Padahal saat itu, kau yang paling butuh Nitra, dan Nitra yang paling butuh kamu."

Zara terdiam. Ia melihat rasa bersalah itu membanjiri mata ibu Kenitra. Rasa bersalah karena merasa telah memisahkan dua sahabat di saat-saat terakhir.

Zara meletakkan cangkirnya di meja. Ia mengambil tangan Ibu Kenitra yang gemuk dan berkeriput itu, menggenggamnya erat.

"Jangan salah, Bu," kata Zara, suaranya tegas namun lembut. "Jika waktu diputar kembali, dan Ibu tidak memaksa aku pergi... aku mungkin sudah hancur di sini. Mungkin aku akan menjadi gadis gila yang terus-terusan mengunjungi makam dan menyalahkan Tuhan."

Zara menatap mata Ibu Kenitra dalam-dalam. "Kepergianku itu menyelamatkan saya, Bu. Dan karena aku selamat, aku bisa mengingat Nitra dengan cara yang benar. Bukan sebagai orang yang menangisi mayat, tapi sebagai orang yang menjalankan misinya."

Ibu Kenitra menangis tersedu-sedu di hadapan Zara. Wanita itu memeluk Zara, membenamkan wajahnya di bahu Zara yang lebih muda. Zara membalas pelukan itu. Ia mengelus punggung ibu Kenitra, menenangkan getaran di tubuh wanita tua itu.

Di pelukan ini, Zara tidak mencium aroma bunga kamboja atau kematian. Ia mencium aroma minyak kayu putih dan keringat ibu-ibu. Aroma kehidupan.

"Tidak ada kata maaf di antara kita, Bu," bisik Zara pelan di telinga Ibu Kenitra. "Kita sama-sama korban keadaan. Kita sama-sama ditinggalkan. Dan kita sama-sama harus bertahan hidup."

Pelukan itu lama. Ketika mereka akhirnya berpisah, mata Ibu Kenitra sudah bengkak, namun ada kelegaan di sana. Beban rasa bersalah yang ia pikul selama dua tahun akhirnya terangkat.

Ibu Kenitra mengambil tisu, menghapus wajahnya. "Kau sudah dewasa sekali, Za. Nita pasti bangga."

Zara mengambil buku yang ia bawa dari tasnya. Ia menyerahkannya pada Ibu Kenitra. "Ini buku yang aku baca saat kedinginan di Jerman. Aku menulis banyak catatan di sana tentang apa yang Nita ajarkan kepadaku. Bolehkah Ibu menyimpannya?"

Ibu Kenitra menerima buku itu dengan dua tangan, seperti menerima pusaka. "Tentu, Nak. Terima kasih."

Sore itu, mereka menghabiskan waktu berjam-jam hanya duduk di ruang tamu, minum teh tarik yang sudah dingin, dan bercerita tentang hal-hal kecil. Zara menceritakan tentang salju, tentang Lena, tentang kentang goreng Jerman yang hambar. Ibu Kenitra menceritakan tentang tanaman di belakang rumah yang tumbuh liar, dan kucing tetangga yang sering mencuri makanan.

Di tengah percakapan itu, tidak ada nama Kenitra yang disebut secara berlebihan. Kehadirannya terasa seperti udara di ruangan itu—ada di mana-mana, menyatukan mereka, tapi tidak lagi menyakitkan.

> *"Kita sering terlambat memaafkan diri sendiri karena kita mengira bahwa melupakan adalah bentuk pengkhianatan. Padahal, melupakan rasa sakit adalah satu-satunya cara untuk menjaga

cinta itu tetap suci dari kebencian pada waktu."*

Bab 18

Episode 29: Menjelang Akhir yang Indah

Sepuluh hari di Jakarta terasa seperti satu minggu yang terdiri dari seribu jam. Zara menghabiskan waktunya dengan melakukan hal-hal yang dulu dianggap membosankan: menemani ibunya ke pasar tradisional, menonton sinetron gosip di ruang tengah, atau sekadar duduk di teras menunggu hujan sore.

Namun, di balik kebiasaan itu, ia menyadari bahwa Jakarta sudah tidak lagi "cocok" untuknya secara utuh. Bukan karena ia membenci kota ini, tapi karena ia sudah berubah. Orang-orang di sini masih berlari mengejar waktu, berteriak di kemacetan, dan tersesat dalam hal-hal remeh yang dulu juga pernah membelenggu Zara. Sekarang, Zara melihatnya semua dengan kaca mata pengamat yang tenang.

Hari terakhir sebelum keberangkatan kembali ke Jerman, Zara mengajak Ibu Kenitra untuk pergi ke tempat yang dulu menjadi markas mereka: Taman Kota di ujung jalan.

Sore itu langit sangat cantik. Awan mendung menggantung rendah, memantulkan cahaya oranye matahari terbenam yang menembus celah-celahnya. Langit terlihat seperti kanvas cat minyak yang berantakan namun indah.

Mereka duduk di bangku kayu panjang yang sama. Bangku yang di Episode 1 dulu terasa sangat dingin dan menyendirikan bagi Zara. Hari ini, bangku itu hangat terkena sisa panas matahari.

"Aku sering ke sini," kata Ibu Kenitra sambil menatap danau buatan di tengah taman. Bebek-bebek renang berkelompok, mencari sisa makanan. "Duduk di sini sendirian, berharap suatu saat Nita muncul dari balik semak-semak bercanda, bilang ini semua hanya prank."

Zara menatap wajah Ibu Kenitra. Ada kedamaian di sana sekarang. "Apa ibu pernah melihatnya, Bu?"

"Melihat apa?"

"Hal-hal aneh. Sesuatu yang membuat ibu yakin dia masih ada?"

Ibu Kenitra tersenyum tipis, matanya menatap awan. "Dulu sering. Di awal-awal. Ibu lihat sosoknya di dapur, atau mencium aromanya di kamarnya. Tapi sekarang... sudah jarang."

Ibu Kenitra berhenti sejenak, menoleh pada Zara. "Mungkin karena aku sudah berhenti mencarinya. Kau tahu, Za, mencari hantu itu melelahkan. Dan aku rasa, Nita tidak mau diingat sebagai hantu. Dia mau diingat sebagai... tenaga. Energi."

Zara mengangguk. Kata "energi" mengingatkannya pada fisika dan surat Kenitra.

"Dulu aku takut kalau aku berhenti mengingatnya dengan detail, dia akan lenyap," lanjut Ibu Kenitra. "Tapi sekarang aku mengerti. Selama aku masih hidup, selama jantungku masih berdetak karena dia, selama kau ada di sini duduk di sebelahku... dia tidak akan pernah benar-benar lenyap."

Mereka kembali hening. Angin sore berhembus, menggoyangkan pohon mahoni. Daun-daunnya bergesekan menghasilkan suara *berdesir* seperti bisikan.

Zara menatap langit yang semakin gelap. Dalam keheningan itu, sebuah pemikiran muncul di benak Zara. Ini adalah saat yang tepat.

"Bu," panggil Zara pelan.

"Iya, Nak?"

"Aku akan meneruskan studi S2 di sana. Di Jerman."

Zara mengatakannya tanpa berpura-pura. Ibu Kenitra menoleh, terkejut, tapi matanya tidak menunjukkan penolakan. Hanya sedikit rasa sedih yang wajar.

"Berapa lama?"

"Dua atau tiga tahun lagi. Mungkin lebih." Zara menatap kedua tangannya yang terliput di lutut. "Aku sudah mendapat beasiswa. Dan... aku merasa punya pekerjaan yang belum selesai di sana."

Ibu Kenitra diam sebentar, lalu menghela napas panjang. "Itu berarti kau akan jauh lagi."

"Ya."

"Tapi kau akan bahagia di sana?" tanya ibu Kenitra, pertanyaannya sederhana namun menusuk.

"Ya. Aku merasa... aku merasa bebas di sana. Aku merasa bisa menjadi 'Zara' yang sesungguhnya tanpa harus selalu dibandingkan dengan kenangan masa lalu."

Ibu Kenitra mengangguk perlahan. Wanita itu meraih tangan Zara, menggenggamnya. "Maka pergilah, Nak. Jangan biarkan Jakarta atau aku menghambatmu. Jika kau menemukan dirimu di sana, maka di situlah rumahmu."

Ibu Kenitra menatap mata Zara tajam. "Janjikan satu hal saja."

"Apa, Bu?"

"Jangan sampai kau pulang lagi sebagai orang asing. Jangan sampai kau lupa bahasa kita. Jangan sampai kau lupa jalan ke rumah ini."

Zara merasakan air mata yang sudah lama tidak ia keluarkan kini menggenang. "Aku berjanji, Bu. Aku akan selalu pulang. Tapi... mungkin pulang bukan untuk tinggal. Pulang untuk berkunjung."

Mereka berdua tersenyum di tengah langit senja yang berubah menjadi ungu gelap. Ini adalah akhir dari babak transisi. Zara resmi melepas ikatan "tempat". Ia bukan lagi milik Jakarta, dan ia bukan lagi milik masa lalu. Ia adalah warga dunia yang sedang bertumbuh.

Matahari terbenam sempurna di balik gedung-gedung tinggi. Lampu taman mulai menyala, kuning redup.

"Nita pasti senang mendengarnya," bisik Ibu Kenitra.

Zara menatap lampu taman itu. "Aku yakin dia sedang tertawa melihat kita berdua di sini, membicarakan masa depan sementara dia sedang menikmati matahari terbenam dari sudut pandang yang berbeda."

Malam itu, Zara meninggalkan taman dengan langkah yang ringan. Ia tidak menoleh ke belakang lagi. Ia tahu apa yang ia tinggalkan: cinta, kenangan, dan rumah tua. Tapi ia juga tahu apa yang ia hadapi: dirinya sendiri, yang kini utuh.

> *"Pulang itu bukan selalu kembali ke titik awal. Kadang pulang adalah menyadari bahwa titik awalmu hanyalah fondasi, bukan atap. Rumah sejati ada di mana hatimu berdamai dengan dirimu sendiri, bukan di koordinat peta mana pun."*

Bab 19

Episode 30: Tiket Satu Arah ke Diri Sendiri

Hari H tiba. Kembali ke bandara Soekarno-Hatta.

Kali ini, tidak ada tangisan di pintu keberangkatan. Tidak ada pelukan erat yang tak rela seperti dua tahun lalu. Ayah dan Ibu Zara hanya mengantar sampai di depan drop-off zone. Ibu menyisir rambut Zara, membenarkan kerudungnya, dan tersenyum.

"Jaga diri ya, Nak. Jangan lupa makan," kata Ibu dengan wajah bangga.

"Aku akan, Ma. Doain ya," jawab Zara, mencium tangan kedua orang tuanya.

Ayahnya menepuk bahunya. "Sekarang kau sudah punya sayap sendiri, Za. Terbanglah sejauh mungkin."

Zara mengangguk. Ia melihat ke arah pintu kaca bandara. Dua tahun lalu, ia melangkah masuk ke sana dengan rasa terpaksa, terombang-ambing oleh duka, dan membawa koper yang berat beban emosinya.

Hari ini, ia melangkah masuk dengan kepala tegak.

Di dalam, ia menyelesaikan check-in dan imigrasi dengan lancar. Saat ia duduk di ruang tunggu *Gate*, ia memegang tiketnya di tangan. Tujuannya: Frankfurt. Bukan transit, bukan kunjungan. Ini adalah kelanjutan hidupnya.

Zara melihat ke arah jendela. Di luar, pesawatnya sedang diparkir. Besi raksasa itu akan membawanya kembali ke tanah asing.

Dulu, Zara merasa bahwa pergi ke Jerman adalah pengkhianatan terhadap Kenitra. Ia merasa meninggalkan sahabatnya sendirian di tanah yang basah dan panas ini.

Tapi sekarang, memegang tiket ini, Zara menyadari filosofi akhirnya: **Tiket ini adalah tiket satu arah menuju dirinya sendiri.**

Ia tidak pergi untuk melupakan. Ia pergi untuk *menjadi*.

Ia mengambil buku jurnal putihnya dari tas. Di halaman terakhir yang masih kosong, ia menulis surat terakhir untuk masa lalunya, sebuah surat yang tidak akan dikirim pada siapa pun, hanya sebagai tanda tuntas di dalam hatinya.

"Jakarta, terima kasih telah menjadi rumah pertamaku. Terima kasih untuk tanah yang memakamkan separuh jiwaku, dan tanah yang membesarkanku. Tapi aku tidak bisa tinggal di sini selamanya sambil menggali kubur. Aku harus pergi karena kehidupan itu bergerak maju. Jika aku berhenti bergerak, aku akan mati hidup."*

Zara menutup bukunya. Ia melihat ke arah papan keberangkatan. *Boarding Dimulai.*

Ia berdiri, mengambil tas ranselnya. Tidak ada rasa sesak di dada. Tidak ada rasa bersalah. Hanya adaantisipasi yang bersih. Ia akan bertemu Lena. Ia akan kembali ke kota kecil Marburg, ke apartemen kecilnya, ke musim gugur yang sebentar lagi akan tiba.

Ia akan kembali menjadi "Zara". Bukan "Zara si yatim piatu sahabat". Bukan "Zara si korban keadaan". Hanya Zara. Pelajar filsafat. Pecinta kopi. Wanita yang pernah kehilangan, tapi kembali bangkit.

Saat ia menyerahkan boarding pass kepada pramugari di pintu pesawat, pramugari itu tersenyum ramah.

"Selamat jalan, Mbak."

"Terima kasih," jawab Zara. Senyumnya tulus.

Ia masuk ke pesawat, menemukan kursinya di dekat jendela, dan mengencangkan sabuk pengaman. Pesawat mulai bergerak, meninggalkan *apron*, menuju landasan pacu.

Zara menatap keluar jendela. Jakarta mengecil di bawah. Jalan tol layang menjadi garis. Gedung-gedung pencakar langit menjadi kubus mainan.

Ia melihat ke arah rumahnya, arah taman kota, arah pemakaman. Semuanya tertutup awan tebal. Semuanya sudah terlalu jauh untuk dilihat dengan jelas.

Pesawat mengangkat hidungnya, menembus awan, dan melayang tinggi. Detik berikutnya, Jakarta tertinggal di bawah, tertutup oleh samudra awan putih yang tebal.

Zara memejamkan mata.

Dua tahun lalu, ia meninggalkan kota ini dengan hati yang hancur. Hari ini, ia meninggalkannya dengan hati yang damai.

Kenitra tidak ada di sampingnya. Tapi Kenitra juga tidak tertinggal di bawah sana. Kenitra ada di dalam darah yang mengalir di nadinya, ada di setiap napas yang ia hirup, ada di setiap keputusan yang ia buat.

Zara membuka mata, menatap langit biru tanpa awan di luar jendela pesawat. Pesawat terbang menuju barat, mengejar matahari, membuat hari ini menjadi hari yang paling panjang.

Perjalanan belum berakhir, tapi babak kedua sudah dimulai. Dan Zara siap menulisnya sendirian, membawa bayang-bayang sahabatnya bukan sebagai beban, tapi sebagai cahaya yang menerangi haluannya.

> *"Jangan takut pada tiket satu arah. Karena sebenarnya, hidup ini adalah perjalanan satu arah. Kita tidak pernah bisa kembali ke kemarin. Kita hanya bisa berjalan maju, membawa bekal kenangan, dan berharap menjadi manusia yang lebih baik dari hari kemarin."*